Cellestine

SKY after YOU

SKY after YOU

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SKY AFTER YOU

Copyright © : Cellestine

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali Novemberr 2020

Sky After You

Penulis: Cellestine

Penyunting: Cellestine

Art cover: Rukimanga

Banyak halaman : 566 halaman

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Cellestine

Daftar Isi

1. Hai, Apa Kabar?.....1
2. Kikuk.....38
3. Cemburu itu Menyebalkan.....74
4. Kangen Banget.....108
5. Manja.....146
6. Mengejar Cinta Mamas.....171
7. How to Move On?.....203
8. Sandiwara.....231
9. Bloon.....267
10. Lamaran.....311
11. Bridezilla Syndrome.....358
12. Just Married.....392
13. Nggh.....424
14. Sugarmoon.....447
15. Tingkeban.....499
16. Little Angel.....526
17. QnA.....553

Seri kedua dari

Sky Before You

CHAPTER 1

Kanaya

1. Hai, Apa Kabar?

Tiga tahun bukanlah waktu yang sebentar. Pasti ada banyak hal yang berubah. Termasuk Mas Kallan. Perubahannya bukanlah perubahan

biasa. Sumpah. Mas Kallan jadi ganteng bingit! Tolong... kasih aku nafas buatan!

Rambutnya dipotong cepak. Badannya yang dari dulu udah maskulin makin jadi maskulin lagi. Itu tuh... dadanya kenapa bisa kotak-kotak manja menggemaskan kayak gitu? Ngundang banget buat gegoleran di atasnya. Terus lengannya, *wuih*... kekar dan berotot. Tapi yang bikin aku lemah adalah punggungnya yang selebar landasan pesawat terbang. Kapan ya aku bisa nemplok di situ lagi? Kangen.

"Heh! Anak baru!" Kegiatanku mengagumi pejantan ganteng diganggu oleh sentakan salah satu bosku di Air Navigation. Siapa lagi kalau bukan seniorku yang reseknya minta diciumin ke pantat babi? Pak Tirta, alien terkutuk yang kesasar di bumi. Hobinya mem*bully* karyawan baru kayak aku. Mentang-mentang ditunjuk jadi manager di usianya yang masih muda, jadi semena-mena sama bawahan.

Pinter sih pinter. Kerja apapun pasti rapi. Makanya naik jabatannya cepet banget. Tapi simpati dan

empatinya itu loh, udah digadaiin di pasar loak. Apa-apa maunya sempurna. Makanya cewek nggak ada yang betah sama dia. Sukurin! Jomblo terus sampai Thanos jadi artis sirkus.

"*Eh*, Pak Tirta," aku cengengesan. Bakalan habis nih ketahuan mengendap - endap ngintipin Mas-Mas penerbang jet tempur di tengah jam kerja. Mana teleskopnya yang aku pakai untuk memantau Mas Kallan dari kejauhan masih ada di tangan lagi. Haduh, mau alesan apa ya ini?

Muka Pak Tirta langsung sangar, dia melototin aku. “Kamu ngapain sampai sini? Pegang-pegang teleskop lagi. Mau ngintipin burung buat sarang!” semburnya ke mukaku.

Aku langsung menghindari tatapan mautnya. “Itu Pak... anu... eh.. itu...,” aku tergagap.

“Ita-itu... Bukannya kerja malah kelayapan. Balik ke pos!” perintahnya sepihak.

Aku langsung nunduk. “Iya, Pak!” Aku ekorin Pak Tirta yang belagu banget jalan di depanku. Gayanya

udah kayak bos Pertamina. Sambil aku nyiyirin dari belakang, aku sumpahin biar keselek kulit duren. Yah, gagal deh ngepoin kegantengan Mamas aku yang makin matang. Aku kan masih kangen. Baru bentar juga, udah direcokin.

Dari samping aku lihat sosok Ayah lagi dadah-dadah ke arahku dari balik rimbunnya daun-daun teh-tehan. Dia mengibaskan tangannya mengisyaratkan aku agar mendekat.

Wow... Masih ganteng aja Ayahku walaupun keringetan habis upacara.

Makin tua bukannya makin jelek tapi malah nambah ganteng. Apalagi pake setelan formal kayak begini. Nggak heran Bunda sering marah-marah sendiri gara-gara suka ada daun muda yang genit ke Ayah. Ya gimana lagi, makin tua makin jadi sih si Ayah. Berduit lagi. Kalau lagi jalan berdua sama aku kadang-kadang orang ngira Ayah tuh Om-Om Papa gula aku. Lucu deh.

Aku ngelirik Pak Tirta yang masih jalan dengan songongnya di depan. Karena nggak ada tanda-tanda dia bakalan negok ke belakang, ya udah

aku mlipir aja nyamperin Ayah. Cuma aku nih anak ingusan yang jalan ke Ayah tanpa harus diperiksa *bodyguard*nya dulu.

“Ayaaah!” aku langsung nemplok minta gendong.

“Aduh beratnya. Anak Ayah gagal diet ya?” dia nyindir.

Aku langsung turun terus ngambek. “Enggak ya! Aku enggak berat!” Namanya juga cewek, paling sensitif kalau disinggung masalah berat badan.

Ayah cekikikan. Seneng banget dia ngerjain aku kayak gini. Ayah lalu nyentil batang hidungku dengan gemesnya. Walaupun umur udah dua puluh delapan, tapi aku masih anak kecil buat Ayah. “Kamu mirip Bunda banget sih! Pasti langsung ngambek kalau di singgung berat badan!”

“Aku beneran melar ya, Yah?” Aku tengok kanan kiri, *insecure* dengan berat badan sendiri.

“Tetep cantik kamu tuh. Selamat ya cantik, tadi pemanduan pertama kamu kan? Keren loh! Akhirnya Ayah bisa menyaksikan sendiri pertama

kali kamu mandu pesawat! Ayah bangga sama kamu, sayang!" Ayah ngasih senyum ala bapak-bapaknya.

Anak mana yang nggak seneng dipuji sama orang tuanya sendiri. Aku langsung senyum lebar dari ujung ke ujung.

"O iya. Ngintipin siapa kamu tadi pake teleskop segala? Hayo?" Ayah nyentil hidungku lagi.

Aku malu-malu mpus, "Ayah...!" rajukku nggak mau menjawab pertanyaannya.

“Cie.. cie.. udah tau ya kalau pesawat yang kamu pandu tadi dipilotin sama Kallan?” Ayah malah memperjelas.

Aku makin menunduk malu. “Iiiih... Ayah diem!”

Pria paruh baya itu terkekeh. “Ayah mau nyapa sebentar timnya Kallan loh ini. Kamu nggak mau ikut?”

Aku langsung menolak. “Enggak.. enggak... Naya belom siap!” Aku menilai penampilanku sendiri dari ujung ke ujung. Nggak boleh. Kesan

pertama Mas Kallan liat aku harus cantik jelita. Masak acak-acakan kayak gini? Itu pun kalau Mas Kallan masih mau ketemu aku. Jadi nyesel dulu nyakitin Mamas sampai segitunya. Kira-kira, dia masih mau nggak ya ketemu aku?

"Ya udah kalau gitu," ujar Papa mengusap kepalaku. "Selamat ya, Nay. Kamu berhasil bikin Kallan mewujudkan cita-citanya. Kamu hebat!" Ayah mengacungkan jempolnya. "Akhirnya, pengorbanan kamu nggak sia-sia ya?"

Aku tersenyum menganggukkan kepala. “Berkat Ayah juga,” ujarku.

“Ya udah Ayah pergi dulu. Kamu balik kerja sana! Tadi habis dimarahin senior kamu kan?” Ternyata Ayah melihat adegan Pak Tirta marahin aku tadi.

Aku langsung cemberut. “Tiap hari kena marah!” aduku.

Ayah terkekeh. “Dunia kerja emang kayak gitu, Nak. Tapi kamu jangan patah semangat ya? Inget perjuangan kamu buat berada di posisi ini!”

"Kan Ayah juga yang *kong kali kong* biar Naya bisa kerja di sini. Naya tuh tau diri, Yah. Naya nggak pinter-pinter banget. Kalau nggak di *back-up* sama Ayah udah jadi pengangguran mengenaskan Naya," celutukku mengatakan yang sebenarnya.

"Mulutnya loh! Nggak boleh ngomong kayak gitu. Nggak pinter nggak papa, yang penting kerja keras. Iya, kan?" hibur lelaki itu.

Aku mesem. "Ayah emang yang terbaik. Untung aku jadi anak Ayah

ya. Apa-apa bisa ngandelin Ayah," seruku memujinya.

"Ya kan emang semua punya Ayah buat kamu. Mau buat siapa lagi?" Ayah mencubit gemas kedua pipiku.

"Ya udah sana buruan Ayah kerja. Cari duit yang banyak ya, buat Naya beli separu baru nanti!" cengirku. "O iya, jadi inget. Uang jajan aku bulan ini belom ditransfer loh!"

Ayah menjitak kecil jidatku. "Kamu ini! Udah kerja masih minta uang jajan ke Ayah. Iya-iya nanti

Ayah ingetin Bunda kamu ya buat nransfer."

Aku langsung senyum kesenengan. "Ayah *the best* emang! Sini *kiss* dulu!" Aku cium pipi Ayah terus pamitan buat balik kerja lagi. "Dadah Ayah! Jangan jelalatan ya kalau ketemu tante-tante. Nanti Naya laporin Bunda!" seruku sebelum kabur mau dijitak lagi sama Ayah.

***

Seperti dugaanku, pasti aku dapet semprot dari Pak Tirta begitu dia nyadar aku mampir-mampir lagi.

Orang aku cuma mampir sebentar, marah-marahnya sampai Negara Api berhenti menyerang. Belum pernah dijitak Ayah ini orang. *Huh*!

Keluar dari ruangan Pak Tirta, aku memasang wajah ditekuk. Tentu aja temen-temen setimku udah bisa nebak kalau aku abis disemprot habis-habisan sama Pak Tirta.

“Habis kena damprat nih bau-baunya!” goda Mbak Wita, seniorku yang ada di divisi *Aeronautical Tellecomunication*.

Bahuku di senggol kolegaku yang satu lagi, Mas Brian, putra Dayak asli yang bekerja di bagian *Aeronautical Information*. “Udah lah, biasa Bos kayak gitu. Apalagi ke anak baru. Istilahnya nih ya, dia lagi ngospek kamu. Mau menunjukkan siapa yang berkuasa di sini. Ntar lama-lama sikap *bossy*-nya juga ilang sendiri. Ya, nggak?” Mas Brian mencari dukungan Mbak Wita.

“Iya, dulu aku pertama kerja di sini juga digituin. Dari pada manyun terus, mending kita makan di luar yuk? Udah pada kelar kan kerjaan?”

Mbak Wita yang emang hobi banget wisata kuliner. Ketemu Mas Brian yang tau banget seluk beluk kuliner ibu kota baru ini, tentu aja bikin Mbak Wita makin klop sama Mas Brian. Heran, kok bisa ya Mbak Wita sama Mas Brian tuh *pure* teman aja. Padahal kan mana ada cowok cewek temenan kalau nggak ada apa-apa di antara mereka. Kayak aku sama Mas Kallan contohnya. Duh, jadi inget Mas Kallan lagi.

“Heh anak baru! Senyam-senyum aja. Mau ikut nggak?” senggol Mas Brian menghancurkan lamunanku.

"Iya aku ikut!" buru-buru aku kemasin barang-barang buat ngintilin dua orang itu.

Penajam Paser Utara, dulu sempat banyak kontroversi mengenai pembangunan ibu kota baru ini. Nyatanya setelah ditempati, roda pemerintahan berjalan lebih lancar. Nggak ada lagi masalah banjir yang menganggu lalu lintas ibu kota. Konsep *smart city* dengan mengedepankan lingkungan hijau membuat udara lebih bersih meminimalkan polusi. Tata kota yang modern dan efisien juga menjadi daya

tarik utama. Di samping itu, wisata kulinernya membuat siapapun betah tinggal di sana.

“Makan sate payau yuk, Mas!” aku mencari bala-bala.

“Kemaren kan udah, aku lagi pengen makan nasi bekepor nih!” Mbak Wita nggak setuju. Dia menunjuk menu khas Pulau Borneo yang lain.

“Ya udah kalau gitu kita makan di pinggir monumen Pancasila aja. Ada tuh yang jualan dua makanan itu. Ntar kamu pesen nasi kamu pesen

sate! Beres kan!" Mas Brian memberikan solusi yang brilian.

"Di pinggir monumen Pancasila ada?" Mbak Wita nyangklong tasnya setelah melakukan *touch-up* pada riasannya.

"Kan banyak tuh jajanan pinggir jalan. Ya meskipun warungnya beda, gampanglah nanti kita makan di satu meja. Kasian nih anak baru abis diomelin. *Utututu*... pengen sate ya?" Mas Brian ngomong sama aku kayak ngomong sama anak kecil.

"Yodah yuk! Keburu kesorean!" Mbak Wita gandeng tangan aku.

Begitu bersiap mau pergi, ponsel aku bunyi. Aku liat nama Bunda di layarnya.

"Bunda aku nih, Mbak. Bentar ya!" Aku mlipir dulu sebelum angkat telepon Bunda. Satu kantor nggak pada tau kalau aku anaknya Pak Menteri. Lebih baik mereka nggak usah tau. Kan lebih enak, jadi mereka nggak perlu sungkan sama aku.

"Halo, Bun!" aku ngangkat telepon.

“Dek, kamu udah pulang kerja?” tanya Bunda.

“Ini baru aja mau keluar kantor. Gimana emang, Bun?” tanyaku balik.

“Temenin Bunda yuk ke salon. Nanti malem Bunda mau nemenin Ayah ke acaranya Ayah. O iya, kamu sekalian ikut aja. Jarang-jarang kamu mau ikut kalau ada undangan buat satu keluarga. Jadi nanti kan Bunda ada temennya. Ya, Dek, ya?” pinta Bunda.

Aku mengigit bibir. Paling males kalau udah disuruh ikut-ikut acara

sosialitanya Ayah. “Yah Bun, aku udah terlanjur ada janji nih sama temen-temenku,” aku beralasan.

“Oh gitu? Yah, sayang. Padahal ini kan undangan pertama kita sekeluarga sejak Ayah diangkat jadi Menteri. Yang lain bawa anak-anak, Ayah cuma gandengan sama Bunda. Padahal ini acaranya cuma jamuan makan malam aja lho. Merayakan peluncuran perdana pesawat baru yang tadi didemonstrasiin itu loh.”

Mendengar hal itu, mataku langsung melebar. “Hah? Siapa aja yang diundang, Bun? Tim pembuat

pesawatnya juga diundang nggak?" tanyaku tanpa jeda.

"Ya iyalah, Dek. Mereka kan bintang utamanya!"

Aku langsung semangat empat lima. "Bunda di salon mana? Naya susul Bunda sekarang!" tanyaku kegirangan.

Semoga ada Mamas. Adek mau dandan cantik ah! Oh iya lupa, belum pamit sama Mbak Wita dan Mas Brian.

"Ya elah! Aku berduaan lagi dong sama dia!" Mbak Wita mengerutkan

dahi ketika aku ngasih tau nggak bisa ikut. Alasannya sih diajakin Bunda ke acara keluarga. Aku nggak bohong loh!

“Ape lu? Kalau grogi mau makan berdua sama aku bilang aja. Nggak usah sok-sokan nggak mau!” Mas Brian noyor jidat Mbak Wita.

“Iyek! Kamu aja kalau makan kek Zombie. Belepotan ke sana kemari. Belum nanti di tengah makan kentut sama sendawa. Gimana ceritanya bisa grogi? Yang ada aku grogi kamu bakalan minta dibayarin!” kilah Mbak

Wita. Dua orang itu kadang akur, kadang juga ribut. Heran aku tuh!

“Udah nggak usah berantem. Kayak emak bapak udah nikah sepuluh tahun aja sih!” ujarku menengahi. “Aku duluan ya Mbak, Mas. Maaf banget. Lain kali aku yang traktir deh!” pamitku sungkan.

“Nih, anak baru! Dermawan. Nggak kayak kamu, pelit!” pertikaian dua kawan itu masih berlanjut.

“Biarin! Orang kamu juga pelit. Ke WC umum aja ngutang nggak dibayar!” balas Mbak Wita.

Aku menghembuskan nafas. Tau ah pusing! Dari pada dengerin mereka adu mulut, mending aku mlipir.

Mamas... tunggu dedek ya. Nanti dedek bakalan dandan yang cantik buat Mamas. Kira-kira, Mamas pangkling nggak ya? Hehe...

***

Sumpah. Aku grogi banget ini. Tanganku dingin, kakiku juga gemetaran. Bahkan Bunda berulang kali *touch up make up* aku gara-gara dahiku keringetan sejagung-jagung.

"Perasaan di mobil tadi ACnya udah gedhe, kok kamu masih keringetan gini sih, Dek?" Bunda menata penampilanku lagi sebelum kami memasuki *venue*. Tema pestanya adalah *semi garden party*. Ada banyak bunga-bunga khas acara ibu-ibu persit, lampu terang benderang, dan sebuah *swimming pool* sebagai sentuhan manis di tengahnya.

"Nggak papa Bun. *Em*.. Bunda sama Ayah masuk duluan aja. Aku mau ke toilet sebentar," aku beralasan. Padahal aslinya mau

menetralkan detak jantung buat ketemu *Mas crush*.

"Ya udah kalau gitu, Bunda sama Ayah masuk dulu ya," ucap Bunda sebelum berbaur dengan keramaian.

Aku menanti dengan was-was, celingukan ke sana ke sini untuk mecari keberadaan Mas Kallan. Tapi di antara kerumunan orang, aku belum menemukan wajahnya. Mas Kallan tuh tinggi dan gagah banget. Pasti gampang kalau mau *notice* dia di keramaian. Kalau di dalam belum terlihat berarti Mas Kallan belum

dateng. Aku nunggu dekat jalan masuk aja ah!

Lima menit... sepuluh menit... kakiku sampai pegal karena berdiri lama dengan heels setinggi tujuh centimeter. Hidung Mas Kallan belum keliatan juga. Apa mungkin dia nggak dateng? Huh! Percuma dong aku udah dandan cantik-cantik. Mubadzir nih!

Di saat aku mulai putus asa, ada sebuah langkah kaki tegap yang terdengar mengetuk-ngetuk jalan setapak menuju *venue* utama. Aku

mendongak, melihat siapa gerangan pemilik kaki jenjang itu.

Tubuhku membeku. Tiga tahun benar-benar waktu yang tidak singkat untuk menempa Mas Kallan menjadi semenarik ini. Muda, tampan, sexy, dan menawan. *Nafas Naya! Jangan lupa nafas!* Aku berbicara pada diriku sendiri.

Dengan setelan tuxedo dan rambut klimis ke belakang, Mas Kallan berjalan bak seorang model yang sedang memeragakan busana di atas *catwalk*. Sinar wajahnya dingin namun maskulin. Rahangnya tajam

dan sorot matanya lurus ke depan. Laki-laki manapun yang melihatnya pasti akan *insecure* seketika. Aduh tolong, ini kenapa lututku jadi lemes kayak ubur-ubur habis malam pertama yak?

Omegat! Mas Kallan senyum gaes! Mas Kallan senyum!

Aduh gantengnya!

Senyum yang udah lama nggak aku liat. Senyum yang udah lama nggak aku dapatkan. Mas Kallan tersenyum sambil berjalan ke arahku. Aku membalas senyumannya.

Tapi...

Dia tidak berhenti di depanku. Dia melangkah lurus melewatiku, seolah-olah aku nggak ada di situ. Bahkan dia nggak repot-repot menegurku seperti layaknya teman lama yang kembali bertemu.

Mas Kallan mengangkat tangannya menyapa seseorang. Seseorang itu membalas dengan senyum merekah indah. Mereka saling bertatap-tatapan, menyapa, lalu membisikkan sesuatu yang aku tidak tahu.

Yang menjadi masalahnya adalah, seseorang itu adalah perempuan. Perempuan dengan paras cantik dan tubuh menggoda. Dia menggandeng lengan Mas Kallan, mengajaknya berbaur bersama orang-orang di keramaian.

Kakiku kehilangan keseimbangan. Kenapa? Kenapa ada wanita lain di sana? Apakah benar aku sudah tidak berarti apa-apa lagi untuk Mas Kallan?

Kaki ku melemas. Tubuhku ambruk. Tapi sebelum menyentuh tanah, sebuah tangan menangkapku.

“Dareen?” aku membelalakkan mata.

“Hai, apa kabar?”

2. Kikuk

Namanya Diandra, Marsekal Pertama Korps Kesehatan TNI Angkatan Udara. Bergelar dokter sekaligus perwira tinggi Angkatan

Udara. Ngapain coba nempel-nempel Mas Kallan? Pake *hahahihi* lagi! Kenapa juga dia harus cantik dan *sexy*. Udah gitu pinter dan *classy*. Apalah dayaku yang cantik tapi oon ini? *Hish!*

Dareen cerita tentang seluk beluk wanita yang saat ini lagi sama Kallan itu. *Background*nya aja udah bikin aku menciut. Bener-bener calon mantu idaman semua orang. Terutama Tante Mami. Tante Mami kan suka anak kedokteran macem ini. Huhuhu... Aku cuma bisa garukin tembok!

"Diandra banyak bantu Kallan tentang ilmu penerbangan. Tuh anak kekeh banget pengen pesawat pertama kita dipilotin sama dia. Makanya mereka berdua jadi deket," Dareen menjelaskan sambil memamah *rainbow cake*nya.

Nggak banyak yang berubah dari Dareen. Dia tetep cakep seperti dulu kala. Temen-temen setimnya juga dateng beberapa menit setelah Dareen tiba. Ada Mas Bumi, Mas Jo, dan Mas Bulet. Kami sempet temu kangen bentar tadi, sebelum mereka

ngacir cari makanan. Tinggallah aku ngobrol berdua sama Dareen di sini.

"Kamu sendiri gimana kabarnya?" aku mengganti topik pembicaraan. "Sejak tadi siang nama kamu *trending* loh setelah media tahu ada kamu di tim pengembangan pesawat terbang. Nggak ada niatan buat balik ke dunia *entertainment* lagi?"

Dareen meneguk minumannya. "Aku bosen ngartis mulu! Kamu ada kerjaan nggak buat aku?" dia menyenggol lenganku sembari bercanda.

"Yah, nggak bisa liat kamu di TV lagi dong!" aku manyun.

"Ya udah, *video call* aja aku tiap hari. *Fan service* ini loh, gimana?" dia menggoda dengan alis tebalnya.

"Aku sibuk ya!" jawabku sok jual mahal.

"*Hmm*... gitu sekarang? Mentang - mentang aku udah kadaluwarsa terus sok sibuk?" ledeknya.

Aku nyengir. "Bukan aku yang sok sibuk. Tapi pasti nanti kamu yang bakalan sibuk. Hayo ngaku! Kamu

udah punya *planning* kan buat ke depannya?"

"Fans nomor satuku tau banget sih," jawab Dareen jumawa. Dia mengetuk-ngetukkan ujung jarinya ke dagu. "Kayaknya aku mau terjun ke politik aja. Kemarin sih ada beberapa partai yang mau rekrut aku, Sampai sekarang aku masih mempertimbangkan."

"Oh gitu," aku nangguk-angguk. "Artis-artis suka gitu ya. Kalau udah bosen di TV terus cari kursi partai. Tapi kalau kamu aku percaya sepak terjangnya. Nggak kayak artis-artis

kebanyakan yang cuma modal terkenal dan narik simpati." Terus aku bisik-bisik kecil ke telinganya. "Jangan lupa ya aku di kasih amplop kalau kamu daftar jadi anggota legislatif nanti!"

"*Hush!* Anak Jenderal kok main politik uang!" komentarnya.

"Uangnya dikekep, nyoblosnya suka-suka. Gitu tuh biar bikin pada kapok!" ujarku disambut tawa kami berdua.

Saat asyik-asyiknya ngobrol sama Dareen, datanglah duo toak dengan

segenggam makanan di tangan mereka. Aku cuma bisa geleng-geleng kepala. Orang norak tuh nggak ada obatnya.

“Makan woi! Ngobrol terus!” Mas Jo naikin alisnya sambil memamah biak. Nggak ada malu emang. Dandan udah necis kek gini kelakuan kek zombie puasa tujuh purnama.

“Ngomong-ngomong lo gendutan ya, Nay!” Mas Bumi tiba-tiba datang terus ngerangkul. “Nih lemak dimana-mana!” Dia noel pipiku, lenganku, dan pinggangku yang

emang sedikit *chubby* dari terakhir kali kita ketemu.

"Enak aja!" aku lepas rangkulannya. "Gendut dari mana coba?" Aku memeriksa diriku sendiri. Apa aku salah pilih baju ya terus keliatan lebih berisi?

"Nggak papa Nay. Yang penting nggak gembrot kayak dia tuh. Ini perut apa celengan babi?" Mas Jo mukul perut Mas Bumi.

"*Awh*! Baru gue isi makanan ini perut. Malah dipukul! Awas kalau ntar gue muntah. Makanannya

mubadzir dong!" Mas Bumi balas memukul kecil lengan Mas Jo.

"Makan mulu yang dipikir. Gembrot nggak dapet cewek lo!" sindir Mas Jo bikin riweh seketika. Emang ya kalau udah deket-deket dua orang ini ngajak ribut mulu bawaannya.

"O iya. Nay, kenalin gue sama temen lo dong. Kering nih gue kelamaan jomblo!" Mas Bumi naruh tangannya di bahuku. Sok deket gitu.

"Yang dulu itu kan pernah, Mas!" aku ngingetin.

“Yang lain lah Nay. Dianya nggak mau sama gue. Tapi yang cantik ya? Terus kulitnya putih, senyumnya manis, rambutnya panjang, pokoknya enak gitu kalau diliat!” Udah minta tolong, *request*nya panjang pula. Mending aku kabur aja.

“Mas Bumi cari mbak-mbak Kunti aja tuh. Udah putih-putih, rambutnya juga panjang. Cucok kan?” ledekku sembari mlipir merapat ke dalam *venue*.

Tapi Mas Bumi nggak nyerah. Dia tetep ngikutin aku.

"Jangan gitu dong, Nay. Serius nih. Masak kamu nggak punya temen yang masih jomblo sih? Menolong teman tuh besar pahalanya loh!"

Ini laki kenapa jadi ngintil gini sih? Mana sambil merajuk-rajuk pula. Bikin risih aja!

"Cari sendiri sana. Temenku nggak ada yang kriterianya kayak gitu!" aku keras kepala.

"Kalau cari sendiri dapet, gue juga nggak bakal minta tolong lo lah, Nay. Ayolah, demi temen ini loh!" Mas Bumi terus merajuk bikin aku nggak

konsentrasi jalan. Akibatnya, kakiku kesleo *heels* tinggi yang aku pakai sendiri. Tubuhku kehilangan keseimbangan dan akhirnya jatuhlah aku nyebur di kolam renang.

Di satu sisi aku lega karena nggak kepentok tanah, di sisi lain juga aku gelagapan karena nggak bisa renang. Goblok! Ngapain juga tadi jalannya deket-deket kolam renang, jadi nyebur kan? *Glup*.. aduh.. hidungku.. *nghh*.. nggak bisa nafas!

Aku kira aku bakalan mati karena tenggelam. Kalau selamat juga aku pasti malu banget jadi pusat

perhatian orang-orang. Lagi sibuk mikir mau mati apa tetep hidup, tiba-tiba aku merasa ada tangan kekar menyentuh pinggangku lalu menarikku ke daratan.

Akhirnya aku bisa menghirup oksigen. Ada tangan yang mukul-mukul pipiku sambil memanggil-manggil namaku. Aku pun membuka mata.

Mas Kallan?

Keburu malu, aku nutup mata lagi. Tuh kan bener, aku denger keramaian lagi bisik-bisik tentang

aku. Mau ditaruh dimana mukaku coba? Tauk ah, malu banget. Aku mau pingsan aja.

Aku merasa ada yang membopong tubuhku yang udah bener-bener basah dari ujung ke ujung. Aku pegangan kecil ke ujung bajunya, memastikan mataku tetap tertutup biar nggak malu-malu banget.

Setelah itu tubuhku diturunkan di sebuah sofa empuk. “Udah nggak ada orang. Kamu mau bangun sendiri apa perlu dikasih nafas buatan?” suara Mas Kallan membuatku langsung membuka mata.

Aku mengamati sekitar. Oke, udah nggak ada orang. Aku selamat dari momen memalukan. *Err*... nggak bisa dibilang selamat juga sih. Kan udah terlanjur malu.

"Dek... Adek!" suara Bunda mendekat bersama dentingan *heels* puluhan jutanya di lantai marmer. Aku buru-buru duduk ketika wanita itu berjalan mendekat diikuti dua *bodyguard* di belakangnya.

"Bunda!" sapaku dengan wajah kusut. Asli, pasti penampakanku udah kayak tikus kecebur got. Gagal cantik deh di depan Mamas.

“Aduh Adek! Kamu kok bisa jatuh sih sayang? Nggak papa kan? Ada yang sakit? Paru-parunya perih enggak buat nafas?” Bunda menyerbu dengan pertanyaan sambil mengecek keadaanku. Dia membalikkan tubuhku ke kiri dan ke kanan mematikan tidak ada satu goresanpun di kulitku.

“Nggak papa, Bun. Cuma kecebur kok, nggak usah lebay deh,” aku menyeka air yang masih menempel di wajahku.

“Nggak khawatir gimana. Orang kamu renang aja nggak bisa. Untung

ada yang nolongin!" Bunda menoleh ke samping. Wajahnya sedikit terkejut. "Ya ampun Kallan! Apa kabar? Lama banget Tante nggak ketemu kamu? O iya, kamu kan sibuk nyelesein proyek yang baru-baru ini ya? Makanya jarang liat. *Uh*, kamu makin ganteng gini, Nak. Lama-lama mirip banget sama Papa kamu waktu masih muda dulu!" Bunda malah sibuk meluk-meluk Mas Kallan. Halo Bun... anaknya ini loh diurusin. Ketemu yang cakep-cakep aja langsung amnesia umur.

"Iya Tante. Maaf udah lama banget Kallan nggak silaturahmi," jawab Mas Kallan menanggapi kehebohan Bunda.

"*Hatchuuu*!" suara bersinku berhasil membuat dua orang itu fokus lagi sama aku. Bak anak kecil, aku menarik ingus yang keluar dari hidungku dengan sangat tidak elegan sama sekali.

Melihat hal itu, Bunda mengerutkan dahi. "Jorok banget sih anaknya Bunda!" Aku kena tabokan kecil di bahu. "Aduh Bunda bawa tissue nggak ya?"

Saat Bunda lagi sibuk ngubek-ngubek isi tasnya, Mas Kallan lebih dulu bersihin ingusku dengan tangannya.

“Lan, itu kotor ya ampun!” Bunda buru-buru ngeluarin tissue dari dalam tasnya lalu ngebersihin tangan Mas Kallan.

“Nggak papa, Tan.” Mas Kallan bersikap biasa aja. Dia sama sekali nggak jijik sama ingusku.

Aku makin merosot. Udah malu gara-gara gagal cantik seteleh tiga tahun nggak ketemu, ditambah

drama ingus menjijikkan ini. Kalau Mas Kallan *illfeel* sama aku gimana dong?

"Lan, Tante bisa minta tolong buat anter Naya pulang nggak? Kasian nih Adek basah kuyup kayak gini? Tante sama Om nggak enak sama relasi-relasi kalau harus pulang sekarang?" pinta Bunda.

Mas Kallan dengan mudahnya menyanggupi. "Iya Tan, nanti Kallan anter pulang."

"Makasih ya, Nak. Kalau sama kamu kan Tante bisa tenang. Udah

pasti amannya. Kamu pakai mobil Om Yah aja. Biar kuncinya nanti Bunda suruh orang buat nganter ke kamu."

Bunda beralih ke aku, "Dek, kamu pulang aja dulu ya? Basah kuyup kayak gitu kamunya. Nanti kalau udah sampai rumah telepn Bunda."

Aku nurut, "Iya, Bun."

"Titip Naya ya, Lan," Bunda mempercayakan aku sepenuhnya kepada laki-laki itu.

"Iya, Tan."

***

Kalau ada orang tuaku, mungkin Mas Kallan masih biasa aja. Tapi waktu cuma berdua sama aku, suasana jadi sedikit canggung. Kami sama-sama kikuk. Biar gimanapun ini adalah pertemuan pertama kami setelah momen perpisahan tiga tahun yang lalu.

"*Hatchuuu*!" suara bersinku berhasil memecah keheningan di dalam Toyota Crown Royal milik Ayah.

Mas Kallan menarik tissue dari kotak tissue, lalu mengelap ingusku dengan satu tangannya.

“Biar aku sendiri aja, Mas!” Aku mengambil alih tissue itu. Mas Kallan diem aja. Dia masih memandang lurus berkonsentrasi ke jalanan di depan.

“Loh, kita mau kemana, Mas? Ini kan bukan jalan kerumah?” tanyaku saat Mas Kallan malah membelokkan mobil dari jalur utama.

“Kamu ganti baju dulu. Keburu masuk angin kalau nunggu sampai ke rumah kamu!” Mas Kallan memarkirkan mobil di depan bangunan berhalaman luas.

“Ini dimana, Mas?” aku celingukan melihat sekitar.

“*Mess*-nya Mamas. Ayo masuk. Ganti dulu baju kamu!”

Aku nurut waktu Mas Kallan bawa aku ke sebuah ruangan yang aku tebak adalah kamarnya. Setelah sekian waktu berlalu, Mas Kallan tetep aja Mas Kallan. Badan boleh makin keker tapi *boxer*nya tetep berhamburan di sana-sini. Gini nih kamar Mas Kallan kalau nggak ada aku yang jadi tukang rapi-rapi.

Mas Kallan gedibukan nyembunyiin boxer dan barang - barang lainnya yang berantakan. Dia lalu membuka lemarinya, mencari baju yang masih wangi *laundry* buat dipinjemin ke aku.

“Nih, kamu pake dulu!” ujar Mas Kallan mengulurkan sebuah kaos besar beserta celana training kedodoran. “Kamar mandinya sebelah sana!” lelaki itu menunjuk ke sebuah pintu di sebelah kanan.

Tanpa banyak bicara, aku langsung menuju kamar mandi.

Udah lepas baju, aku lupa sesuatu. Aku pun sedikit membuka pintu lalu berteriak lewat celahnya. “Mamas! Pinjem handuk!”

Nggak berapa lama, Mas Kallan datang ketok-ketok pintu. Aku buka sedikit, lalu nongolah kepalaku dengan memperlihatkan sedikit bahu telanjang. Bisa aku lihat Mas Kallan menelan ludah. Dia lalu melempar handuknya menutupi kepalaku. *Iiih* dasar!

Bajunya Mas Kallan bener-bener kegedhean. Celananya sampai aku lipet berkali-kali. Aku berjalan keluar

kayak orang-orangan sawah di pesta hantu Hallowen, muka tenggelam, yang keliatan cuma bajunya doang.

Mas Kallan nahan ketawa waktu aku mendudukkan diri di kursi. “Nih, minum dulu! Biar badannya anget!” Lelaki itu menyuguhi secangkir teh anget.

Aku menyentuh gelasnya lebih dulu. Membiarkan rasa hangat itu menempel di kedua telapak tanganku yang mulai dingin. Setelahnya, baru aku sesap sedikit demi sedikit.

Krucuk... krucuk... Perutku berbunyi dengan sangat memalukan. Aku emang belum sempat makan tadi. Pulang kantor langsung ke salon. Di acara tadi juga nggak nyentuh makanan sama sekali.

Mas Kallan mengecek isi lemari dapurnya. “Indomie mau?”

Aku melirik ke jam dinding. “Nggak usah, Mas. Udah malem!” tolakku sopan.

“Perut kamu keroncongan gitu?” dia ngotot.

“Tapi ini udah melebihi jam makan aku!” aku beralasan layaknya anak gadis kebanyakan.

“Yang penting sehat. Diet besok lagi!” Mas Kallan ngeyel. Dia mulai merebus air.

“Tapi nanti aku jadi gendut!” bibirku mengerucut. Pasti sekarang penampilanku mirip ikan gembung.

“Kenapa emang kalau gendut?” tanyanya santai seraya memecah telur di atas rebusan airnya.

“Nanti aku jelek!” sahutku.

“Kenapa emang kalau jelek?” Kini dia memasukkan mienya ke dalam air yang udah mendidih.

“Nanti nggak ada yang mau nikah sama aku!” celutukku begitu saja.

“Ya udah nanti Mamas nikahin!” jawaban entengnya bikin aku membatu.

Tidak ada tanggapan, lelaki itu berujar, “Kok diem?” Dia menaruh mangkok berisi Indomie rebus di depanku. Aromanya benar-benat menggelitik pertahanan dietku.

“Buruan dimakan!” dia menggeser mangkoknya lebih dekat.

Pelan-pelan aku ambil sendoknya terus aku serutup kuah hangat mie penyelamat dunia itu.

Meskipun mulutku sibuk memamah biak, namun pikiranku masih melayang-layang. Apa coba maksudnya mau nikahin aku? Haruskah aku geer?

Ponsel Mas Kallan bunyi. Dia mengangkat telepon. “Halo, Di,” sapanya sebelum mengambil jarak sedikit menjauh.

Di? Diandra kah? Alarmku langsung berbunyi.

Aku pasang kuping baik-baik. Udah aku gelar selebar dosa Malin Kundang, tapi tetep aja nggak kedengeran. *Ish*!

Setelah panggilan selesai, Mas Kallan balik nyamperin lagi. “Buruan dihabisin, nanti Mamas anter pulang!”

Aku makin bete. Mas Kallan dengan santainya jalan ke arah kamar mandi.

"*Eh.. eh..* mau kemana?" suaraku menghentikan langkahnya.

"Kamar mandi. Emang kenapa?" tanyanya balik.

"Jangan!" aku mencegah.

"Kenapa sih? Mamas mau pipis ini!" kakinya menghentak-hentak tanah menahan kebelet.

"Aku jemur dalemanku di situ! Nanti Mamas liat!" Setelah mengatakannya, tiba-tiba pipiku memerah malu.

Mas Kallan menelan ludah. “Jadi... kamu nggak pakai?” Dia kedip-kedip sendiri.

“Gimana mau pakai? Orang basah semua? Emangnya Mamas punya yang bisa aku pakai?” Ucapanku malah bikin aku tambah malu.

Mas Kallan berdehem. Jakunnya bergerak naik turun. “Ya udah, Mamas pipis di luar aja!” Dia ngicrit pergi keluar.

Tanpa menyelesaikan makan, aku langsung beranjak naik ke ranjang

Mamas lalu bersembunyi di dalem selimut saking malunya.

3. Cemburu itu Menyebalkan

Aku ketiduran sampai pagi. Bangun-bangun terganggu oleh suara ketukan pintu di kamar Mas Kallan.

Nyawaku masih separuh waktu aku jalan ngebukain pintu. Sesosok wanita dengan seragam Angkatan Udara lengkap dengan sepatu lars dan topi baretnya memandang aneh ke arahku. Dia lebih tinggi beberapa centi. Wangi parfumnya menguar kemana-mana. Rambutnya dicepol rapi menampakkan wajahnya yang *glowing* efek *skincare*.

Aku menguap. Menggaruk ketekku dengan iler belum dilap. “Siapa?” suaraku serak khas orang bangun tidur.

Ada suara gerubukan dari dalem. “Dek, beha kamu kecemplung b-Diandra?” Mas Kallan mangap liat siapa yang berdiri di depan pintu.

Hah? Diandra? Mbak-mbak dokter Angkatan Udara itu? Kesadaranku balik seratus persen.

Wanita itu melihat aku sama *shock*nya. Mungkin baru pertama kali dia liat ada cewek nyungsep ke kamarnya Mas Kallan. Kucel lagi bentukannya.

Kaos aku ditarik, terus akunya di seret masuk ke dalem sama Mas

Kallan. “Udah kamu sini dulu!” Mas Kallan ngasih isyarat biar aku nggak berisik.

Baru mau jalan balik ke depan, aku halangi jalannya Mamas terus aku ambil *jumper*nya yang kesampir di sofa. “Nih pake dulu!” ucapku sembari memakaikan setengah paksa *jumper* itu. Enak aja Diandra dikasih liat badannya. Cuma aku yang boleh, *huh*!

Nggak pake protes, Mas Kallan makai baju itu terus melenggang pergi ke depan. Aku membalikkan badan, melihat bayanganku sendiri

di depan cermin. *Aish*! Kenapa aku harus muncul di depan cewek itu berantakan kayak gini? Tau ah, mandi aja.

Baru membuka kamar mandi, aku liat beha aku kemampul-mampul di atas bak air. Talinya kelilit keran terus *cup*nya tenggelam sebagian. Aku melongok ke luar dan teriak, "Mamas! Beha aku kenapa bisa jatoh!"

Teriakanku hanya dibalas dengan suara pintu yang ditutup. Sialan.

***

Berdasarkan cerita Mas Kallan, aku ketiduran di kamarnya malem tadi. Mas Kallan udah telepon Bunda, tapi Bunda nyuruh nggak usah dibangunin. Biar aku bobok tempat Mas Kallan aja. Toh, di rumah juga nggak ada siapa-siapa. Bunda harus nemenin Ayah terbang ke Bali menyambut Perdana Menteri Filipina yang datang pagi ini.

Emang sepercaya itu Bunda sama Mas Kallan. Coba aja kalau yang telepon bukan Mas Kallan, langsung dicoret dari KK aku nginep tempat cowok begini.

Terus tadi pagi ada orang suruhannya Bunda nganter baju aku buat ngantor. Jadilah aku ngantornya dianterin Mas Kallan. Tapi embak-embak dokter satu itu bikin pagiku amburadul. Kenapa sih harus ikut-ikut aku sarapan bareng Mas Kallan segala!

“Dek, kenalin ini Diandra. Mentor aku di pangkalan Udara. Di, ini Naya, adek aku!” Mas Kallan memperkenalkan kami berdua.

Adek? Aku cuma adek di mata kamu, Mas? Eh iya ding, kan aku pernah nolak Mamas habis-habisan.

Masih mending dianggep adek. Daripada enggak sama sekali kayak waktu pertama kali ketemu di pesta itu. Disapa pun kagak. Sakiiiiit.

“Loh, bukannya adek kamu cowok?” Lah, tau banget mbaknya tentang keluarga Mamas?

“Adek-adekan... Aku sama Naya besar bareng di kompleks tentara dulu!” ucap Mas Kallan mengoreksi kalimatnya.

“Oh,” ada nada tidak suka dari suaranya. Aku sebagai wanita tentu

aja punya *feeling* setajem omongan tetangga.

Kami lagi ada di warung bubur depan *mess*nya Mas Kallan. Lelaki itu ngotot aku harus sarapan dulu sebelum kerja. Tapi mbaknya juga ngotot mau ikutan. Katanya ada masalah kerjaan yang mau didiskusiin sama Mas Kallan. Bikin sebel aja.

Seorang bapak-bapak berbadan kecil datang membawakan pesanan kami. Dia menaruh tiga mangkok bubur ayam, satu gelas jeruk anget, satu gelas teh anget, dan satu gelas

es teh. Baru aja Mas Kallan mau nyerutup es tehnya, aku ambil duluan.

“Pak, yang ini diganti teh tawar aja. Kasih es batunya satu aja, jangan banyak-banyak!” ucapku pada penjual itu.

“Iya, Mbak. Ditunggu sebentar!” Bapak penjual itu balik lagi ke dapur.

“Dek, kok gitu sih!” Mamas menjab-menjeb.

“Gulanya Mamas!” hardikku mengingatkan. Kebanyakan gula nggak bagus. Apalagi keluarga

Mamas ada riwayat diabetes dari kakek buyutnya.

Kalau aku udah tegas soal makanan kayak gini, Mas Kallan nggak berani debat. *Utututu...* masih sama kamu ya, Mas. Akhirnya, datang juga hari dimana aku bisa ngatur-ngatur lagi pola makan kamu, Mas. *Huhu...* terharu akutuh.

Dengan muka masih ditekuk, Mas Kallan ngambil mangkok buburnya. Terus dia jumpitin bawang goreng sama kerupuknya buat ditaruh di atas piring aku. Bibirku diem-diem mengembang. Kok masih apal sih

kamu Mas kesukaan aku? Jadi mewek nih.

Saking senengnya, aku semangat banget waktu ngaduk bubur. Cewek di depanku kebetulan tim bubur nggak diaduk, kayak Mamas. Dia ngernyit ngelihat kelakuan aku.

“Kamu tim bubur diaduk, ya?” tanya Diandra.

Mas Kallan yang jawab. “Ho’oh. Emang gitu dia, nggak estetik. Tunggu aja nanti selesai makan. Pasti belepotan!”

Aku lirik Mas Kallan yang dengan santainya mengunyah bubur di mulutnya. Kalau nggak sayang, udah aku congkel itu mulut. Apa dosa tim bubur diaduk coba? Toh rasanya sama aja. Malah ini menandakan kalau kita, tim bubur diaduk, tidak pernah mempermasalahkan soal visual. Karena yang terpenting itu adalah rasa.

Di sisa sarapan pagi itu, perbincangan Mas Kallan dan Diandra lebih mendominasi. Pasalnya, otakku terlalu pas-pasan

buat mencerna pembicaraan tingkat Newton mereka.

“Nggak papa nih kita ngomong blak-blakan kayak gini?” tanya Diandra ke Mas Kallan. Perempuan itu melirikku sekilas. Takut kali kalau aku bocorin pembicaraan berbobot ini ke intel negara tetangga.

“Nggak papa. Lagian Naya nggak bakalan paham!” ujar Mas Kallan dengan santainya. Dia tau banget kapasitas otak aku. “Dia juga tau kerjaan aku yang sebenernya. Jadi, nggak masalah lah!” tambahnya.

Meskipun Mas Kallan nggak terjun langsung ke lapangan dan cuma ngotak-atik di laboratorium, tapi tetep aja dia anggota BIN. Artinya, eksistensi pekerjaan Mas Kallan harus disembunyikan. Ngaku ke orang-orang sih Mas Kallan itu cuma karyawan bengkel. Padahal aslinya, karyawan bengkel pesawat. Nggak bohong-bohong banget ya?

“Mamas ayok ah buruan! Nanti aku telat!” aku bisik-bisik ke Mas Kallan.

“Cuma telat masuk kerja aja nggak papa. Yang penting jangan telat

dateng bulan!" Mulutnya Mas Kallan masih sama aja bandelnya. Aku tipuk pake tissue bekasku.

Dia cuma terkekeh. Nggak marah sama sekali.

"Aku anter Naya ke kantor dulu ya, Di. Nanti obrolan kita lanjutin di kantorku aja," pamitnya ke Diandra.

"Beneran nggak mau numpang mobil aku aja nih? Kita kan sejalan" ajak wanita itu.

"Nggak usah. Aku anter aja Naya pake motor," tolak lelaki itu halus.

Mas Kallan tuh bukannya nggak mampu beli mobil. Nggak tau kenapa, hobi banget naikin motor. Motornya aja motor vespa. Kalau lagi ngadat tengah jalan, ya harus dorong lah. Kayak kali ini.

“Pake tenaga dong Dek dorongnya. Yang kuat!” teriak Mas Kallan di pinggir jalanan sepi.

“Ini udah sekuat tenaga. Mamas aja yang badannya berat!” aku mengeluh dari belakang.

"Ya udah kamu aja yang depan, aku yang dorong!" dia memberi solusi.

"Mana bisa lah, Mas!" geramku.

"Kalau gitu dorong yang lebih kuat. Kan tadi udah dikasih makan. Gunain tenaganya!"

Sumpah, kalau nggak inget kesayangan, udah aku sumpal itu mulut.

Setelah bulir-bulir keringat menghapus *make-up* ku, akhirnya motor butut Mas Kallan bisa

dijalankan lagi. *Huh!* Bakalan telat ini sampai kantor.

"Ayo buruan naik, Dek!" ucapnya mengisyaratkan agar aku segera mendudukkan pantat di belakangnya.

Dengan sisa-sisa tenaga, aku nangkring di boncengan belakang motor Mas Kallan. "Aku bakalan telat nih, Mas!" gerutuku.

Lelaki itu melirik sebentar jam tangannya lalu mengencangkan helmnya. "Pegangan yang kenceng. Kita ngebut!"

Belum juga mempersiapkan mental, Mas Kallan udah ngegas duluan.

“Aaaa...” aku teriak sepanjang jalan.

***

Aku telat dua belas menit tiga puluh satu detik. Tentu aja bosku yang *perfect*nya minta dirukiyah itu langsung merong-merong.

“Kamu ngerti nggak pentingnya waktu buat Air *Navigator*? Kalau misalkan pesawat mau landing jam tujuh lebih sebelas menit, tapi

pemandu udaranya baru dateng jam tujuh lebih dua puluh menit, kebayang nggak pusingnya pilot di atas sana? Mereka bawa berapa nyawa coba? Mau main-main kamu sama nyawa orang!" semburnya bikin tubuhku kaku seketika.

Meskipun sebenernya jam pergantian shift udah diperhitungkan dengan cermat sehingga dapat meminimalkan kebobolan *shift*, tapi tetep aja aku salah. Aku juga jadi nggak enak buat yang dapet shift sebelum aku. Pasti jadi ngaret pulangnya.

“Saya minta maaf, Pak!” aku cuma bisa mengais belas kasihan.

“Makanya kalau kerja tuh yang bener. Bukan cuma gonta-ganti cowok bisanya!” gertaknya.

Aku melongo? Kapan aku gonta-ganti cowok coba?

“Udah sana kamu siapin laporan bulan kemarin, terus kamu taruh di meja saya sebelum jam sepuluh! Baru habis itu kamu gantiin Andini di pos pemanduan!” Pak Tirta ngasih perintah.

"Baik, Pak," aku mengundurkan diri.

***

Hufh! Aku menjatuhkan diri di kursi.

"Tumben kamu telat, Nay!" Mbak Wita menyapaku.

"Berangkat telat, dianterin cowok pulak. Hayo ngaku! Sebenernya kamu nggak jadi ikut kita makan kemarin mau nge*date* kan sama cowok?" goda Mas Brian yang tiba-tiba muncul dari belakang.

Aku memutar bola mata.

"*Eh* yang bener Naya dianter cowok?" Mbak Wita heboh sendiri.

"Banyak saksinya. Satu kantor pada liat dia diturunin dari vespa di depan sana sama cowok!" ujar Mas Brian memperkuat hipotesanya.

"Yang bener Nay, kamu punya cowok?" Mbak Wita nanya ke aku.

"Bukan, Mbak!" aku menegaskan.

"Halah! Pake salim-salim gitu kalau bukan cowoknya apa? Suami?" Mas Brian makin mengompor - ngompori.

Mbak Wita kepancing, “Cerita dong Nay. Masak kayak gitu aja dirahasia-rahasiain!” Dia mendesak.

“Apaan sih!” aku risih sendiri. “Tauk ah, aku mau ngeprint laporan buat Pak Bos.”

Tidak ingin penggibahan ini berlanjut, aku konsentrasi ke layar komputer.

Laporan yang dimaksud Pak Tirta kemarin aku simpen di *flashdisk*. Tapi udah aku acak-acak seisi meja nggak ketemu juga itu *flashdisk*.

“Cariin apa, Nay?” tanya Mbak Wita yang bingung lihat aku gerubukan sendiri.

“Mbak liat *flashdisk* aku yang warna putih nggak? Di meja nggak ada, di laci juga nggak ada. Aku taruh mana ya?” aku kebingungan.

“Bukannya kemarin kamu taruh di dompet?” ujar Mbak Wita.

Aku langsung tepuk jidat. Goblok! Kenapa bisa lupa. Aku langsung rogoh isi tas.

Loh.. loh.. kemana dompet aku? Sial! Dompetku ketinggalan di warung bubur tadi.

“Halo, Mamas!” aku nelepon Mas Kallan setelah minta nomornya ke Bunda.

“Ini siapa?” suara dari seberang.

“Naya, Mas. Mamas sibuk nggak? Aku mau minta tolong,” tanyaku.

Aku dengar ada dentingan metal. Mungkin dia lagi ngerapiin alat-alat bengkelnya. “Kenapa, Dek?”

“Itu Mas, *flashdisk* aku yang isinya laporan buat dikumpul ke Bos hari

ini kayaknya ketinggalan deh di warung makan yang tadi. Ada di dalem dompet-" belum selesai ngomong, udah diserobot duluan sama Mas Kallan.

"Kamu tunggu situ. Mamas cariin bentar!" perintahnya sebelum memutuskan sambungan secara sepihak.

"Halo, Mas? Mas? Halo?"

Tidak ada jawaban.

Selang berapa lama, ada cowok yang tiba-tiba masuk ke kantorku di lantai dua. Masih dengan baju

bengkel dan cipratan oli di sela-sela kumis tipisnya, Mas Kallan naruh benda putih berisi file-file penting itu di mejaku.

“Loh, Mamas?” Aku terkejut. “Kok nyampe sini?”

“Aku udah bilang ke resepsionisnya tapi kamu nggak angkat-angkat panggilan. Ya udah, Mamas naik aja ke sini. Tuh *flashdisk* kamu!” terangnya.

Uluh-uluh... jadi terharu kan!

“Makasih ya, Mas. Mamas duduk dulu aku bikinin minum,” ucapku

sembari menancapkan benda putih itu ke komputer.

"Nggak usah, Mamas langsung aja!" dia menolak.

Komputerku tiba-tiba *blank*. "Lah, kenapa ini?" aku panik.

"Kenapa, Dek?" Mas Kallan menatap layar kosong di komputer. Dia menunduk, mengambil alih *mouse* di tanganku.

"Coba deh, Mas. Kok tiba-tiba nge*blank* gini? Haduh, padahal ada data pentingnya!" aku makin panik.

Mas Kallan ganti duduk di depan komputer. "*Flash* kamu bawa virus kayaknya, Dek!" Lelaki itu menduga-duga. "Bentar aku telepon Mas Bumi dulu!"

Untung Mas Bumi cepet angkat teleponnya. Mas Kallan ngikutin instruksi dari Mas Bumi buat menghubungkan komputerku ke internet. Dengan begitu Mas Bumi jadi lebih bisa leluasa nge*hack* komputerku dari jauh. Tidak berapa lama, komputer bisa digunakan lagi. Aku menghembuskan nafas lega.

"Dah, nih! Udah bisa kamu pake!" Mas Kallan beringsut dari kursiku.

"Makasih ya, Mas. Aku bikinin minum bentar!" Baru mau melaju ke *pantry*, Mas Kallan megangin tanganku.

"Nggak usah, Dek. Mamas langsung cabut aja. Udah ditunggu Diandra ini!" tolaknya.

Hhh! Diandra lagi, Diandra lagi! Wajahku langsung asem.

"Ehem!" Ada deheman Pak Bos yang tiba-tiba muncul di pintu. "Kenapa sembarangan orang bisa

masuk ke kantor karyawan?" sinisnya. Dia menilai Mas Kallan dari ujung ke ujung.

"Ma-maaf Pak. Dia cuma benerin komputer. Ini udah mau pergi kok!" aku tarik Mas Kallan keluar.

Mas Kallan tetep Mas Kallan. Dia nggak ada gentarnya ditatap sinis kayak gitu. Malah petentang - petenteng sok iyes. Sebelum terjadi hal buruk, mending aku tarik keluar si Mamas.

Pak Tirta bergumam lirih, hampir nggak kedengeran. “Kemarin sama Om-Om, sekarang sama preman.”

Mas Kallan balik badan siap menghajar laki-laki itu. Tapi buru-buru aku pegangin pinggangnya. “Udah Mamas! Aku nanti kena masalah. Ini kantor!”

Rahang Mas Kallan bergetar. Dia mengerang menahan marah. Melihat aku memohon-mohon, akhirnya dia mengalah. Mas Kallan pamit pulang dengan muka memerah.

4. Kangen Banget

Gimana dong? Mas Kallan nggak ada ngehungungin aku sama sekali. Padahal udah kangen banget.

Terakhir ketemu ya di kantor waktu itu. Terus hilang komunikasi. Aku kan kangen. Pengen ngehubungin dulu tapi nggak tau mau alesan apa. Harusnya aku ninggal kancut di *mess*-nya Mas Kallan waktu itu. Biar ada alesan nyamperin. Gini nih penderitaan orang goblok.

Beberapa kali sih sepulang kerja aku ngintip-ngintip dari belakang pohon jambu di seberang jalan *mess*-nya Mamas. Nyolong *telescope* dari kantor buat mengintai pergerakannya. Yang bikin sebel tuh

kalau lagi ada Diandra bertamu ke *mess*-nya Mamas. Sok *hahahihi* gitu, aku kan cemburu. Untung sama Mamas cuma di taruh di beranda depan, nggak pernah diajakin masuk kamar.

Pernah juga hampir ketahuan. Aku buru-buru ngumpet sambil komat-kamit baca bismillah. Nggak jadi ketahuan sih, tapi badanku gatel-gatel semua kena uler. Perjuangan.. perjuangan..

“Heh! Bengong aja. Ngelamunin pacar?” canda Mbak Wita yang tiba-tiba nepuk pundakku.

“Enggak Mbak. Aku kan jomblo!” aku berkata jujur.

“Halah jomblo apaan! Yang kemarin itu ke sini terus kena damprat Pak Bos siapa kalu bukan laki kamu?” Mas Brian muncul entah dari mana. Heran, dua orang ini kenapa sih kalau muncul selalu bebarengan.

“Iya ih, sapa tuh? Ganteng bingit. Kalau bukan pacar kenalin dong, Nay. Aku juga mau!” Mbak Wita mulai genit.

Ada yang nggak terima. “Ganteng dari mana? Orang muka comeng oli di sana-sini kok dibilang ganteng. Ganteng tuh aku nih? Bersih dan *glowing*!” Mas Brian memuji diri sendiri.

Mbak Wita menunjukkan ekspresi jijik. “Iye *glowing*. Glowing karena minyak!” semburnya.

Mas Brian nelen ludah. “Sirik aja!”

Ogah meladeni Mas Brian, Mbak Wita balik ke aku. “Ceritain lah Nay. Namanya siapa? Kerja dimana? Terus

kamu kok bisa deket sama dia dari mana?" Mbak Wita kepo banget.

"Apaan sih Mbak Wita ah!" aku males banget. Nanti kalau dia kepincut, aku juga yang susah.

"Gitu kamu sama aku! Kan aku pengen tau pacar kamu!" desaknya.

"Bukan pacar, Mbak!" aku menegaskan.

"Bukan apa belum?" Mas Brian ikut-ikutan.

Aku langsung malu sendiri jawabnya.

“Tuh kan.. tuh kan... mukanya merah! Gebetan kamu ya?” tebak Mbak Wita. Duo rumpi ini emang kompak banget kalau masalah mengorek kehidupan pribadi orang.

“Ayo dong cerita! Nay.. jangan main rahasia-rahasiaan gitu dong. Aku kan tambah kepo!” masih aja Mbak Wita nggak mau nyerah.

Akhirnya aku luluh. “Iya.. iya.. Mbak Wita pengen tau apa sih?”

“Namanya siapa?” dia langsung nyahut.

“Mas Kallan, Mbak,” ucapku malu-malu.

“Cie-cie... udah pake Kang Mas manggilnya!” Mas Brian makin bikin pipiku memerah.

Lelaki itu kena tabok Mbak Wita. “Kalau dipanggil Mbak nanti bencong dong!” kesalnya karena kegiatan merumpi ria diganggu Mas Brian.

“Terus.. terus... kerjanya dimana?” Mbak Wita antusias.

Pusing banget kalau ditanyain kerjaan Mas Kallan tuh. Aku kan oon,

takutnya keceplosan. "*Em*.. cuma mbengkel-mbengkel gitu lah, Mbak!"

Yang bertanya mangut-mangut.

"Bengkel mobil apa motor, Nay?" Mas Brian ikut kepo.

Waduh, aku harus jawab apa?

"Bengkel roda tiga, Mas!" kelakarku sepenuhnya nggak salah. Kan roda pesawat ada tiga. Aku nggak bohong dong!

Duo rumpi malah ketawa. Ngiranya aku lagi bercanda.

"*Hush!* Udah ah. Nanya-nanya kerjaan orang. Nggak sopan!" nasihat Mbak Wita ke Mas Brian.

"Loh, kan kamu sendiri yang mulai!" Mas Brian ogah dikambing-hitamkan.

"O iya ya!" Mbak Wita menepuk jidatnya sendiri.

"Blok! Goblok!" umpat Mas Brian.

"Terus-terus, kamu kenalnya dari mana?" Mbak Wita melanjutkan acara berkepo rianya.

"Udah lama, Mbak. Aku kenal dia dari kecil," akuku.

"*Iih*, romantisnya. Cinta pertama kamu dong?" dia tersenyum menggoda.

Aku nggak jawab. Cuma bales senyam-seyum aja.

"Tapi..." tiba-tiba aku murung.

"Lah, tapi kenapa, Nay?" Mbak Wita menangkap perubahan di raut wajahku.

"Aku pernah nyakitin dia, Mbak. Dan sekarang dia juga lagi deket sama cewek lain," curhatku.

“Kamu kan cantik, Nay! Pepet terus. Jangan kasih kendor!” Mbak Wita menyemangati.

“Ceweknya itu juga cantik, Mbak. Badannya kayak model. Pinter lagi. Dibandingin sama dia, aku mah apa?” aku merasa rendah diri.

“Jangan gitu dong. Masak kalah sebelum berperang. Yang semangat dong, Nay!” celoteh Mbak Wita.

Mas Brian nggak tinggal diam. “Bener tuh! Kalau kamu emang suka ya perjuangkan. Kan kita nggak pernah tau isi hati orang? Ya nggak?”

Dipecut semangat oleh mereka berdua, kepercayaan diriku jadi meningkat. Bener juga. Dulu Mamas udah banyak berjuang buat aku, sekarang waktunya aku berjuang buat Mamas.

"*Eh, eh..* coba deh liat *group chat* kantor." Mas Brian tiba-tia heboh sendiri dengan HP di tangannya.

"Apaan sih?" Mbak Wita membuka ponselnya sendiri. Tiga detik kemudian, dia ketawa terbahak - bahak.

“Hahaha.. ini kan Pak Bos. Foto kapan ini udah sunat masih aja ngempeng!” kelakarnya sambil megangin perut.

“Hahaha... Pak Bos ternyata anak empeng!” Mas Brian membumbu-bumbui.

Aku liat sekeliling. Di luar, para pegawai juga lagi asyik ngegibahin Pak Bos yang foto aibnya tersebar secara misterius. Aku ngelirik ponselnya Mbak Wita, terlihat foto Pak Tirta sekitar umur kelas enam SD dengan berbagai pose memalukan. Ada yang ngemut empeng

kemana-mana, ada yang goyang itik nggak pake celana, terus yang paling memalukan adalah foto pake rok sekaligus wig Tante Rambut Palsu warna pink neon.

Nggak bisa nahan ketawa, aku ikutan ketawa. Aku buka ponselku sendiri buat liat gonjang ganjing di *group chat*, tapi ada sebuah pesan masuk dari nomor tidak dikenal.

Biar tau rasa. Bilang aja ya kalau dia ngata-ngatain kamu lagi, Ndut. Begitu isi pesannya. Di bawahnya ada beberapa foto persis dengan apa yang tersebar di *group chat*.

Karena nggak tau siapa pengirimya, aku memutuskan untuk menelepon. Pada detik ketiga, dia mengangkat. “Paan, Ndut?” suara yang khas menyambut indera pendengaranku.

Dari lengkingan suaranya, aku udah bisa langsung mengenali. “Mas Bumi?” seruku riang.

“Apaan sih teriak-teriak?” omelnya.

“Ya ampun, jadi Mas Bumi yang ngerjain bos aku? Ngirimin foto-foto tadi?” tanyaku.

"Ya iyalah. Sapa lagi yang bisa *sat set sat set* nge*hack* sana sini kalau bukan aku?" lelaki itu menyombongkan dirinya sendiri.

"Kok Mas Bumi tau sih Bos aku nyebelin?" aku kepo.

"Rahasia!" celutuknya nggak mau kasih tau.

Aku jadi pengen ngucapin makasih langsung jadinya. "Mas Bumi sekarang tinggal di mana sih?" Aku nggak perlu nanya dia dapet nomorku dari mana. Nomor presiden

aja paling bisa dia lacak dalam waktu lima menit.

“Lah lo nggak tau? Lo kan sering ngindik-indik kompleks *mess* gue, Nay. Di balik pohon jambu. Iya kan?”

Aku kaget dong. “Mas Bumi satu *mess* sama Mas Kallan?”

“Makanya, jangan suka fokus sama Mamas kamu aja. Liat dong sekitar!” omelnya.

“Kok Mas Bumi bisa tau aku sembunyi di balik pohon Jambu?” tanyaku curiga.

"Kan ada teknologi namanya CCTV, Ndut! Langsung menghadap ke arah kamu sembunyi lagi. Siapa yang nggak bakalan tau!" semburnya.

Goblok! Aku nepuk jidat. "Terus, Mas Kallan juga tau?"

"Lo mau gue kasih tau Kallan?" tanyanya balik.

"*Eh*, jangan, jangan, Mas!" aku panik.

"Kalau gitu, kenalin gue ke cewek dong!" tawar lelaki itu.

Dasar Mas Bumi. Apa aku jomblangin aja ya ke Mbak Wita. Biar Mas Brian cemburu, hihi...

"Iya, nanti aku kenalin deh. Tapi, ntar pulang kerja aku main ke tempat Mas Bumi ya?" pintaku dengan semangat. *Yes*, akhirnya ada juga alasan untuk ketemu Mamas.

"Buat apa?" dia nanya balik.

"Pokoknya nanti aku ke *mess*. Mas Bumi jangan lupa beliin aku bakso ya, buat suguhan. Kan menjamu tamu itu ibadah. Pahalanya gedhe lho. Dadah Mas Bumi!" Sebelum laki-laki

itu protes, aku lebih dulu mematikan telepon.

Dandan *ah*, mau ketemu Mamas ganteng.

***

Dengan seplastik Malkist aku dateng ke *mess*-nya Mas Bumi. Bangunannya cukup modern. Ada banyak kamar-kamar berjajar dengan beranda kecil di depannya. Pohon mangga di pojok halaman menjadi perindang sekaligus tempat nongkrong penghuni *mess* kala ada tamu datang. Pohon mangga dengan

tempat duduk melingkar itu tepat berada di samping kamar Mas Bumi.

"Loh, Nay? Kamu ke sini?" aku disambut sapaan Mas Kallan -yang seperti biasa- Diandra nemplok di sampingnya. Heran, kenapa sih itu cewek selalu aja mengorbit Mas Kallan. Udah yang keberapa kali aku liat dia nongkrong di beranda depan kamar Mas Kallan. Katanya ngomongin kerjaan. Nggak ada selesai-selesainya. *Huh*!

"Aku *em*... ada janji sama Mas Bumi!" ucapanku menjadi gagap saking groginya.

"Itu kamu bawa apa? Malkist?" Mas Kallan mengintip ke bungkusan plastik yang ada di tanganku.

Duh, gimana ini? Kenapa sih aku harus bawa Malkist segala.

"Iya. Tadi Mas Bumi pesen," aku asal beralasan.

Lelaki itu menggaruk pelipisnya. "Sejak kapan Mas Bumi doyan Malkist?"

"*Eh*, nggak doyan ya? Ya udah kamu tampung aja nih, Mas." Aku sodorin sebungkus plastik itu ke Mas Kallan terus kabur nyariin Mas Bumi.

“Itu dia Mas Bumi. Mas Bumbum!” aku dadah-dadah lalu lari ke depan kamarnya.

Mas Bumi baru aja dateng dengan vespa bututnya Mamas. Dia udah pake kaos dan celana pendek. Berarti udah pulang kerja sejak tadi ini orang. Di tangannya ada kresek berisi bakso. *Hmm...* dibeliin juga pesenan aku.

“Sini.. sini.. aku bantuin bawa baksonya!” aku langsung ngrebut plastik makanan itu. Sementara Mas Bumi, aku tinggalin markirin motor.

"Heh! Bantuin gue markirin motor kek! Malah nyrobot makanan." Karena nggak gue dengerin, dia jari bala bantuan yang lain. "Tem! Item! Motor lo nih kegedhean. Nggak muat ini!" Mas Bumi yang emang bego banget kalau urusan parkir memarkir.

Muncullah sosok penyelamat itu tidak lama kemudian. "Udah pinjem, malah nyalahin motor gue yang kegedhean. Lo nya aja yang nggak becus. Sini!" Mas Kallan mengambil alih. Dia pamit bentar sama Diandra

terus benerin tata letak motornya di parkiran.

“Mas Bumi piringnya mana? Buruan aku laper!” Emang aku tamu nggak tau diri. Udah bertamu, mintain beliin, nyuruh-nyuruh lagi.

“Ada di dapur belakang noh di ujung!” Lelaki itu menujuk sebuah ruangan di ujung lorong. “Tapi raknya tinggi. Lo nggak bakalan nyampe!” Entah mengejek, entah memberi nasehat, aku juga bingung. Tapi yang jelas, aku tersinggung.

"Lan, makan bakso sekalian yuk! Udah gue beliin," ajak Mas Bumi ke lelaki yang sudah meminjaminya motor itu. "Diandra diajakin juga. Gue beli banyak kok. Belum makan kan kalian?"

Tumben-tumbenan Mas Bumi dermawan. Mas Kallan pun langsung nge-iya-in.

"Mas Bumbum! Ini tinggi banget raknya. Gimana aku mau ngambil?" Aku udah tiba di dapur. Nggak tau malu banget ya? Main nlusup-nlusup aja di *mess* orang.

“Gue juga susah ambilnya. Lan, sana!” Mas Bumi menyikut Mas Kallan biar nolongin aku.

Tidak pake nunggu lama, bala bantuan pun datang. Aduh, *dag dig dug* nih cuma berduaan di dapur bareng Mas Kallan.

Tingginya *Teddy Bear* kesayangan aku. Cuma tinggal sekali rengkuh, dapet tuh barang yang aku jinjit-jinjit aja nggak nyampe.

“Dah, ini aja?” Mas Kallan menurunkan tumpukan mangkok dan beberapa sendok.

“Sekalian ambilin gelasnya dong, Mas. Aku bikinin minum sekalian!” aku menunjuk ke jajaran gelas.

“Ada lagi?” tanyanya.

“Termos dimana?” aku celingukan nyari.

Mas Kallan menunduk mengambil sesuatu dari bawah. “Nih! Apalagi?”

“Gulanya taruh mana?” tanyaku sembari membuka kotak penyimpanan teh celup.

Mas Kallan dengan santainya mengambil toples berisi butiran manis itu dari deretan rak teratas.

“Punya Diandra jangan dibikin teh. Dia sukanya kopi!” Lelaki itu menyodorkan sebungkus kopi instan yang diambilnya dari rak penyimpanan.

Aku langsung cemberut. Dengan malas, aku ambil kopi sachet itu dari tangannya.

“Terus gulanya dua sendok aja. Kalau kemanisan dia nggak suka, tapi kalau terlalu pait dia juga nggak suka,” tambahnya memberi instruksi.

Aku ngedumel pelan. “Ribet banget sih!” Dengan sebal, aku sendokin aja gulanya banyak-banyak. Biar mampus!

“Dek.. dek.. dua sendok aja ya ampun!” Mas Kallan mengangin tangan aku biar berhenti nyendokin gula.

Akunya pundung. Mas Kallan aku punggungin terus gelas punya Diandra aku bawa ke dispenser. Buat Diandra kopinya nggak usah anget-anget. Baik kan aku?

Waktu aku bawa mangkoknya ke depan, Mas Bumi sama Mbak-Mbak Tentara itu udah bersiap di bawah pohon Mangga. Tempat itu emang *spot* yang paling enak sih buat ngrumpi-ngrumpi. Terlebih lagi disediain tempat duduk dan meja. Semoga aja nggak ada ulet yang petangkringan.

"Cepetan, Ndut! Keburu dingin ini baksonya!" Mas Bumi enggak sabar.

"Ndat, ndut, ndat, ndut, kalau aku gendut, perutnya Mas Bumi itu apa? Gendut kuadrat?" ejekku risih banget dibilang gendut. Wanita mana yang

bakalan suka? Pantesan aja Mas Bumi ditolak cewek terus.

“Ya kan kamu tambah gendut sedikit sejak di Mandalika waktu itu. Kurang lebih naiknya lima kilo lah!” Mas Bumi sibuk menuangkan bakso ke dalam mangkoknya.

“Enak aja lima. Empat kilo, Mas. Naiknya cuma empat kilo. Dan ini belum tergolong gendut!” aku membenarkan.

“Cuma selisih satu aja!” dia nylokop baksonya langsung ke mulut.

“Tetep aja angka!” aku nggak terima.

“Uhuk.. uhuk!” Mas Bumi keselek bakso. Sukurin!

“Minum dong, minum!” dia meraba-raba nampan berisi minumannya.

Aku nabok tangannya. “Bukan yang itu. Itu punya Mas Kallan!”

Aku kasih gelas yang lain. Dia langsung neguk separuhnya.

“Ah..” desisnya lega. “Apa bedaanya sih buat Item sama gue?” Mas Bumi naruh gelas itu di sisi

mangkoknya. Dia kembali menyerutup mie yang udah berubah warna karena kebanyakan ngasih kecap.

“Yang punya Mamas nggak pakai gula,” jawabku sebelum mulai menyerutup kuah baksoku sendiri. Harus makan dengan cantik nih. Ada Mbak saingan yang makan aja elegan kayak putri Solo.

“Kok punyaku tawar sih?” Mas Kallan protes.

“Liat aku aja nanti jadinya manis,” celutukku membuat Mas Bumi lagi-lagi tersedak.

“Udah berani ngengombal ya lo?” lirih Mas Bumi yang aku balas dengan sibakan rambut.

Gantian Diandra yang hampir keselek gara-gara kopinya kemanisan.

“Kenapa?” Mas Kallan menangkap gelagat itu. *Iiih*.. kok perhatian sih?

“Nggak papa,” Diandra berusaha menutupi.

“Minum kamu kemanisan ya? Biar aku ganti. Dedek nih tadi ngasih gulanya kebanyakan!” omel Mas Kallan sembari berdiri ingin mengganti minuman itu.

“Udah Lan, nggak papa,” Mbak Tentara malah tarik-tarikan sama Mas Kallan. Aku kan terbakar api cemburu.

“Enggak. Aku ganti aja!” Mas Kallan kekeh, terus ngacir ke dapur buat buatin satu lagi yang sesuai selera Mbak Tentara.

Aku mendesis sebal. Lupa deh caranya makan elegan. Langsung aku masukin mulut satu bakso ukuran jumbo. *Uhuk*!

5. Manja

“Masih sakit perutnya?” Mas Kallan nanya. Dia nyelimutin aku di atas ranjangnya.

Aku meringis. “Mules banget, Mas!”

Mas Kallan ngasih aku teh pahit. “Kamu sih! Makan sambel nggak pake aturan. Jadi mencret kan?”

Habis, situ bikin cemburu sih. Mana nyadar kalo sambelnya udah segunung.

“Aduh.. aduh.. perutku mules lagi. Mamas minggir!” Aku ngacir ke kamar mandi.

Setelah ritualku selesai, aku balik lagi rebahan di kasurnya Mas Kallan. Lelaki itu mendatangiku,

menyuruhku menghabiskan oralitnya.

“Periksa ke dokter aja yuk?” ajaknya. Ada raut nggak tega dari mimik wajah lelaki itu.

Aku nolak. “Nggak mau ah.”

Dia menghembuskan nafas kasar. “Diare tuh bahaya lho kalau sampai dehidrasi,” ujar Mas Kallan.

“Pokoknya nggak mau. Nanti juga sembuh. Malu ah sama dokternya, masak cantik-cantik mencret!” alasanku sebelum balik badan memungunginya.

“Lah mencret kan manusiawi juga. Ngapain malu?” dia goyangin - goyangin badan aku biar kembali menatapnya.

“Pokoknya nggak mau!” aku menarik selimut ke atas sampai kepalaku tertutup.

“Apa aku panggilin Diandra ke sini aja ya? Diakan dokter!”

What? Sampai pinguin menjajah padang savana pun aku nggak rela.

Aku langsung bangkit. “Nggak mau! Sini HP kamu!” Aku rebut HPnya Mas Kallan terus aku

sembunyiin di dalem bra biar dia nggak macem-macem. Nah, kalau gini kan nggak mungkin dia bisa nelpon Diandra.

“Dek,” Mas Kallan nelen ludah. “HP Mamas ngapain dikantongin di situ? Sini balikin!” tangannya nodong.

Aku sodorin aja dada aku. “Nih, ambil sendiri kalau mau!”

Matanya langsung kedap-kedip kayak kunang-kunang seribu tahun. Tenggorokannya naik turun. Dia menelan ludah sekali lagi. “Aku ambil

beneran jerit-jerit kamu loh!" Mas Kallan sok ngancem.

Aku malah makin berani. "*Sok atuh*. Ambil aja kalau berani!" Aku majuin lagi dadaku ke depan. Aku yakin lembah di antara dua gunungku ngintip keluar.

Mas Kallan malah ngeraup mukaku pake tangannya. "Habisin tuh oralitnya. Terus aku anter pulang!"

Anter pulang? Nggak mau!

Aku pun beralasan. "Nggak mau pulang. Nanti kalau di jalan kebelet

gimana? Enggak.. enggak.. enggak!" tolakku mendramatisir.

"Terus, kamu mau bobok dimana?" Mas Kallan bersedekap dada.

"Di sinilah. Masak mau di kamarnya Mas Bumi? Emang boleh?" aku pancing aja dia. Kira-kira cemburu nggak ya?

Wajahku di raup lagi pake tangannya. "Ya udah bobok sana. Aku telepon Bunda kamu dulu!" Selesai mengatakannya, dahi Mas Kallan berkerut teringat sesuatu. "*Eh*,

tapi kan HP ku? Sini balikin dulu buat ngabarin Tante Bunda!"

Aku nolak. "Nggak mau! Lagian Ayah sama Bunda lagi ada perjalanan dinas ke Medan. Nggak bakalan tau juga kalau aku nggak pulang!" ujarku bersedekap dada.

"Kamu kok makin nakal sih? Diem-diem nginep di tempat cowok nggak pake ijin. Udah pernah kayak gini ya?" Dia menyipitkan matanya.

"Apaan sih! Kan selama ini cowok yang pernah ngelonin aku cuma Ayah sama Mamas. O iya, tambah Om Papi

waktu kecil. Sini, Mamas bobok sini, aku kelonin!" ucapku manja-manja polos. Habis, kangen banget sih. Udah berapa lama coba aku bobok nggak dipuk-puk Mamas?

Dengan muka datar Mas Kallan berkata, "Kamu kan lagi sakit. Mamas bobok sofa aja!" Dia sok-sokan nolak.

"*Iiih*! Aku kan pengen peluk-peluk *Teddy Bear*!" rengekku.

"*Teddy Bear*?" dia menyeringai sinis. "Tetep aja ya Nay aku ini cuma boneka di mata kamu. Bisa kamu

mainin semaunya. Kalau bosen dibuang, kalau gabut dipeluk."

Kok, Mamas tiba-tiba sensitif gini?

"Mamas..." aku merajuk. "Bukan gitu. Aku sayang sama Mamas."

"Iya. Sebagai kakak kamu kan? Apa kamu mikirin perasaan aku yang kamu tolak tiga tahun lalu? Setelah susah payah aku lupain kamu, tiba-tiba kamu dateng seolah nggak ada apa-apa? Kamu anggep aku ini apa, Nay?" Mas Kallan menatapku serius.

Apakah ini saatnya aku ngaku? Jangan buang-buang waktu lagi Nay. Kamu harus berani.

“Aku juga cinta sama Mas Kallan!” teriakku dengan mata tertutup.

Krik.. krik.. tak ada reaksi. Aku membuka satu mataku. Lalu mata yang satunya. Wajah Mas Kallan masih sama saja. Loh.. loh.. bukan ini reaksi yang aku harapkan.

Dia mendecih. “Nggak ada angin nggak ada hujan kamu tiba-tiba bilang cinta? Setelah kamu tolak aku mentah-mentah waktu itu! Kenapa?

Karena aku sekarang udah sukses, terus kamu jadi ngeliat aku beda?"

Aku langsung mlempen digituin sama Mas Kallan. "Kok Mamas gitu sih?" Kalimatnya membuat aku seolah-olah nggak ada harganya sebagai perempuan.

"Aku udah ngemis-ngemis sama kamu kan tiga tahun lalu? Tapi kamu tetep tinggalin aku. Inget apa yang aku bilang waktu itu? Kalau kamu nggak panggil nama aku, aku bakalan berhenti menaruh hati sama kamu, Dek. Dan apa? Kamu pilih untuk tetep pergi kan? Sekarang aku

udah mulai kehidupan baruku. Nama kamu udah aku hapus dari dalam hati aku. Jadi jangan bikin aku goyah lagi. Di hatiku, udah ada nama wanita lain."

Aku terdiam. Tubuhku mematung. Kalimat terakhirnya bagai sambaran petir di tengah hujan dan badai. Tetap tenang Nay, kamu nggak boleh kelihatan gentar. Iya, kamu memang keterlaluan tiga tahun yang lalu. Tapi semuanya kamu lakuin demi lelaki itu kan? Dia sudah banyak berjuang demi kamu dulu. Sekarang saatnya kamu yang berjuang mengejar dia.

Aku menyemangati diriku sendiri. Aku mengambil nafas dalam untuk menenangkan hati, lalu mengeluarkannya pelan-pelan.

“Perempuan itu... Diandra ya?” tebakku.

“Dia ada di saat aku terpuruk karena kamu ninggalin aku waktu itu,” ujar lelaki itu.

Aku menelan ludah. Berusaha sebisa mungkin agar tidak ada air mata yang keluar.

“Oke. Lakuin aja apa yang Mamas suka. Aku juga bakal ngelakuin apa

yang aku suka." Aku menatap lurus ke netranya. Untuk beberapa detik, kami tenggelam dalam tatapan masing-masing. Aku beringsut dari ranjang. Kakiku melangkah maju mengkikis jarak di antara kami. Wajahku mendongak, mengunci pandangan Mas Kallan.

Kakiku berjinjit sedikit, menyesuaikan beda tinggi di antara kami berdua. Aku menempelkan bibirku di bibir Mas Kallan. Lelaki itu kaget. Dia membelalakkan matanya. Tubuhnya menegang. Nafasnya memendek seketika.

Aku menutup mataku. Kemudian menggerakkan bibirku perlahan-lahan. Bibir bawahnya aku kulum, ganti bibir atas, kemudian ke bawah lagi. Setelah beberapa detik, aku melepaskan tautan kami.

Mas Kallan hanya diam saja. Dia tidak menolak, tidak juga membalas. Benar-benar seperti patung tanpa nyawa.

Aku kemudian menempelkan telingaku di dadanya. Jantungnya berdetak dengan hebatnya di sana. “Mamas bo’ong. Buktinya, aku masih bisa bikin jantung Mamas

jumpalitan," ucapku dengan senyum mengembang.

Dia berkedip beberapa kali. Kepalanya sedang memproses apa yang baru aja terjadi. Begitu nyawanya terkumpul, Mas Kallan teriak kayak perawan habis disodorin otong, terus ngumpet di kamar mandi. *Bruk*! Jidatnya sampai kepentok pintu.

Lah, apa salah dan dosaku?

***

Acara ngumpet di kamar mandinya Mas Kallan nggak

bertahan lama. Karena aku kebelet dan harus pup, akhirnya Mas Kallan membuka pintu kamar mandi yang tadi dia kunci dari dalem. Mungkin karena malu, lelaki itu nggak mau natep aku. Malah sembunyi di balik selimut pink *Barbie and the Nutcracker*nya. *Hmm*.. pasti kiriman Tante Mami ini selimut. Hobi banget ngerjain anak laki.

Selesai pupup, aku naik ke tempat tidur terus ngekep punggung lebarnya Mas Kallan. Dia agak berjengit waktu aku peluk dari belakang.

"Mamas, aku mau bikin pengakuan deh," ujarku di dekat telinganya.

Dia begidik sendiri. "Nggak mau denger... nggak mau denger.." Tangannya sibuk menutup kedua daun telinganya.

Aku nahan ketawa. Bibirku makin aku tempelin ke kupingnya Mamas. "Tadi waktu di kamar mandi, aku kan lupa HP Mamas masih aku kantongin. Terus kecebur deh ke air. HP Mamas nggak bisa dinyalain."

Mas Kallan langsung balik badan menghadapku. “Hah? Mati?” Dia membelalakkan mata saking terkejutnya.

Kesempatan itu aku pakai buat nyipok bibir tebelnya.

Cup.

Yes kena! Jadi patung lagi dia. Hihi…

“Nggak usah khawatir. Nanti aku beliin yang baru,” ujarku menghiburnya.

Tapi bukan HP lagi kini yang ada di kepala Mamas. Kecupan bibirku

bikin otaknya yang genius itu konslet seketika.

"Dedek... Kamu tega! Mamas kan lagi proses *move on*. Jangan bikin Mamas goyah dong!" tangisnya kayak anak gadis mau dijodohin. Lelaki itu kembali memunggungiku. Kepalanya ditutup pake selimut.

Aku meluk Mas Kallan dari belakang. "*Move on* ya *move on* aja. Aku juga bakalan *move on*. *Move on* ke kamu!" godaku mengigit kecil daun telinganya.

Dia makin nangis kejer. "*Hua..hua..hua...* Mami... Naya nakal! Aku mau bobok sama Mami aja!" Lah kok Mas Kallan berubah jadi anak usia lima tahun gini? Padahal cuma digigit aja telinganya, belum lehernya.

"Mamas mau pergi kemana sih? Sini aja!" aku megangin ujung bajunya melihat gelagat lelaki itu yang sepertinya mau melarikan diri.

"Nggak boleh cium-cium... nggak boleh peluk-peluk... apalagi gigit-gigit! Mamas kan udah nggak cinta sama kamu!" tegasnya kayak anak kecil.

"Iya.. iya.. tapi kan aku lagi sakit. Tega Mamas jauh-jauh gitu?" gantian aku yang merajuk. "Nanti kalau nggak sembuh-sembuh gimana?"

Inget kalau aku lagi sakit, lelaki itu jadi jinak. "Ya udah aku di sini. Tapi kamu nggak boleh nakal!" dia mewanti-wanti.

"Enggak kok!" Aku tarik lelaki itu mendekat biar bisa dipeluk lagi. "Paling cuma usil. Dikit!" ucapku sebelum menaruh kakiku di atas tubuh Mas Kallan, menguncinya biar nggak bisa kemana-mana.

"Udah dibilang jangan peluk-peluk!" Tubuh Mas Kallan menegang seketika. Aku sih bodo amat. Malah makin aku eratin pelukannya.

"Lututmu itu loh, Dek! Nyentuh apa?" Mas Kallan nggak berani gerak sedikitpun. Kalau gerak, burungnya yang diselangkangan bakal kegesek lutut aku.

"Diem ah, Mas! Aku mau bobok. *Good night*!" salamku sebelum mencium kecil pipinya.

“Naya!!!” aku mendengar lirih protesnya.

6. Mengejar Cinta Mamas

Aku liatin wajah Mamas dari atas. Dia nggak bangun-bangun juga. Mulutnya mangap, ngoroknya macem

kodok lagi acapella. Lucu banget sih kamu! *Utututu...* jadi pen cium-cium. Tapi Mamas ngiler. Nggak jadi ah.

Setelah idungnya aku tutup dan Mamas kehabisan nafas, baru deh dia bangun. Megap-megap bingung kayak lele amnesia. Aku siapa? Aku dimana? Sedang berbuat apa?

"Sholat dulu sana! Adzan subuh udah dari tadi, baru bangun!" badannya aku tendang ke pinggir.

Mas Kallan menguap sambil meregangkan badan, lalu mengucek matanya pelan.

Dia membelalak sesaat. “Ini kan baju aku? Kenapa kamu pakai?”

Aku emang ambil kaosnya Mamas yang paling gedhe. Saking gedhenya, sampai nutupin paha atasku.

“Oh ini, ya kan aku nggak punya baju di sini Mamas. Mau ganti pake apa coba? Beha sama kancut aja aku nggak pakai,” celutukku dengan santainya.

“Kamu nggak pake beha sama kancut?” dia histeris.

Aku cuma nganggguk pelan. “Emang Mamas punya beha sama

kancut buat aku ganti?" tanyaku balik.

"Kamu cuma pake kaos aja dong?" Dia masih membelalak.

"Iya!" Aku menjawab sejujurnya.

"Di dalem nggak ada apa-apanya?" dia makin memperjelas.

"Enggak. Mau liat?" tubuhku condong ke depan.

Mas Kallan begidik. Dia langsung loncat turun dari kasur terus ngacir ke kamar mandi.

"Nyebut Kallan... nyebut Kallan..," gumamnya lirih sebelum ambil air wudhu.

Hihihi... lucu juga ya Mamasku.

Sambil nungguin Mas Kallan menjalankan ibadahnya, aku mau buatin sereal untuk pengganjal perut. Badan boleh bongsor, tapi ritual paginya Mas Kallan masih kayak anak bayi. Minum susu tiga kali sehari. Mamam sereal buat sarapan. Habis mandi pake minyak wangi. *Hmm*... suka banget wangi Mamas habis mandi tuh.

“Sini mamam dulu sini!” Aku narik Mamas buat duduk di sofa. Bukannya naruh pantatku di sebelahnya, aku malah naruh pantat di atas paha Mas Kallan.

Lagi-lagi dia membeku.

“Buka mulutnya, aaaa...” aku menyodorkan sendok hendak menyuapinya.

“Dek, Mamas kan udah *move on*. Kamu jangan bikin acara sendiri dong!” ucapnya sembari membuka mulut menerima suapanku. Dia mengunyahnya dengan kaku.

"*Move on* mah *move on* aja. Aaaa lagi..." tanganku sibuk nyendokin sereal ke mulutnya.

"Tapi-tapi, kalau kamu gitu terus aku jadi mengenaskan nih!" adunya sembari menerima suapan lagi dari tanganku.

"*Utututu*... kasihan banget mengenaskan. Nanti kalau mengenaskan, aku peluk-peluk deh," ucapku enteng.

"Dedek..." dia mewek sambil menggaruk lengan sofa.

Pantatku di pahanya juga nggak tau diri. Goyang ke sana goyang ke sini, bikin tenggorokan Mas Kallan kering. Mamas menegak susu serealnya tanpa sisa.

“Udah selesai! Sini aku lapin dulu bibirnya. Uluh-uluh... belepotan susu semua ini dimana-mana!” Aku turun dari pangkuan Mas Kallan, terus beres-beres alat makan.

Mas Kallan mendengus lega begitu pantatku merosot dari pahanya.

“Mamas mau sarapan apa?” aku nawarin. “Telur dadar? Aku buatin deh!”

“Kamu mau masak?”

Aku nangguk.

“Cuma pake kayak gitu kelayapan ke dapur? Nggak.. enggak!” dia nyegah.

“Apa salah dan dosa bajuku?” tanyaku polos.

“Ganti dulu! Baju yang kemaren pake lagi!” perintah Mas Kallan.

“Enggak mau lah!” aku mengernyit.

“Kalau gitu aku anter kamu pulang. Ayok! Mumpung penghuni lain belum pada keluar kamar!” Mas Kallan siap-siap.

“Tapi.. tapi... aku kan laper. Belum sarapan! Kemarin isi perutnya kebuang semua!” Aku memasang muka memelas.

“O iya. Kamu gimana perutnya? Udah sembuh?” Mas Kallan melunak.

"Udah nggak bolak-balik kamar mandi sih. Tapi sekarang laper banget!" aduku.

"Ya udah kita cari makan. Tapi kamu nggak punya baju ding ya? Duh gimana?" dia mikir sendiri. "Kamu nanti ngumpet aja di mobil nggak usah keluar-keluar. Kita cari makan di pinggir alun-alun sana. Ntar makannya di mobil. Ini *sweeter*ku kamu pake dulu. Yang bawah juga ditutupin pake jaket." Mas Kallan sibuk sendiri ngebalutin baju-baju tebalnya buat nutup lekuk tubuhku. Tadi waktu cuma berdua di

kamar, santai-santai aja, sekarang udah mau keluar, orang lain nggak boleh liat bajuku yang nerawang. Dasar curang.

Kayak menyelundupkan narkoba, Mas Kallan bawa aku ke dalem mobil. Sumpah, dia pake sarungsegala buat nutupin kepala aku, baru digiring masuk mobil. Untung masih pagi banget. Kalau siangan dikit dan ketahuan penghuni *mess* yang lain, dikira maling pasti.

Mas Kallan mendesah lega begitu kami sampai di mobil. Nggak tahan sama jaket-jaketnya yang ngebalut

tubuhku dari ujung ke ujung, aku lepasin semuanya. Jadilah aku hanya berbalut kaos tipisnya lagi.

Mas Kallan marah, “Kok dibuangin sih?”

“Nggak suka ah gerah! Lagian kaca mobil Mamas nggak tembus pandang. Siapa juga yang mau liat?” ujarku membela diri.

“Mamas kan juga punya mata?” kesalnya.

“Ikhlas kok aku diliat-liat Mamas,” celutukku tanpa dosa. “Lagian juga

Mamas udah khatam liatnya. Dulu aja Mamas suka mandiin aku!"

"Itu kamu masih piyik ya? Belum meliuk-liuk kayak sekarang *body*nya!" dia membela diri.

"Tetep aja kan liat!" seruku.

Nggak mau berdebat lagi, Mas Kallan memilih untuk menyalakan mesin mobilnya.

"Mamas.. mamas... ini mobil yang dibeliin Tante Mami kan? Kok nggak pernah dipake? Sukanya malah pake motor butut dari jaman kuliah!" celotehku sepanjang jalan.

"Ya nggak papa. Aku kan nyaman sama yang lama-lama."

Aduh, jawabannya bikin aku geer. Vespa butut itu penuh kenangan aku sama Mamas semasa kuliah.

"Lagian nggak efisien banget ngantor aja pake mobil. Nggak bisa meliuk-liuk di jalan. Mami juga ngapain sih dibeliin mobil segala. Mubadzir, jarang kepake. *Eh*, kamu kok tau Mami yang beliin?" Mas Kallan mengerutkan dahinya.

"Ya taulah. Kan ngajak aku belinya!" Aku baru bisa bilang ini

sekarang. Selama kami berpisah, aku emang nggak ada komunikasi sama sekali dengan Mas Kallan. Tapi aku masih sering ngepoin Mamas lewat Tante Mami. Bahkan sering bantuin Tante Mami yang suka rempong ngurusin kebutuhannya Mas Kallan dari jauh.

"Mami beli mobil ini sama kamu?" matanya melotot nggak percaya.

"Gimana? Suka nggak sama pilihan aku. Ini aku yang pilih loh! Mamas kan suka yang *sporty-sporty* gini," cerocosku.

"Kok bisa Mami belinya sama kamu?" dia masih nggak habis pikir.

Aku langsung nylekop. "Masak ngajak Om Papi? Rela gitu Tante Mami Om Papinya dikedipin mbak-mbak *dealer* di *showroom* mobil?"

Dia mangut-mangut. Sudah bukan rahasia lagi gimana cemburuan dan *over-protective*nya Tante Mami ke Om Papi. Meskipun gitu, mereka tetep awet banget. Bener-bener *role model*ku setelah Ayah Bunda.

“Om sama Tante tuh romantis banget ya sampai tua. Aku pengen jadi pasangan kayak gitu,” celutukku tiba-tiba.

“Apaan? Kayak Nyai Ratu sama Raden Mas tawanan aja. Kalau udah berduaan, dunia serasa milik berdua. Yang lain cuma kontrak. Termasuk anaknya. Kamu tau sendiri kan waktu Karel masih bayi, ditinggal pacaran berdua, aku yang suruh jagain!” sebal Mas Kallan bernostalgia tentang masa lalu.

“Inget dong! Waktu itu kan kamu malah ajak aku main Mama-Papaan.

Kamu jadi Papanya, aku jadi Mamanya. Terus Karel kita bedakin sampai bokong," aku cekikikan inget betapa usilnya kami waktu itu.

"Tapi Karel jadi nemplok sama kamu terus! Apa-apa maunya ditemenin sama kamu!" bibir Mas Kallan mengerucut.

Melihat reaksi itu, jadi pengen godain. "Cie.. cemburu.. cie...!" Aku sentil pipinya.

"Siapa yang cemburu?" dia ngelak.

"Kalau nggak cemburu, ngapain dulu Karel diumpetin di gudang.

Sampai kelimpungan seisi rumah nyarinya!" aku semakin memojokkan.

"Makan sop ayam aja ya? Bagus buat yang baru aja diare!" Lelaki itu mengalihkan topik pembicaraan.

"Halah, ngeles!" makin aku pojokin dia.

Mas Kallan pun meledak. "Iya, emang dulu cemburu. Tapi sekarang udah enggak! Kan udah *move on*!"

Halah! Keluar lagi jurus andalannya. *Move on* di mulut, *stay in* di hati. Pret sekali kamu, Mas.

***

Nggak asyik banget makan sempit-sempitan di mobil kayak gini. Mana aku makannya nggak bisa elegan lagi. Bikin *dashboard* Mas Kallan kotor kuah sop ayam.

"Makan aja kayak anak kecil. Hadap sini!" Mas Kallan bersihin bibirku pake tissue, lalu beralih ngelap *dashboard*nya yang kecipratan kuah sop.

"Habis tempatnya nggak layak gini! Makan di luar aja kenapa sih?," ajakku.

“Baju kamu tuh yang kurang layak! Udah buruan habisin, aku balikin mangkoknya nanti!” perintah Mas Kallan yang lebih dulu menyelesaikan sopnya.

Menaati perintah Mamas, aku habisin sop ayamnya terus aku kasihin mangkoknya ke lelaki itu buat dipulangin.

“Mamas,” seruku sekembalinya dia dari mengembalikan mangkok.

“Hm?” Mas Kallan jawab sekenanya.

"Tuh di situ ada yang jualan baju. Sampingnya jualan pakaian dalam. Beliin sana, Mas!" aku menyuruh. Ada sebuah tenda pedangan kaki lima yang baru buka. Tidak sebanyak di toko sih koleksi bajunya, tapi lumayan lah buat ganti.

"Kamu nyuruh Mamas beli kancut sama beha?" ujarnya tidak percaya.

Aku mengangguk lugu. "Coba Mamas keliaran nggak pake sempak, nyaman nggak? Makanya beliin!"

“Enggak.. enggak! Dikirain psikopat nanti aku milih-milih pakaian dalam cewek,” tolaknya.

“Ya udah kalau nggak mau. Aku aja yang turun!”

Mas Kallan langsung mencegahku, “Eh.. eh..! Masak penampilan kayak gitu mau turun. Udah aku anter pulang aja!”

Aku cemberut. “Nggak mau! Mau ikut Mamas aja!” Mumpung sama-sama lagi libur nih jadwalnya. Nggak ngantor.

"Nggak bisa! Hari ini aku mau nge*date* sama Diandra!"

Ujung bibirku langsung turun. Nggak akan aku biarin kamu deket-deket shampo Didi itu lagi, Mas. Pokoknya, kamu cuma buat aku!

"Ikut!" celutukku nggak tahu malu.

Mas Kallan menaikkan alisnya. "Ngapain ikut? Mau jadi nyamuk?"

"Iya! Nanti aku gigit Diandranya sampai kehabisan darah!" tatapku sengit.

“Nanti aku kasih dia darah aku!” Kami mulai bertengkar kayak anak kecil.

“Nanti Mamas gepeng kehabisan darah!” sahutku geram.

“Biarin! Nanti kalau aku mati terus jadi hantu, kamu yang aku ganguin!”

Aku mendesis sebal. Jadi gini rasanya orang yang kita suka malah melindungi orang lain?

“Mamas beneran ya suka sama Diandra?” aku pengen tahu jawabannya langsung dari mulut Mas Kallan.

"Apa yang bisa bikin dia nggak disukai lelaki? Cantik, tubuhnya bagus, pinter lagi!" jawabannya bikin aku tambah kesel.

"Aku juga cantik, tubuhnya bagus, pin- *eh* enggak ding. Aku kan oon!" Aku mendengus menyadari kekurangan diri sendiri. "Pantesan Mamas lebih milih Diandra. Aku yang bego ini bisa apa?"

"Sekarang tau diri nih?" tanya Mas Kallan menaikkan satu alisnya.

Aku mengangguk lemas.

“Ya udah kalau emang Diandra lebih baik dari pada aku. Kencan aja sana sama Diandra!” ujarku sengak.

“Kok gitu?” dia malah mengernyit.

“Gitu gimana?” aku nggak paham.

“Jadi kamu nyerah?” Mas Kallan melempar pertanyaan.

“Mamas mau nggak kalau aku nyerah?” aku balik bertanya.

Dia diem aja. Kebingungan.

“Mau enggak, Mas? Aku nyerah aja apa terus berjuang nih?” Aku menunggu jawaban.

Lelaki itu berdehem, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

“Mamas turun aja beliin kamu baju. Yang dalem-dalem ukurannya berapa?” Tuh kan, kalau nggak bisa jawab pasti mengganti topik pembicaraan.

Sambil malu-malu, aku suruh Mamas mendekat. Dengan suara lirih aku bisikin jawabannya.

Matanya melotot. “Hah? Gedhe banget? Siapa yang gedhein?” dia teriak nggak terima.

Aku pukul bahunya. “Ya Mamas lah. Nggak inget Mamas semalem tangannya gentayangan?” Aku mengada-ada.

Dia tersentak ke belakang sambil mengangkat tangan. “Kapan aku kayak gitu?”

“Yang semalem itu. Kata Mamas, cicip boleh asal dibeli, Mamas udah nyicip loh, awas kalau nggak dibeli!” ancamku dengan senyum licik.

Mukanya *shock*. “Bercanda kamu?”

Aku hanya membalasnya dengan kikikan tawa.

CHAPTER II

Kallan

7. How to Move On?

Ada pepatah bilang, karena setitik nila rusak susu sebelangga. Kalau gue enggak. Karena sekolam air, rusak *move on* sebelangga.

Kanaya oh Kanaya... makhluk ciptaan Tuhan yang sukses mengobrak-abrik hidup gue dua puluh delapan tahun ini. Butuh perjuangan berat buat gue mengalihkan hati darinya. Tapi usaha tiga tahun itu hancur begitu saja ketika liat dia kecebur kolam renang.

Waktu dia ngancurin hati gue jadi remah-remah oreo tiga tahun lalu, gue bertekad akan menghapus namanya dari hidup gue. Tapi nyatanya, bahkan ketidakhadirannya aja sukses bikin otak gue selalu

mikirin dia. Kalau di otak gue nggak ada dia, nggak bakalan deh itu pesawat gue namain K-N4Y4.

Hufh! Jadi inget gimana ngototnya gue kala itu ngasih nama K-N4Y4 buat jet tempur pertama buatan Indonesia. Pake acara gelut dulu sama anak-anak yang lain karena mereka juga pengen kasih nama. Udah gitu ngancem ke atasan kalau nggak mau pake nama yang gue bikinin, gue bakal hancur leburin blueprint sekaligus jurnal riset-risetnya. Dengan sedikit

bantuan kuasa Papi, akhirnya nggak ada yang menentang nama itu.

Kalau diinget-inget, gue sendiri juga nggak habis pikir kenapa bisa ngotot banget memakai nama Kanaya buat pesawat itu. Yang jelas, waktu itu gue mikirnya, pesawat itu bakalan jadi persembahan terakhir buat cinta pertama gue. Setelah pesawat itu terbang mengangkasa, maka detik itu juga gue bakaln bisa melepaskannya. Sayangnya, semua itu hanya omong kosong. Kenyataannya gue masih belum *move on* walaupun udah

dibela-belain pedekate sama si seksi, Diandra.

Jujur, Diandra tuh wanita yang sempurna banget. Tapi justru karena kesempurnaannya itu gue merasa ada yang kurang. Selama tiga tahun ini hubungan kami lumayan dekat. Bahkan kami menjadi *healer* untuk satu sama lain. Dia menyamarkan rasa sakit di hati gue karena Naya, dan gue mengisi hari-harinya yang sepi sejak bercerai dengan suaminya. *Yup*, dia janda. Janda muda yang panas.

Kalau di mata Mami, itu bakalan jadi kelemahan terbesar sebagai syarat menjadi menantunya. Dan sepertinya, Diandra paham akan statusnya sebagai seorang janda. Meskipun sebenarnya usianya tidak terpaut jauh dari gue. Tapi tetap aja statusnya adalah seorang janda.

Jadilah selama tiga tahun ini hubungan kami nggak pernah jelas. Dibilang pacar bukan, dibilang temen tapi lebih. Nggak ada yang protes, kami sama-sama menjalaninya, karena yang kami cari dari satu sama

lain adalah tempat untuk melarikan diri.

Ah, satu lagi yang jadi kelemahan Diandra di mata Mami. Dia adalah seorang tentara. Pasti langsung dicoret tanpa dipertimbangkan lebih jauh lagi. Mami kan nggak suka anak-anaknya jadi tentara, apalagi calon mantu.

Selain belum yakin sama perasaan gue sendiri, gue nggak berani melangkah lebih jauh dengan Diandra karena keluarga gue pasti susah menerimanya.

Selama tiga tahun, gue sama sekali nggak ada komunikasi apapun dengan Naya. Bener-bener *lost contact*. Kadang sih gue kepo, apalagi kalau ketemu Om Yah yang datang berkunjung. Rasanya gatel banget pengen nanyain kabar Naya. Untungnya, pertahanan diri gue udah gue lapisin semen tiga roda. Biar kokoh tak tertandingi.

Gue berlatih seribu satu tatapan *sok cool* serta acuh tak acuh, buat jaga-jaga kalau suatu saat nanti gue ketemu Naya. Biar gimanapun nggak selamanya kami bisa menghindari

satu sama lain. Keluarga kami akrab. Suatu saat nanti gue pasti bakal bertatap muka dengan Naya. Seribu purnama gue berdoa agar jika waktu itu tiba, maka itu bukan di acara pernikahan Naya. Bakal langsung epilepsi mungkin gue.

Tuhan itu emang baik kalau kita jadi anak yang berbakti sama orang tua. Buktinya, gue diketemuin lagi sama Naya tepat di malam setelah hari-H peluncuran pesawat tempur ittu. Gue shock banget malam itu. Bener-bener nggak nyangka bakalan ketemu dia di sana.

Tiga tahun telah merubah Naya menjadi sosok yang lebih dewasa. Penampilannya begitu elegan dan kecantikannya semakin terpancar. Gue terkesima. Ingin rasanya gue berlari memeluk gadis itu dan tidak melepaskannya lagi. Tapi otak gue bilang jangan. *Lo udah janji sama diri lo sendiri nggak bakal lagi ada Naya di hidup lo, Kallan.* Gue ulang-ulang mantra itu dalam hati.

Keberadaan Diandra cukup membantu. Sebisa mungkin gue nggak bertemu netra dengan dia. Seperti orang yang saling tidak

mengenal, gue melewati Naya begitu saja.

Harusnya gue lega saat itu. Namun kebalikannya, hati gue malah hancur mengganggap Naya tidak ada di sana. Gue terus meremas tangan gue sendiri. Memaksa diri agar terlihat biasa-biasa saja.

Tapi gue nggak bisa. Ekor mata gue terus saja mencuri pandang ke Naya. Otak gue yang harusnya berkonsentrasi ke orang-orang yang sedang mengajak gue bicara menjadi kacau. Apalagi setelah menangkap bayangan wanita itu sedang

bercengkerama dengan tim gue. Di dalam hati, gue terus saja bertanya-tanya apa gerangan yang tengah mereka perbincangkan begitu asyiknya. Yang lebih parah lagi, ada Dareen di sana.

Gue cemburu. Temen-temen gue dengan gampangnya bisa bercengkerama lagi sama Naya, sementara gue hampir mati karena menahan diri. Apalagi saat wanita itu hanya berduaan saja dengan Dareen. Rahang gue langsung bergetar.

Gue nyangkanya dulu mereka jadian. Sampai suatu hari gue nanya sendiri sama Dareen.

"Gue emang *confess*. Tapi ditolak," akunya pada suatu hari.

Gue *shock* dong. Seorang Dareen ditolak? Sama Naya lagi.

"Kok bisa?" tanya gue nggak percaya.

Dareen hanya mengendikkan bahu. "Udah cinta sama yang lain kali!"

Harusnya gue berbahagia, tapi hati gue masih sakit. Meskipun Naya

nggak sama Dareen, tetap saja kan dia nolak gue?

Rasa kecewa, marah, dan sakit hati yang meradang membuat gue sama sekali nggak mau kenal lagi yang namanya Kanaya. Namun semua emosi negatif itu menguap begitu gue melihat dia kecebur kolam renang. Refleks, gue ninggalin Diandra dan lari menyelamatkan Naya.

Detik itu juga gue nyadar, gue cinta mati sama Naya dan itu nggak ada obatnya.

Semua tambah kacau karena Naya yang sekarang menjadi Naya versi lebih matang dan dewasa. Dia begitu berani, menggoda gue dengan sangat kentara.

Yang bikin nyawa gue langsung kliyengan adalah godaannya pagi ini. Darimana coba dia dapet wangsit buat keluyuran di dalem kamar gue cuma pake kaos doang tanpa kancut dan beha? Apa coba yang ada di otaknya?

Semua ini karena sambel bakso sialan yang bikin dia mencret dan akhirnya harus nginep di kamar gue.

Ditambah lagi kaos keparat yang mengekspos dadanya rendah serta paha mulusnya. Dia pikir gue masih nafas apa waktu pantatnya nangkring dipangkuan gue tanpa selembar kain segitiga yang nutupin areanya itunya?

Nggak! Gue udah nggak waras tadi. Makan sereal berasa kayak makan ranjau. Bisa meledak sewaktu-waktu.

Gue makin bingung sebenernya apasih maunya Kanaya. Dulu gue kejar-kejar sampai ubur-ubur jadi jajar genjang aja nggak pernah ditanggepi. Giliran sekarang gue

udah bertekad untuk *move on,* dia malah nggak mau ditinggalin. Terus, gimana gue bisa *move on* kalau dia ngerengek dikit aja hati gue langsung trenyuh?

Nggak bisa, pokoknya mulai sekarang gue harus sekokoh semen tiga roda.

"Heh! Ngalamun ya? Dari tadi aku ajakin ngomong bengong aja. Kamu dengerin nggak sih?" Diandra nabok bahu gue.

"*Eh*, enggak kok!" gue ngelak.

“Ngelamunin apa sih?” tanyanya mengorek informasi.

“Dibilang nggak lagi ngelamun!” gue tetap bersikukuh. Tangan gue kembali sibuk memeriksa kelayakan *Colt Carbine* yang baru saja keluar dari pabrikan.

“Ngelamuni cewek itu ya? Siapa namanya? Naya?” tebaknya tidak yakin.

Gue tetap nggak ngaku. “Ini tarikannya lebih enteng ya dari yang versi HK45 kemarin,” ucap gue mengganti topik pembicaraan.

Diandra hanya menghela nafas panjang sementara gue melanjutkan kesibukan gue.

“Aku dapet tawaran penugasan ke Manado,” celutuknya tiba-tiba membuat gue menghentikan aktivitas.

Dahi gue mengernyit. “Terus?”

“Aku ambil atau enggak?” dia meminta pendapat.

Gue menyudahi kegiatan gue lalu meletakkan laras panjang itu di atas meja. “Kok malah tanya aku? Yang dapet tawaran kan kamu?”

Diandra memainkan jarinya. Awalnya dia nampak ragu, namun setelah memantapkan hati wanita itu mengungkapkan isi di hatinya. “Ya kamu mau aku pergi apa enggak?”

Gue menghindari tatapan matanya. Gue sendiri nggak tau apa yang sebenarnya gue mau. “Terserah kamu lah,” jawab gue singkat.

“Itu nggak menjawab pertanyaanku, Lan. Kamu mau aku pergi apa enggak? Pilihan jawabannya cuma dua, iya apa enggak?” dia menekankan tiga kata terakhir.

Aku kebingungan untuk menjawab. “Ya.. ya... kamu sendiri keberatan buat pergi nggak? Jawabanku sama kayak jawabanmu.”

“Kalau aku keberatan, kamu juga keberatan?” dia memperjelas pertanyaannya.

Gue menggaruk tengkuk. “Ya.. ya.. kayak gitu,” jawab gue nggak yakin.

“Tuh kan! Kamu nggak yakin. Kenapa? Aku nggak se-signifikan itu ya di kehidupan kamu?” Raut wajah

Diandra mengajak bercanda tapi bahasanya cukup menusuk.

“Apaan sih?” gue enggan membahas lebih lanjut.

Perempuan itu menarik nafas panjang. “Aku seharusnya tau diri. Tapi aku masih bingung sama hubungan kita. Sebenernya kita apa sih?”

Pertanyaan yang gue aja nggak tau jawabannya. Gue menggaruk kepala. “Iya ya? Apa sih hubungan kita?” ujung bibirku tertawa garing. Sebagai lelaki gue merasa nggak bertanggung

jawab banget. Gue pengen nonjok muka gue sendiri.

Diandra mengigit bibirnya. Sepertinya dia ingin menyampaikan sesuatu. “Aku pernah bilang kan aku suka sama kamu?”

Untuk ukuran wanita, Diandra tergolong pemberani. Dia nggak ada jaim-jaimnya buat ngutarain perasaanya. Liat dari profesinya, wajar aja sih kalau gadis ini nggak kenal takut.

“Aku juga pernah bilang kan aku nyaman sama kamu?” balas gue singkat.

Diandra bukan wanita yang memaksakan kejelasan komitmen. Dari dulu hubungan kita ya seperti ini. Dekat namun tanpa status yang jelasi. Mungkin juga karena pengalaman hidupnya, dia menjadi lebih dewasa dari gue. Dia nggak pernah menuntut apapun, asalkan kami berdua sama-sama nyaman. Itulah yang ngebuat gue betah deket sama dia.

“Aku kira semua ini karena statusku sebagai janda. Ternyata..” ucapannya terputus.

“Ternyata apa?”

“Karena wanita. Kamu udah punya wanita lain yang bahkan sampai sekarang masih kamu genggam erat-erat. Makanya aku nggak pernah bisa melewati batas itu,” tuturnya.

“Batas apa?” aku pura-pura nggak ngerti.

“Milikin kamu,” jawabnya singkat.

Gue berdehem sejenak. “Bukan kayak gitu.” Lagi-lagi gue mengelak.

"Aku pernah bilang ke dia aku bakal lupain dia. Omonganku itu aku pegang sampai sekarang. Aku udah lupain dia kok. Hanya saja, aku masih terlalu nyaman dalam zona sendiri. Aku belum siap komitmen sama orang," jelas gue.

Dia terkekeh kecil. "Yang bener?" lagaknya nggak percaya.

Gue berucap mantap. "Ya iyalah. Dia sama aku udah *game over*. Kalau dia dulu bilang cuma nganggep aku kakak, sekarang aku udah nganggep dia adik!"

Diandra menganggukkan kepalanya. “Kalau gitu..” dia ngelirik ke gue, “...kamu bakal biasa aja dong kalau aku ngelakuin ini!”

Tiba-tiba wajah Diandra mendekat dan dia mengecup bibirku sekilas. Gue kaget! Gue nggak menyangka akan mendapatkan pergerakan cepat seperti ini. Tapi tunggu? Apa itu tadi ciuman? Kok gue ngerasanya bibir kita nggak nempel? Atau dia cuma bercandain gue?

“Tuh kan, detak jantung kamu masih normal,” lirihnya kecewa.

Bugh.

Suara sesuatu menabrak daun pintu. Gue dan Diandra buru-buru berjaga jarak.

Namun sosok yang berdiri di depan pintu dengan sekotak makan di tangannya itu membuat gue membelalakan mata.

“Naya?”

8. Sandiwara

“Kamu ngapain ke sini?” gue nanya ke Naya. Ini kan markas Angkatan Udara. Nggak sembarang orang bisa keliaran di sini.

“Ikut Ayah!” jawabnya dengan muka cemberut. “Mamas ngapain kerja tapi malah cium-cium gitu?” dia balik nanya dengan muka sinis ala-ala emak sinetron.

Diandra tanggap. Dia baru aja mau jelasin tapi gue lebih dulu ngerangkul lehernya. Gue mengisyaratkan ke perempuan itu agar dia mengikuti permainan gue.

“Kenapa emang? Nggak boleh cium-cium pacar sendiri?” gue mulai belagak sok keren. Tuh kan, aku tuh masih bisa tanpa kamu, Dek.

Seenaknya aja tarik ulur. Rasakan pembalasan Mamas!

Tapi.. tapi.. Kok gue kejam ya? Kok malah gue yang ngerasa nggak enak sendiri. Duh, kenapa malah jadi ngerasa bersalah sih gue? Nggak bisa, gue harus kuat berakting.

Naya memelototkan matanya nggak percaya. Demikian juga Diandra yang kaget karena tiba-tiba aja gue akuin jadi pacar.

“Pacar? Mamas pacaran sama dia?” nada bicara Naya nggak enak banget.

"Iya. Kamu kira Mamas nggak bisa apa cari yang lain selain kamu? Mamas tuh udah *move on*. Ini buktinya," gue rangkul Diandra lebih mendekat sambil gue bisikin biar dia mau mengikuti permainan pacar pura-pura ini.

Naya mendengus sesaat. Dia kemudian kembali bersikap netral. "Nggak papa cuma pacar aja. Yang penting bukan istri," celutuknya menghibur diri sendiri.

Gue pun tambah memanas - manasi, "Siapa bilang? Sebentar lagi Mamas bakalan lamar Diandra."

Diandra terkejut, Naya juga ikut terkejut. Haduh, gimana nanti gue jelasin ke Diandra dan minta maaf karena udah manfaatin dia? Niatnya mau bohong, tapi hati malah resah dan gundah gulana.

“Mamas ingkar janji! Katanya dulu mau nikahin aku?” sengitnya nggak terima.

“Orang udah mau aku nikahin, kamunya nolak mulu. Ya udah Mamas sama yang lain aja,” ucap gue sadis banget.

Masih berlagak santai, Naya bilang, “Kalau gitu, aku jadi istri kedua aja!”

Gantian gue yang melotot nggak percaya. “I-istri k-kedua?” ucap gue terbata.

“Nggak mau? Ya udah,” ancaman Naya bikin gue lupa seketika kalau lagi berakting.

“Eh.. eh.. tung-” kalimat gue nggatung karena mimik muka Naya berubah. Perempuan itu sepertinya bisa nebak kalau gue gelagapan begitu dia nggancem nggak mau nikah sama gue. Emang ya kalau

udah buncin level malaikat tuh susah.

"Tuh kan!" dia ngegoda.

Gue kembali bersikap *cool*. "Ya sana kalau mau nikah sama yang lain. Emang aku peduli?"

"Yang bener?" nadanya menggoda.

Jakun gue naik turun. Gini nih kalau lain di hati, lain di mulut. "Emang kamu punya pacar?"

Dia memanyunkan bibirnya. "Enggak sih... Aha!" tiba-tiba gadis itu inget sesuatu. "Aku deketin lagi

aja Dareen. Tambah ganteng dia!" Naya senyam-senyum sendiri.

Mendengar nama Dareen disebut, gue refleks melepaskan rangkulan gue di leher Diandra dan mendekat ke Naya. "Kalian mau pacaran lagi?"

Naya memiringkan kepalanya. "Emang siapa yang pacaran? Orang Naya jomblo dari lahir."

Gue kaget. "Lah, jadi waktu Dareen ngaku dia nggak pacaran sama kamu itu bener?" gue garuk-garuk kepala. Tadinya gue kira Dareen cuma bohong waktu dia

bilang sebenernya dia *confess* tapi ditolak sama Naya. Dengan Naya yang buncin akut kayak dulu, kan nggak logis dia nolak durian runtuh.

"Bener apa enggak ya?" lagi-lagi Naya ngegodain gue.

Bodo ah. O iya, tadi kan gue lagi akting. Terusin ah aktingnya.

"Mau itu bener apa enggak itu urusan kamu." Gue ngelirik jam di tangan. "Udah jam istirahat. Kamu balik ke Om Yah sana. Mamas mau pacaran dulu."

Mendengar hal itu, pipi Naya langsung menggembung.

"Jadi Mamas beneran pacaran sama dia?" Naya menghentak - hentakkan kakinya kayak anak kecil. *Iih* lucu banget sih kamu, Dek. Gemesin. Kayak ikan buntal pipinya.

"Bener apa enggak ya?" gantian gue dong yang godain dia. Hahaha... impas!

Gue beralih ke Diandra yang diem aja dari tadi. Untung Diandra punya kepribadian yang dewasa. Dia milih diem aja dan nggak ikut campur

selama gue berdebat dengan Naya. Terlebih lagi, dia bisa mengikuti permainan gue. Meskipun nanti gue harus mengais maaf karena udah manfaatin dia.

"Yuk sayang yuk, kita makan. Kamu belum makan kan? Mau makan apa? O iya, kemaren kan kamu ngerengek minta sashimi. Depan Mabes POLRI itu ada restauran Jepang yang enak. Makan di situ yuk," ajak gue ke Diandra sambil gandeng tangannya.

Naya merajuk. Dia gandeng tangan gue yang satunya lagi. "Mamas, ikut!"

Gue menengok ke arahnya. “Kamu kan nggak doyan makanan mentah-mentah gitu?” sindir gue.

“Nggak mau tau. Pokoknya ikut!” dia bersikukuh.

“Nanti kalau dicariin Om Yah gimana?” Gue mau lepasin gandengannya, tapi Naya lihai banget meliuk-liuk buat nemplok di badan gue.

“Tinggal kasih kabar. Emang pernah Ayah larang aku dibawa kabur sama Mamas?” perempuan itu memiringkan kepala.

Gue ngegas. “Sering. Dulu tiap deket-deket sama kamu dijewer mulu!”

Naya membela diri. “Dulu kan Mamas genitnya kelewatan. Mana Naya masih sekolah lagi. Bapak mana yang nggak kelabakan anaknya yang masih sekolah digenitin? Diajakin kawin mulu lagi!”

“Nikah dedek! Bukan kawin!” gue mengoreksi.

“Mamas dulu ngajaknya kawin bukan nikah!” dengan polosnya si

cantik bilang kayak gitu pake nada tinggi.

Gue langsung gelagapan. “Enggak ya! Mamas ngajaknya nikah, bukan kawin!”

“Ya udah ayok!” seru perempuan itu.

“Ayok apaan?” dahi gue mengernyit.

“Katanya ngajak nikah, bukan kawin?” dia cengengesan.

Pinter banget sih memainkan percakapan. Jadi pengen gue

karungin terus bawa pulang. Tapi nggak bisa, gue kan lagi akting.

"Proposal buat kamu tuh udah *expired*. Mamas kan nikahnya mau sama Diandra!" Gue kemudian menoleh ke Diandra. "Udah yuk yang, ayo kita makan."

Gue jalan di depan duluan sama Diandra. Naya tiba-tiba nelusup di antara gue dan Diandra, bikin acara gandengan kami terpisah.

"Kan udah bilang mau ikut!" rajuk Kanaya.

"Mamas kan mau gandengan sama pacar Mamas!" Gue singkirin Kanaya ke pinggir. Maafkan Mamas yang sekarang dedek, Mamas jadi kejam.

Ngedumel sebel, Naya kembali menyamakan langkah kakinya di sisi gue kemudian menggandeng tangan gue yang satunya.

Jadilah gue jalan diapit dua cewek. Dari pos satpam terdengar samar-samar lagu dari radio yang menjadi *back song* langkah kami menuju mobil.

Senangnya dalam hati... kalau beristri dua... Suara rock semi metal salah satu musisi tanah air terdengar. Diikuti riuh gemuruh siut-siutan dari geng tukang kebon yang lagi nongkrong sambil main catur sama remi.

Buset, malu banget gue.

***

"Aaaa..." gue lagi akting romantis-romantisan sama Diandra. Kami suap-suapan sashimi, makanan yang Naya nggak doyan sama sekali. Udah gitu, gue sengaja

pesen timun yang banyak, biar makin nyaho dianya.

“Mamas aku mau!” dia ngerengek di samping gue. Sepiring sushi yang dia pesen sendiri bergeser ke deket gue. Naya membuka mulutnya minta disuapin.

“Makan sendiri! Punya tangan kan?” Gue emang kejam. Tapi ini demi kebaikan gue sendiri. Nanti kalau gue bucin lagi, terus Naya main tarik ulur lagi, gue yang menderita.

“Nggak mau. Suapin!” pintanya bak anak kecil.

"Ogah!" Gue langsung memalingkan muka terus munggungin Naya. Lanjut lagi suap-suapan sashimi. Diandra sempet bisik-bisik ke gue, "Lan, jangan kejem-kejem dong. Kasian itu!"

Gue cuma berdecih, "Halah, biarin aja!" Padahal dalam hati udah teriris-iris, sesekali ngecek Naya masih baik-baik aja apa enggak tanpa sepengetahuan dia.

Ya harga diri dong, masak ditarik ulur sesuka hati? Sekali-kali perlu

dikasih pelajaran. Enak aja gue jadi mainan terus.

“Mamas sini aku suapin,” Naya menganggu acara bisik-bisik gue sama Diandra.

Gue masih jual mahal. “Mamas bisa makan sendiri!”

“Sini ah!?” dia maksa.

Gue makin tegas. “Nggak mau! Maunya disuapin Diandra aja. Ya sayang ya? Aaa...” mulut gue terbuka lebar meminta suapan wanita itu.

Dengan muka masamnya Naya berdiri, sedikit menimbulkan suara

sewaktu kursinya bergeser ke belakang. Dia mengambil tasnya kemudian berkata, “Aku ke toilet dulu!”

Mata gue mengikuti sosoknya yang beranjak pergi meninggalkan meja kami. Dia berjalan menunduk hingga akhirnya menghilang dari pandangan. Meskipun sudah tidak terlihat, mata gue belum juga beralih dari tempatnya menghilang.

Ada berbagai suara di kepala gue. Satu sisi gue khawatir Naya akan menangis sedih karena perlakuan gue, satu sisi lagi gue memarahi diri

gue sendiri karena sudah berlaku sekejam ini. Tapi ternyata, ego gue untuk menunjukkan bahwa gue baik-baik saja tanpa dia masih mendominasi.

“Nggak mau kamu susul aja Naya-nya?” kalimat tanya dari Diandra mengusik lamunan gue.

Gue terkesiap, “Hah? Bilang apa?”

“Tuh kan. Kamu tuh cuma luarnya aja sok kejem gitu. Aslinya khawatir banget, iya nggak?” dia menaikkan satu alisnya.

“Siapa bilang?” gue menyendok satu potong sashimi dan memasukkannya ke dalam mulut, menutupi kegugupan gue akan pertanyaan Diandra.

“Yakin? Kamu nggak nyesel akting-akting sok-sokan jadi pacar gini sama aku? Nanti kalau dia kabur beneran gimana?” tanyanya.

“Biarin! Biar dia tau rasa. Sekali-kali Naya tuh emang perlu dikasih pelajaran. Biar dia bisa menghargai perasaan orang!” ucap gue tegas dengan mulut sibuk mengunyah irisan ketimun. *Shit!*

Kenapa gue pesen timunnya banyak banget sih? Naya pasti tadi jiijik banget.

Tuh kan.. tuh kan... lo kepikiran Naya lagi, Lan. *Come on* Kallan, lo harus bisa kejam sama Naya kali ini. Buktikan kalau lo tuh lelaki sejati yang udah *move on* dari cinta pertamanya.

“Semangat banget makan timunnya?” alis Diandra terangkat melihat kelakuan gue.

“Hah?” Gue baru nyadar. Kepala gue bilang buat tega sama Naya, eh

hati gue berbisik buat ngabisin timunnya, biar Naya nggak jijik lagi. Gini nih kalau otak sama hati nggak sinkron.

"Tapi hebat loh, Naya. Dia nggak gentar ya ngadepin kamu yang kejamnya udah melebihi Nippon gini?" Diandra menyanjung.

"Dia mah dari dulu gitu. Lempeng banget soal tarik ulur. Mentang - mentang sekarang gue udah sukses terus seenak hati main nempel - nempel gitu aja. Nggak bisa dong! Secinta - cinta aku sama dia, aku

juga punya harga diri!" tutur gue ke wanita itu.

Diandra mengigit bibir bawahnya, "Yah, aku patah hati nih. Ternyata kamu masih memendam rasa sayang begitu dalam ya sama dia," ucapnya.

Gue mengelak, "Enggak ya. Gue udah *move on*!"

"Tapi mata kamu bilang sebaliknya. Kamu masih *care* banget kan sama Naya? Dan keliatannya, Naya juga suka sama kamu," gadis itu mengutarakan opininya.

"Kamu nggak tau apa-apa soal aku sama dia. Aku udah terlanjur sakit hati banget, Di. Setelah apa yang aku lakuin buat dia bertahun-tahun, dia nggak pernah anggap itu semua. Itu tuh beneran sakit Di, dan aku nggak mau ngerasain sakit yang sama lagi untuk kedua kalinya."

Gue berhenti sebentar untuk minum, setelah itu lanjut bicara. "Cewek itu bahaya banget buat aku. Aku takut, sekalinya aku bertekuk lutut lagi di hadapan dia, Naya bisa dengan mudahnya ngancurin aku. Kayak dulu!"

Pembicaraan ini mulai serius.

Diandra menatap kedua mata gue dengan netra cokelatnya. “Lan, yang namanya perasaan itu nggak bisa dipaksain. Mau kamu jungkir balik sampai bikin bumi jadi kotak sekalipun, kalau emang Naya nggak ada perasaan sama kamu, kamu nggak bisa maksa dia buat balas perasaan kamu. Kok, kamu malah jadi marah sih dia dulu nolak kamu? Itu kan hak dia. Dan juga, yang namanya hati mudah banget dibolak-balik. Siapa tau selama dia pisah sama kamu dia jadi nyadar

perasaan dia ke kamu yang sebenernya. Makanya sekarang dia ngejar-ngejar kamu. Aku tuh cewek, Lan. Aku bisa menilai kalau Naya tuh sayang sama kamunya tulus banget. Dan aku juga bisa liat di mata kamu kalau kamu masih sangat peduli sama dia, iya kan?"

Gue diem aja. Nggak ada yang bisa disangkal dari kata-kata Diandra. Dia bener.

Wanita itu melanjutkan ucapannya. "Aku emang tertarik sama kamu, Lan. Tapi setelah aku melihat dengan mata kepala sendiri

bagaimana kalian saling menatap satu sama lain, aku memilih mundur. Tanpa bertanyapun aku udah tahu, aku nggak punya tempat untuk menggantikan dia hati kamu. Baru kali ini Lan, aku merasa kalah sebelum berperang. Dan kamu inget prinsip pertama dalam sebuah pertempuran? Kalau kamu jelas kalah, jangan maju."

Bibir gue tersenyum sinis, "Sok tau banget sih kamu. Kalau kamu mau, aku pacarin beneran kamu sekarang juga. Gimana?" Entah terdorong kenekatan dari mana, gue

asal nembak gitu aja. Ego gue ternyata sangat susah diruntuhkan.

Diandra masih menanggapi kalimat gue dengan tenang. “Lan, aku ini orang yang pernah gagal dalam pernikahan. Bayangin aja aku yang dulunya nikah muda terus harus cerai dengan usia pernikahan masih seumur jagung. Aku nggak bisa membuka diriku secara sembarangan untuk memulai sebuah hubungan lagi karena traumaku yang dulu. Kamu pikir, aku mau pacaran sama kamu kalau di hati kamu cuma ada nama cewek itu?”

Gue gregetan sendiri. “Aku tuh udah *move on* ya? Siapa bilang di hatiku nggak akan bisa ada nama wanita lain selain Naya?” Gue kekeh akan pendirian itu.

Lagi-lagi Diandra berdecih. “Kamu liat isi hati sendiri aja nggak bisa, apalagi liat isi hati orang. Pantesan kamu nggak bisa liat ketulusan hati Naya!”

Gue juga nggak tahu kenapa ego gue tinggi banget. Gue cuma ingin membuktikan pada dunia bahwa seorang Kallan masih baik-baik saja tanpa Kanaya.

"*Proposal* gue cuma sekali ini loh. Mau nggak pacaran sama gue? Atau malah langsung gue lamar aja sekalian?" Gue impulsif ngomong kayak gitu. Saking nggak pengennya dunia ngecap gue masih mengharapkan Naya.

Tapi Diandra malah menganggap sebelah mata omongan gue. "Sekarang gini deh. Bawa aku ke penghulu sekarang juga. Tapi mas kawinnya, kamu nggak boleh ketemu Naya lagi. Kamu nggak boleh kepoin dia. Kamu nggak boleh cari-cari kabar tentang dia. Kamu nggak boleh

mikirin dia, dan kamu nggak boleh kenal lagi sama Kanaya. Berani?"

Gue langsung mematung diam. Meskipun bibir gue membisu, jawabannya sudah tercetak jelas di raut wajah gue. Gimana bisa gue ngelakuin itu semua? *Aish*, kenapa sih hati gue nggak pernah mau nurut sama otak gue? Otak gue terus bilang buat ngelupain Naya, tapi hati gue berlaku sebaliknya.

"Nggak bisa kan?" Diandra tersenyum sinis.

Detik itu, ekor mata gue melihat pergerakan Naya memasuki *private room* restauran ini sekembalinya dari kamar kecil. Secara impulsif, gue melakukan sesuatu yang sangat bodoh biar dia terbakar cemburu dan merasa sakit hati. Gue deketin wajah gue ke wajah Diandra, terus gue kecup pipi di dekat bibirnya.

Netra Naya membesar. Mungkin dari sudut dia berdiri, terlihat gue dan Diandra sedang melumat bibir satu sama lain. Padahal enggak, gue hanya menempelkan bibir gue ke

pipinya, dengan tangan gue menangkup wajahnya.

Diandra juga sama kagetnya. Sebelum dia menarik diri dan menjitak dahi gue, Naya lebih dulu membalikkan badan dan berlari entah kemana.

Satu hal yang gue tau secara pasti, ada air mata Naya yang jatuh ke pipinya.

9. Bloon

Pulang kerja, gue disambut Naya yang udah *stand by* di depan *mess*. Dia senyum manis banget sambil dadah-dadah seolah-olah nggak

terjadi apa-apa sebelumnya. Padahal gue yakin banget, mata sembab Naya yang dia tutupin pake *concealer* adalah hasil perbuatan gue.

"Ngapain kamu ke sini?" gue agak ketus. Tangan gue sibuk membuka pintu kamar yang terkunci.

"Ngapain lagi? Nyamperin Mamas lah," ucapnya girang. Heran, kurang kejam gimana lagi sih gue sama dia. Udah gue bikin nangis aja masih bisa senyum. Gue jadi makin bertanya-tanya, apa gerangan yang ngebuat dia kekeh banget pengen

nempel sama gue setelah tiga tahun lalu dia mencampakkan hati gue.

“Buat apa?” Gue ngambil handuk, siap-siap mandi. Tiap pulang kerja gue emang biasanya langsung mandi.

Naya ngacir ke meja gue kemudian membuka bekal yang dibawanya.

“Mamas mandi aja dulu sana. Bau acem!” Perempuan itu menoleh dengan raut wajah usilnya. “Apa perlu aku mandiin?” dia menggoda.

Gue langsung merinding. “Emang Mamas guguk, pake acara dimandiin. Mamas bisa mandi sendiri!” tegas gue

sebelum menutup pintu kamar mandi.

“Pake sabunnya yang hemat ya Mamas!” teriak Naya dari luar.

“Sejak kapan Mamas boros sabun?” gue menyalak.

“Ya kan hobi Mamas ngabisin sabun,” suaranya lirih namun cukup tertangkap telinga.

Ya gimana lagi. Namanya perjaka.

Selesai mandi gue keluar hanya dengan celana kolor dan kaos oblong warna putih. Di meja, udah tersaji ayam bakar bumbu kecap dengan

sambel terasi beserta lalapannya. Ada juga tumis kangkung serta potongan buah pepaya.

“Siapa yang ulang tahun?” Gue nyomot kulit ayamnya.

Naya langsung nabok tangan gue. “Makan buah dulu sebelum makan besar, Mamas!”

“Buru laper!” gue berkilah sembari mendudukkan pantat di kursi.

Naya menyodorkan piring berisi potongan buah ke hadapan gue. “Nih abisin dulu. Baru makan ayamnya!”

Gue nggak protes. Mulut gue langsung gesit nyemilin buah. Kadang sambil eksperimen, buahnya dicocol ke sambel terasi terus dimakan. Ternyata rasanya beda sama rujak.

“Mamas nggak usah aneh-aneh dong. Masak makan pepaya lalap sambel terasi. Teorinya siapa?” celoteh Naya yang tangannya sibuk ngambilin nasi ke piring.

“Sapa tau enak,” jawab gue dengan santainya. Begitu makanan hasil racikan Naya selesai disiapkan, gue bertanya, “Kok nggak ada timunnya

sih? Lalapan apa ini cuma kubis sama daun kemangi doang!"

Mendengar hal itu, gue langsung dapet tatapan mematikan dari Naya. Apa salah timun coba? Makanan yang segar dan menyehatkan itu malah dapet kebencian luar biasa dari Naya.

"Iya.. iya.. nggak lagi bahas-bahas timun," gue langsung mingslep.

"Sayurnya jangan dipinggirin!" Naya memperingatkan. Tau banget gue susah makan sayur.

“Ini kamu sendiri yang masak, Dek?” gue mulai mengunyah ayamnya.

“Siapa lagi?” sahutnya. “Emang pacar Mamas bisa masak?” ledeknya dengan suara lirih.

“Nggak bisa, tapi bisa yang lain,” sahut gue dengan mulut penuh makanan.

“Yang lain tuh apa?” Naya menuangkan minum ke dalam gelas.

“Adalah. Anak kecil nggak boleh tau,” ucap gue sembarang.

“Aku udah gedhe ya?” dia nggak terima.

Melihat dia nggak ikutan makan, gue bertanya, “Kamu nggak makan?”.

“Aku udah tadi. Mamas aja. Nanti kalau aku kebanyakan makan, aku jadi gembrot.”

“Kan malah lucu kalau gembrot. Kayak ondel-ondel,” aku menahan tawa.

“Nggak mau. Kalau aku jadi ondel-ondel nanti makin gampang Mamas dibawa kabur sama janda!” semburnya.

"*Hush*, ngomongnya dijaga. Emang apa salahnya sih jadi janda? Justru janda lebih berpengalaman."

Perempuan itu cemberut. "Berpengalaman apanya?"

"Ya banyak!" Gue mencocol tahu goreng ke sambal kemudian memasukkannya ke dalam mulut.

"Berpengalaman kawinnya ya?" pertanyaan Naya bikin gue hampir kesedak tahu.

"Mulut, Dedek! *Astaghfirulah haladzim*," gue sampai nyebut.

"Jangan-jangan Mamas pernah diajarin kawin ya sama Mbak Diandra? Pantesan Mamas nemplok gitu. Pasti dikasih-kasih," Naya ngedumel sambil berprasangka buruk.

"Kamu tuh jangan *suudzon* gitu sama orang, Dek!" tegur gue.

"Habis apalagi? Jelas-jelas di sini masih ada yang gadis. Mamas malah milih janda. Tante Mami pasti nggak suka!" dia nyolot.

Gue tiba-tiba kehilangan nafsu makan. Sendok dan garpu gue

turunin semua. “Suka-suka dong. Ini kan hidup Mamas. Mamas yang jalanin. Kalau Mamas nyamannya sama yang janda gimana?”

“Tuh kan! Pasti Mamas udah dikasih-kasih sama tante-tante itu,” perempuan itu ngedumel.

“Dia cuma beda setahun dari kamu, Dek. Kalau dia tante-tante, kamu juga dong!”

“Kok Mamas jadi belain dia sih?” Naya naik pitam.

"Ngebelain pacar sendiri emang nggak boleh?" nada bicara gue ikutan naik.

"Mamas berubah!" dia teriak di depan muka gue.

"Kan kamu yang bikin Mamas kayak gini!" pernyataan gue bikin Kanaya terdiam. "Coba kalau dulu kamu terima perasaan Mamas. Nggak akan Mamas berpaling ke lain hati. *Chapter* tentang kamu di cerita hidup Mamas sudah berakhir, Nay. Aku udah menjalani kehidupan baru. Tapi kenapa kamu tiba-tiba malah dateng dan mengungkit-ungkit masa

lalu? Emang kamu pikir dunia Mamas bakalan selamanya tentang kamu? Enggak, Nay. Kamu udah bukan lagi pusat gravitasi Mamas."

Kanaya memaksakan senyum tetap terbersit di wajahnya. "Enggak. Aku tau Mamas lebih dari Mamas tau diri Mamas sendiri. Aku yakin Mamas masih sayang sama aku."

Gue tertawa pahit. "Berhenti berhalusinasi, Nay. Menghargai hubungan kita sejak kecil, aku sekarang nganggep kamu hanya seorang adek. Nggak kurang dan

nggak lebih. Jadi jangan berkhayal terlalu tinggi."

Wajah Naya makin kusut. "Mamas egonya tinggi banget ya? Nggak mau ngakuin," wanita itu berusaha melengkungkan senyum meskipun sinar matanya berkata sebaliknya.

Gue menatap lurus ke arahnya. "Dulu, kamu tolak Mamas berkali-kali. Sekarang, tiba-tiba aja kamu deket-deket Mamas lagi. Mau kamu itu sebenernya apa sih?"

Perempuan itu menekuk wajahnya. Dia berusaha menahan air mata agar

tidak terjatuh di pipinya. “Aku tuh sayang, Mamas,” suaranya terbata.

“Sayang sebagai kakak kan? Dulu kamu sendiri yang bilang.”

Kanaya makin menunduk. “Aku tuh selalu sayang Mamas,” akunya dengan suara yang lirih.

“Tapi Mamas udah nggak sayang lagi sama kamu. Udah ilang nama kamu di hati Mamas!” ucap gue dengan lantang. Padahal, habis bilang gitu, dalam hati gue nyesel.

Ada diam yang lama diantara kami, sebelum akhirnya Naya memecah

keheningan. “Ya udah nggak papa. Yang penting Mamas bahagia.”

Loh.. loh... Udah gitu aja? Nggak ada usaha lainnya gitu?

Kok malah hati gue yang jadi nggak tenang?

“Aku seneng sekarang Mamas udah menggapai cita-cita Mamas. Mamas kerja sesuai *passion* Mamas. Mamas juga udah nemuin perempuan yang bisa bikin Mamas bahagia,” Kanaya masih memaksakan senyum di bibirnya.

“Maafin Naya karena Naya selama ini udah banyak bikin Mamas kecewa. Semoga Mamas selalu bahagia ya. Naya pulang dulu!”

Wanita itu mengambil tasnya lalu buru-buru melangkah pergi keluar kamar.

“Dek.. Tunggu, Dek!” gue berusaha menghentikan, namun tangan gue malah dihempas.

“Mamas anterin ya?” gue mencoba menawarkan bantuan.

“Nggak perlu!” gadis itu menghindari bertatap muka dengan gue.

“Ini udah malem, Dek! Bahaya!” gue bersikukuh.

“Nggak mau! Minggir ah!” perempuan itu mendorong badan gue yang menghadang jalannya.

“Dek, jangan gini dong!” Gue beneran khawatir ini. Mimik muka Naya udah nggak ngenakin banget. Gue nggak mau dia kenapa-napa di jalan.

“Udahlah Mamas urusin aja pacar Mamas! Nggak usah urusin aku lagi!” semburnya dengan murka yang kentara. Aku terdiam melihat punggungnya menjauh dari hadapanku. Naya berlari kecil menghampiri pinggir jalan di depan.

Sebuah taxi berhenti menawarkan tumpangan sebelum gue bisa berlari mengejarnya. Naya masuk dan langsung menundukkan kepala. Kedua tangannya menutup wajah dan punggungnya naik turun terisak tangis.

Kanaya menangis.

Dia menangis karena gue.

Seharusnya gue ngerasa seneng karena kedongkolan gue ke wanita yang seenaknya saja menarik ulur perasaan gue itu terbalas. Namun ternyata gue salah. Gue malah merasa seribu kali lebih sakit dari pada detik dimana Naya nolak gue.

Enggak! Ini nggak boleh terjadi.

Tapi apa daya. Ternyata gue sangat lemah jika berkaitan dengan wanita itu.

Kanaya... dia begitu berbahaya... dan gue terlanjur terjebak dalam pesona bahaya itu.

Sekuat apapun gue mencoba, tidak ada jalan untuk gue keluar. Semakin gue menyakiti Naya, malah gue sendiri yang semakin tersakiti.

Hufh... kenapa semesta begitu kejam sama gue?

***

Gue ngerokoknya nggak banter-banter banget. Cuma kadang kala aja kalau pikiran lagi kalut. Seperti sekarang ini.

Satu batang gudang garam *mild*, secangkir susu milo rasa cokelat, dan satu bungkus malkist gue nikmatin di bawah syahdunya lampu beranda yang temaram.

Mas Bumi nepok pundak gue tiba-tiba. "Bagi dong rokoknya!" Dia duduk di kursi samping gue.

Tanpa menunggu persetujuan, dia langsung nyomot satu batang terus disulut pake korek api. Kumpulan asap putih pun mengepul dari mulutnya.

“Malkist, Mas?” gue nyodorin camilan wajib gue.

“Susu lo aja sini!” Dia neguk hampir separuhnya. “Ahh..” sendawa lega keluar dari mulut lelaki itu.

“Pada nggak suka Malkist sih?” gue mengambil satu lalu mengunyahnya di mulut.

“Enek liat lo tiap hari ngemilin itu terus. Kayak nggak ada makanan lain aja di muka bumi!” Lelaki yang lebih tua dari gue itu kembali menghisap putung rokoknya.

“Enek kok di dapur sedia terus!” celoteh gue.

“Gara-gara lo juga kan? Coba nggak ada elo, nggak bakalan lemari makanan isinya Malkist semua. Heran, nggak bosen-bosennya liat makanan kotak ada gula-gulanya!” dia nyembur.

“Kok gara-gara gue sih, Mas?” gue nggak ngerti.

“Gara-gara siapa lagi? Cuma lo yang doyan Malkist!” ujarnya.

"Kalau nggak pada doyan, gimana ceritanya dulu di dapur nyetok terus?" kilah gue.

"Itu Naya yang nyetok!" Sadar akan apa yang baru aja diomongin, Mas Bumi buru-buru nutup mulut. "*Ups*! Kelepasan!"

Gue mematikan putung rokok dan membuangnya ke asbak. Perhatian gue sepenuhnya tertuju pada Mas Bumi. "Maksud Mas Bumi apa?"

"Nggak jadi! Gue mandi dulu!" Sebelum Mas Bumi kabur, gue terlebih dulu megangin kaosnya.

"*Eits*! Tunggu dulu. Jelasin dulu dong kok bisa sampai Naya segala?" gue meminta penjelasan.

"Tauk ah! Gue ogah ikut ruwetnya cerita kalian." Mas Bumi mau kabur lagi.

Dengan cekatan, gue tarik sampai pantatnya kembali nemplok ke kursi. "Cerita atau gue bongkar semua kebusukan Mas Bumi di depan cewek kecengan Mas Bumi!" Nggak ada jalan lain, mengancam adalah jurus andalan gue.

“Ya elah. Jangan dong. Susah nih dapet cece-cece semok yang satu frekuensi sama gue. Masak baru pdkt udah lo tindas. Gagal dapet cewek ntar gue!” mukanya memelas.

“Makanya jelasin dulu. Apa hubungannya sama Naya!”

Mas Bumi mendesah. Dia garuk-garuk tengkuknya yang nggak gatal. “Mau mulai dari mana ya? Gue bingung. Lo deh yang nanya. Ntar gue jawab!”

Gue menyilangkan kaki di atas kursi. “Tadi, Mas Bumi bilangnya

Naya yang nyetokin Malkist, maksudnya apa?"

"Emang dia yang nyetok!"

Gue masih gagal paham. "Dia yang beliin gitu?"

"Pinter-pinter bloon juga ya lo! Ya iyalah, siapa lagi? Lo pikir ada gitu yang mau nyetokin lo Malkist? Niat banget. Orang satu tim yang doyan Malkist cuma elo!"

Gue kedip-kedip. "Tapi, kenapa?"

Mas Bumi mengacak rambutnya. "Tuh kan bener. Lo itu pinter tapi aslinya goblok!"

"Goblok gimana sih?" gue mengernyit.

Mas Bumi memperbaiki posisi duduknya menghadap gue. "Kalau kata peribahasa, lo tuh gajah di pelupuk mata tidak nampak, amoeba di seberang lautan nampak."

"Hah?" Gue garuk-garuk rambut. "Maksudnya apaan sih? Nggak paham." Gue cuma *hah hoh hah hoh* aja kayak monyet lagi sariawan.

Gue kena timpuk. "Bego banget sih lo! Makanya peduliin dong hal-hal kecil yang terjadi di sekeliling lo.

Jangan cuma diliat *potrait* besarnya aja. Lo pikir kenapa Naya rela nyetokin camilan favorit lo di wisma waktu itu? Terus malem-malem dia bela-belain masak segitu banyaknya buat lo yang lagi disetrap sama Mas Bulet? Habis itu, rajin dateng ke asrama cuma buat bersih-bersih kamar lo? Mana kalau gue kebangetan ngatain lo Item, telinga gue yang dirica-rica sama dia. Lo pikir kenapa Naya ngelakuin itu semua? Pikir dong pake ati! Jangan cuma pake logika!"

Lagi-lagi mulut gue cuma bisa menganga lebar. “Waktu malem gue disetrap puasa itu, Naya yang ngirim makanan?”

Mas Bumi nganggguk. “Ya kali gue? Atau anak-anak lain? Ogah banget masakain segitu banyaknya, malem-malem, cuma buat elo! Toh kalau gue kasian, cuma gue kasih telor ceplok sama nasi doang. Nggak bakal full set macem itu. Naya-nya aja yang nggak ngomong. Dia gedor-gedor ganggu tidur gue malem-malem cuma buat minta tolong ngasihin itu ke elo!”

Gue makin bingung. Kenapa Naya ngelakuin itu semua? *Ah*, mungkin karena dia ngganggep gue kakak aja. Nggak mungkin kan dia suka sama gue. Waktu itu kan dia ngebet banget sama Dareen.

"Anak-anak mau pada main ke tempat Dareen nih, lo mau ikut nggak?" ajak Mas Bumi begitu selesai membaca sebuah pesan masuk di ponselnya. Panjang umur banget sih tuh anak, baru aja *assalamualaikum* di pikiran gue, udah dateng aja kabarnya.

"Males ah, Mas!" gue mengeluh.

Sebagai anak kaya raya, Dareen emang nggak tinggal di *mess* kayak gue sama Mas Bumi. Dia dibeliin orang tuanya sebuah rumah gedhe di pusat kota. Temen-teme se-tim gue sering banget maen ke sana. Tapi gue ogah, tau kan kenapa alesannya?

"Lo masih perang dingin sama Dareen. Ya elah Tem, apa nunggu sampai negara api menyerang dulu baru kalian berdua akur?" ujar Mas Bumi.

"Gue capek, Mas!" alesan gue.

"Jangan bilang lo masih dendam gara-gara dia nembak Naya?" tebak Mas Bumi.

Mata gue langsung melotot. "Kok tau kalau Dareen nembak Naya?" Wah, mulut bocor siapa ini? Kalau Mas Bumi aja tau, bisa dipastikan satu tim pasti tau semua.

"Ya iyalah!" dia menyombongkan diri. "Dareen di tolak Naya aja gue tahu!"

Mata gue langsung melotot. "Dareen ditolak Naya?"

Itu adalah probabilitas yang sangat mustahil. Gimana ceritanya orang sesempurna Dareen ditolak sama pengangumnya sendiri?

“Lah, lo nggak tau?” Mas Bumi balik nanya.

“Kok, gue bisa nggak tau?” gue malah mempertanyakan ke diri sendiri.

“Lo goblok sih!” Mas Bumi yang jawab.

“Ta.. tapi... kok bisa?” Nyawa gue masih ilang separuh.

“Karena sejak awal Naya tuh cintanya cuma sama satu orang, go.. bego!” semprot Mas Bumi di depan muka gue.

“Hah?” Sumpah, otak gue nggak sanggup mencerna. Teori Kanaya bidadari ini ternyata lebih rumit dari teorinya Albert Einstein.

“Hah heh hah heh! Jualan kempompong lo?” ujar Mas Bumi.

Kepala gue makin penat. “Waktu itu... Naya juga nolak gue. Berarti orang yang dia suka itu bukan gue dong? Bukan juga Dareen. Lalu

siapa?" Otak gue dipenuhi premis-premis yang nggak bisa ditarik kesimpulannya.

"Emang beneran bego sih lo! Nggak bisa ngeliat gimana itu ketulusan dan pengorbanan. Lama-lama kesel juga liat otak lo yang oonnya minta ampun." Mas Bumi jadi kesel sendiri. "Lo pikir dengan tabiat kebucinan yang bikin lo oon seketika itu bisa bikin lo jadi sukses seperti sekarang? Yang ada hari-hari lo cuma habis buat ngebucin, nggak jadi-jadi bikin pesawat! Naya harus pergi biar lo bisa fokus bikin pesawat. Apa jadinya

kalau dia nempel lo terus? Yang ada tuh K-N4Y4 masih berupa kerangka belum bisa terbang!"

Sebentar... sebentar... kenapa neuron di otak gue tiba-tiba mogok seketika. Gue butuh waktu buat mencerna semua ini.

Jadi, selama ini, yang Naya cinta itu gue? Dari sejak dulu sampai sekarang? Dan dia milih buat nyembunyiin itu demi kebaikan gue sendiri?

Ternyata benar. Naya lebih tau tentang gue dari pada diri gue sendiri.

Dia tau kalau gue nggak bakalan bisa sesukses sekarang kalau gue hanya sibuk mencintai dia. Dia memilih pergi, meninggalkan gue, agar gue bisa tumbuh dan berkembang.

"Dan gue juga baru tau baru-baru ini dari Dareen kalau Naya sengaja mancing lo biar lo dateng ke Mandalika waktu itu. Dia mohon-mohon sama Ayahnya biar mempermudah jalan lo jadi salah satu anggota tim pembuatan jet tempur. Dia tahu *passion* lo di situ, makanya dia pengen lo bisa menggapai apa yang menjadi

keinginan lo selama ini. *Ah*, gue juga diceraitain kalau Naya sengaja ngambil kuliah meteorologi di ITB karena cuma di sana yang ada fakultas Aeronotika-nya. Padahal dia nggak pinter-pinter banget bidang sains. Tapi tetep dilakuin juga kan walaupun nggak lulus-lulus? Semua itu dia lakuin buat lo, Lan. Untuk mengantar lo jadi sesukses sekarang."

Mas Bumi menghembuskan nafas berat, "Ternyata bener ya, di balik kesuksesan pria ada wanita hebat di belakangnya. Mau cari dimana lagi

Lan wanita sehebat Kanaya. Dia bahkan rela mengorbankan segalanya buat lo. Tapi elonya malah bego! Nggak nyadar-nyadar akan semua yang udah dia korbanin!"

"Mas.. mas.. lo tadi pinjem kunci vespa gue kan? Mana?" gue nodong kunci motor ke dia.

"Ada di gantungan kamar gue. Ngapain sih?" dahi Mas Bumi berkerut.

Nggak ada waktu buat jelasin. Gue langsung ngacir pergi ke kamarnya Mas Bumi buat ambil kunci. "Mas,

titip kamar gue ya! Nggak gue kunci!" teriak gue yang udah nangkring di atas vespa.

"Ya elah, Tem. Lo nggak ganti celana dulu apa?"

Terlambat. Gue udah ngacir ke jalanan cuma pake kolor sama kaos yang keteknya bolong. Bodo ah!

Dek, maafin Mamas ya. Ternyata selama ini Mamas yang kurang peka, bukan kamu. Mana Mamas udah bikin kamu nangis lagi. Pokoknya habis ini, mau kamu celupin Mamas ke kolam hiu atau kolam buaya

sekalipun Mamas ikhlas. Maaf ya Dek, Mamas emang bloon.

10. Lamaran

Nggak susah nyariin rumahnya Pak Menteri. Yang susah tuh masuknya. Mana gue cuma pake kolor sama kaos oblong lagi. Jelas

ditendang sama TNI berjudul *security* di rumahnya. Ditambah lagi ponselnya Om Yah nggak nyambung gue telepon. Makin dicurigai jadi teroris pembawa bom kan gue? Tanpa ampun, gue ditendang sampai nyungsep di gorong-gorong.

Untung ada bapak tukang kebon yang baik hati dan tidak sombong nolongin gue.

"Masnya ini kan yang fotonya di pajang di kamarnya Mbak Naya," ujarnya waktu mengkasihani gue selepas dari kebrutalan para penjaga rumah bapak Menteri yang bebentuk

manusia dan kawanan anjing-anjing terlatih.

Naya majang foto gue? Kepala gue makin gedhe jadinya.

"Naya-nya ada di dalem, Pak?" gue *to the point*.

"Mbak Naya pergi Mas. Sama Bapak sama Ibu juga. Bahkan Bapak sama Mbak Naya ambil cuti buat pulang ke Jawa," komentarnya.

"Pulang ke Jawa? Cuti?" Om Yah bukan orang yang mengambil cuti sembarangan. Pasti ada sesuatu yang

sangat mendesak yang bikin mereka pulang ke Jawa.

"Iya, Mas. Katanya Mbak Naya mau lamaran. Jadi sekeluarga pulang ke Jawa."

Mata gue langsung melebar. "Lamaran?"

***

Gue kalap. Otak gue nggak bisa dipake buat mikir. Begitu tau Naya mau lamaran, gue langsung ngemasin baju dan pesen tiket pesawat buat pulang ke Jawa.

Ponsel gue berdering. Sebuah lirik lagu Jawa berjudul *lingsir wengi* seketika mengisi ruangan. Ini adalah *ringtone* spesial yang hanya akan berbunyi jika ada panggilan masuk dari Kanjeng Mami.

"Ya, Mi?" gue mengangkat telepon.

"*Assalamualaikum*nya mana anak sholeh? Jangan-jangan kamu jauh dari Mami jadi kafir ya?" biasa, Mami gue penuh drama.

"*Assalamuaikum yaa Umi*," gue jawab dengan nada ala-ala bocah gurun pasir.

"*Walaikumsalam* ganteng. Gantengnya Mami pulang dulu ya ke rumah. Mami kangen nih!" perempuan paruh baya itu merajuk.

"Nggak ada angin nggak ada hujan tiba-tiba bilang kangen. Lagian di sini Mamas kan ada kerjaan, Mi. Masak bolos gitu aja. Besok lah Mi, kalau libur Mamas pulang." Itu cuma alesan gue aja. Gue udah berniat bolos, tapi buat nyariin Naya, bukan buat pulang ke rumah.

"Masalah kerjaan kamu mah beres. Biar Papi yang urus supaya kamu

dapet ijin libur. Pokoknya pulang ya?" Mami nggak nyerah.

"Ya nggak bisa gitu, Mi," gue masih cari-cari alesan.

"Bodo! Mami nggak terima alesan apapun. Coba buka pintu!" pintanya.

Gue menaikkan satu alis. "Ngapain buka pintu segala, Mi?"

"Udah buka aja!"

Lagi-lagi gue mengernyit. "Pintu yang mana, Mi?"

"Ya pintu *mess* kamu lah? Masak pintu rumah di sini? Jangan

bloon-bloon banget lah kamu, Mas!" sewot Mami.

Sebagai anak sholeh yang berbakti pada orang tua, bangsa, dan agama, gue menjalankan titah kanjeng Mami. Betapa terkejutnya gue mendapati pasukan berseragam item-item dengan otot segedhe gada-nya Gathotkaca udah siap nyeret gue kemana aja.

Ponsel gue masih nempel di telinga. "Apa-apaan ini, Mi?"

Suara ketawa kecil Mami dari seberang terdengar. "Buat jaga-jaga

aja, siapa tau kamu mau kabur dan nggak nurut perintah Mami. Mereka yang akan bawa paksa kamu pulang ke rumah."

"Mami!!!"

***

Mana bisa gue ngelawan gerombolan si berat yang membawa paksa gue naik helikopter terbang ke Jawa. Iya sih, gue emang mau ke Jawa, tapi dalam rangka menggagalkan acara lamarannya Naya. Kalau gue terlambat terus Naya terlanjur diijab-qabulin orang gimana?

Mami *ah*, aneh-aneh aja pake bala-bala buat mungut gue pulang.

Sampai depan pintu rumah, gue masih di kawal sama Om-Om sangar yang nggak tau caranya senyum. Barulah ketika Mami keluar rumah, Om-Om itu berubah jinak lalu mengundurkan diri.

"Gantengnya Mami!" Nyokap gue langsung nubruk, terus nyiumin pipi gue kanan kiri. Auto merah-merah belepotan lipstik pipi gue.

"*Assalamualaikum*, Mi," gue cium tangannya.

"*Walaikumsalam*. Yuk, masuk!" Mami narik tangan gue.

Sebelum masuk rumah, gue liat ada banyak sekali barang-barang berbungkus plastik yang ditata sangat cantik. Bentuknya seperti parcel dengan dominasi warna merah dan emas. Isinya berbagai macam kebutuhan sehari - hari. Sebentar - sebentar, kok kayaknya nggak asing?

"Itu apa, Mi?" gue nunjuk ke tumpukan parcel itu.

"Oh, itu hantaran Mamas. Atau apa itu nyebutnya? *Pasok tukon*?" Mami nggak yakin nyebutinnya.

"Han-hantaran? Yang buat nikah-nikah itu, Mi?" gue heboh sendiri.

"*Bingo*!" Mami menjentikkan jari.

"Siapa yang mau nikah?" Gue langsung terkesiap menutup mulut. "Mami mau nikah lagi ya?"

"Enak aja!" gue dapet jitakan di kepala.

"Jangan-jangan... Papi mau nambah istri?" Tentu aja

kehisteriasan gue itu langsung dapet cubitan maut di perut.

“Aw..awh... Sakit, Mi” gue meringis kesakitan.

“Kalau Papi berani nikah lagi, Mami masukin lagi kamu ke perut Mami!” Mami berubah jadi Nyi Blorong.

Gue kembali terkesiap memikirkan kemungkinan yang lain. “Karel buntingin anak orang ya, Mi?”

Tambah lagi satu tabokan keras di pundak. “Amit-amit anak Mami gitu. Karel kan anak soleh. Nggak

mungkin buntingin anak orang di luar nikah!"

Gue mengelus-elus bekas tabokan Mami. "Ya bisa aja kan, Mi. Kalau khilaf!"

"Emang kamu?" ledek Mami.

"Terus siapa dong Mi yang dilamar?" gue makin kepo.

"Kamu!"

"Oh kam-hah? Aku?" gue nunjuk diri sendiri. Mata gue hampir copot dengar penuturan Mami.

"Iya. Kamu dilamar," sahut Mami enteng.

"Sama siapa?"

"Om Yah!"

Gue langsung menyilangkan tangan di depan dada. "Mamas bukan *gay* ya, Mi!"

Pundak gue kena tabokan lagi. "Yang bilang kamu *gay* ya siapa?"

"Lah tadi Mami bilang dilamar Om Yah!" gue mengulang perkataannya.

"Iya. Om Yah ngelamarin kamu buat anaknya!"

Gue kedip-kedip. “N-naya?”

“Emang Om Yah punya anak lagi selain Naya? Udah yuk buruan masuk. Mereka udah nungguin di dalem!”

Gue diseret masuk ke dalem. Di ruang tengah udah ada Om Yah yang ganteng seperti biasa dengan setelan jas mahalnya. Ada juga Tante Bunda yang makin cantik dengan gaun biru eleganberkualitas tinggi. Sementara itu, di kursi yang paling ujung, Papi duduk menyilangkan kaki dengan tangan bersedekap dada. Semua mata tertuju ke arah gue.

Gue jadi grogi.

“Sini Mamas duduk sini!” Mami menggandeng gue biar duduk di sampingnya.

Gue mengedarkan mata ke sekitar. Namun, sosok Naya tidak juga tertangkap mata.

Katanya tadi mau ngelamarin gue buat Naya, kok Naya-nya nggak ada?

“Ngapain celingak - celinguk?” Mami sepertinya bisa membaca isi pikiran gue.

“Hah? Enggak kok!” gue ngelak.

"Kalau nyari Naya ada tuh di dapur. Ngumpet anaknya. Malu!" Mami menjawab pertanyaan gue tanpa diminta.

Semua yang hadir tekekeh.

Om Yah berdehem memecah suasana. "Gimana nggak malu? Baru kali ini ada cewek ngelamar cowok duluan. Walaupun sebenernya ini ide Om. Habis ini Naya pasti marah-marah sama Om karena bikin dia malu."

Gue cuma cengo. Masih mencoba mencerna apa yang sedang terjadi.

Dari tadi cuma *hah hoh hah hoh* mulu.

Bapak Menteri itu ngomong ke bokap gue, "Untung kamu nggak punya anak cewek, Ndra! Susahnya kayak mindah kutub utara ke selatan. Apalagi kalau udah dibuat nangis, rasanya pengen mendem idup-idup orang yang udah buat dia nangis!" Dengan ekspresi geregetannya, Om Yah menatap kedua netra gue.

Gue langsung mingslep.

"Aku jadi ngerti gimana perasaan ayahnya Sasa, yang cuma punya

anak satu, perempuan lagi. Makanya kamu dulu dapet restunya susah banget, harus pake diterjang tsunami dulu." Kedua orang tua itu terkekeh bernostalgia tentang masa lalu.

"Makanya itu," bokap gue nanggepin. "Jadi bapak buat anak perempuan tuh hebat banget. Aku aja sampai sekarang nggak pernah hilang *respect* sama kakeknya Kallan. Yang Naya anak kalem gitu kamu sampai jumpalitan ngejaganya, apalagi kakeknya Kallan jagain Maminya anak-anak waktu masih

muda." Acara gibah asyik mereka kedengeran Mami.

"Emang apa yang salah sama Mami waktu muda, Pi? Mami kan lemah lembut, sholehah, dan bersahaja," kilahnya.

Dua laki-laki itu lansung menunjukkan ekspresi pengen muntah.

"Makanya besok cucu kita jangan cewek. Repot. Cowok aja ya, Lan!" Om Yah mencari dukungan.

Apa-apaan ini? Lamaran aja belum gue jawab udah ngomongin masalah cucu.

“Eh.. eh... nggak bisa dong. Nanti siapa yang mewarisi kecantikan paripurna neneknya. Nggak ada! Pokoknya, Mamas harus ngasih Mami cucu cewek. Titik!” Mami nggak bisa diganggu gugat.

“Percaya sama Om, Lan. Bisa botak kamu punya anak cewek. Belum lagi kalau dia mewarisi DNA Mami kamu. Ubanan di usia muda kamu!” Om Yah makin mengompor - ngompori.

Senjata andalan Mami selanjutnya adalah ngancem. “Kalau Mamas nggak mau kasih cucu cewek, nanti Mami kutuk itunya jadi batu!”

Kalau udah kayak gini, nggak ada yang berani ngelawan. Mami gue emang *swag*.

“Mi, jangan kejam-kejam dong. Masak anak sendiri dikutuk jadi batu. Kutuk jadi berduit dong! Jaman milenial ini!” gue nawar.

“Berduit banyak tuh di kebon binatang. Nama lainnya beruang. Ber-uang! Emang mau Mamas jadi

berbulu item-item, gedhe, terus kukunya panjang-panjang gitu?"

Gue menelan ludah. "Mami *ih*, nggak asyik. Lagian ngapain ngomongin cucu sih, Mi? Emang udah pasti Mamas nerima lamarannya? Ditanyain aja belum, udah ngomong cucu!"

"Lah, kamu nggak mau? Katanya cita-citanya pengen nikah sama Naya?" mata Mami membulat.

"Itu kan dulu, Mi" jawab gue pelan.

"Kamu nolak lamaran Om, Lan?" Om Yah angkat bicara.

Dengan takut - takut gue menegakkan wajah. “Nayanya suruh sini aja Om, biar Kallan bisa ngomong langsung.”

Om Yah nyikut istrinya biar ngambilin Naya yang lagi ngumpet di dapur. Begitu Tante Bunda hilang dari pandangan, terdengar sedikit ribut-ribut yang intinya Naya terlalu malu buat ketemu gue.

Akhirnya, setelah terjadi tawar menawar yang cukup sengit, Naya berhasil juga di seret ke ruang tengah.

“Pulang aja yuk, Yah!” Naya menarik-narik baju Ayahnya. Dari tadi dia menghindari bertemu pandang sama gue.

“Ayah bela-belain cuti kerja lho ini! Masak malah diajakin pulang!” protes lelaki yang telah membesarkannya itu.

“Iya Dek, kan kita juga belum denger jawabannya Kallan,” rajuk ibunya.

Melihat situasi canggung seperti ini, Papi mengambil alih. Dia memajukan sedikit badannya lalu

nanya ke gue. “Dari pada kelamaan, mending Mamas langsung kasih jawaban aja!”

Lah.. lah.. kok malah kebalik-balik gini? Siapa yang anak gadis siapa yang perjaka coba? Kenapa mata semua orang malah tertuju ke gue? *Woi!* Harusnya laki tuh yang ngelamar bukan dilamar kek gini!

“Cepetan jawab, Mas!” Mami nyikut gue.

Gue makin grogi. Keringet udah segedhe biji kopi luwak. Om Yah menatap gue kayak harimau

mengintai mangsa, wajah Papi tegang kayak baju habis disetrika, Tante Bunda komat-kamit baca doa, dan Mami sibuk mainan kukunya yang habis meni pedi.

Naya?

Pipinya memerah nahan malu.

“Enggak.. enggak! Aku nggak mau denger!” Perempuan itu nutupin telinganya sendiri. “Kalau Ayah sama Bunda nggak mau ikut pulang, Naya pulang sendiri!”

Baru aja dia berbalik badan, mulut gue mengutarakan jawabannya.

“Maaf, aku menolak lamaran ini!” nadaku tegas.

Naya berdiri kaku. Dia masih munggungin gue.

Sebelum gue kena timpuk Ayahnya Naya, gue harus meluruskan sesuatu. “Karena nggak seharusnya aku sebagai laki-laki yang dilamar, tapi justru aku yang harusnya melamar.”

Rahang Om Yah rileks seketika. Dia menghembuskan nafas lega. Gue menghadapkan tubuh gue ke kedua orang tua Naya.

"Om, Tante, Papi, Mami, karena kita semua udah ngumpul di sini, Kallan mau ngomong sesuatu." Gue menelan ludah, mengurangi rasa grogi yang tiba-tiba aja bikin detak jantung gue berdebar lebih cepat.

"Om, Tante, Kallan yakin Om sama Tante udah tau gimana sayangnya aku sama Naya. Malam ini, dihadapan Om sama Tante, dengan memohon restu Papi dan Mami juga, aku pengen meminta Naya sebagai pendampaing hidup aku. Aku tau aku masih banyak kurangnya, dan aku tahu Naya adalah kesayangan

Om sama Tante. Jika Om dan Tante mengijinkan, aku pengen mengambil tanggung jawab dengan menikahi Naya. Mungkin aku nggak akan bisa sempurna buat dia, tapi aku janji akan selalu berusaha membahagiakan Naya."

Pandanganku beralih ke Papi sama Mami. "Pih, Mih, Kallan minta restunya. Kallan mau serius sama Naya, Pih, Mih."

Mami udah ngambil tissue dan memulai drama nangis terharunya. Dia sesenggukan melihat anak sulungnya udah gedhe, bahkan

berani meminang seorang wanita. Sementara dari tadi Papi cuma bisa bisikin telinga Mami terus biar nggak terlalu malu-maluin.

Om Yah berdehem. Dia angkat bicara. “Sebagai Ayahnya Naya, Om hanya bisa menyerahkan jawabannya ke anak Om.” Lelaki itu kemudian beralih bertanya pada Naya yang masih mematung dengan rambut menutupi wajahnya. Dia mendunduk malu.

“Dek, gimana? Apa jawaban kamu, sayang?” tanya sang Ayah.

Dug... dug.. dug...

Ini siapa yang mukul genderang di hati gue woi!

Ayo dong buruan dijawab! Gue bisa mati berdiri karena jantung gue makin lama bunyinya makin keras ini!

"Dek," ibunya ikut bicara. "Gimana? Kamu terima nggak lamarannya Mamas?"

"Terima aja, Dek. Tante jamin anak Tante bersih, higienis, dan halal. Masa depan terjamin. Bibit, bebet, bobot tersertifikasi MUI. Ganteng,

perkasa, dan tahan lama. Nggak akan nyesel pastinya!" Mami ngiklan sebentar. Dia menaik turunkan alisnya meyakinkan Naya. Ucapan blangsak ibu gue itu mendapat jitakan kecil dari Papi. Dari tadi Papi sibuk nyuruh Mami *behave* mulu. Tapi himbauan Papi hanya masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Dasar Mami!

"Diem itu tandanya mau loh, Dek," goda Mami selanjutnya. "Tante dulu waktu dilamar juga malu-malu tapi mau!"

Papi nggak terima. “Malu-malu apaan? Brutal gitu?”

Paha Papi kena tabok. “*Hush*! Papi salah inget kali. Kan Mami wanita elegan!” Mami menyibakkan rambutnya.

Thanks buat kelakuan Mami, suasana nggak jadi tegang lagi. Naya terlihat lebih rileks mendengar candaan Mami.

“Jadi gimana, Dek. Kamu mau nggak dilamar sama Mas Kallan?” Om Yah bertanya sekali lagi.

Naya masih menunduk. Namun kepalanya mulai bergerak pelan. Dia mengangguk menyetujui.

"Jadi kamu mau?" ulang sang Ayah.

"I-iya Yah," jawab gadis itu mau-malu.

"*Yes*!" gue langsung jejingkrakan. "Ayok Mi buruan temenin Mamas beli seserahan. Papa hubungi penghulu ya?" gue heboh sendiri.

Mami jitak kepala gue. "Ini malem-malem Mamas! Toko mana

yang masih buka? KUA juga udah tutup kali! Kebelet banget kamu!"

Gue usap-usap kepala gue yang habis kena jitak. "O iya ya. Lupa. Habisnya, kesenengan nih!" Gue mesam-mesem.

"Ye... muka tuh dikondisikan. Jadi bloon gini tampangnya mesam - mesem mulu!" Mami meraup wajah gue.

"Kan biasanya kalau habis lamaran gini berpelukan Mi! Tapi pasti Naya malu kalau peluk-pelukannya diliatin Papi, Mami,

Om, sama Tante. Kalian semua keluar dulu deh, biar Kallan nggak malu peluk Naya," gue mulai ngelonjak. Senyam-senyum kayak ABG lagi kasmaran.

"*Eh*, enak aja! Nggak ada! Mulai sekarang kalian harus dipingit. Nggak boleh deket-deket sebelum sah!" Tentu aja Om Yah maju paling di depan. Dengan semangat empat lima, dia terlalu protektif ke anaknya.

"Biarin lah, namanya aja anak muda. Kayak kamu nggak pernah muda aja!" Mami jewer kuping Om Yah lalu menggiringnya keluar. Papi

sama Tante ikutan keluar menyelamatkan kupingnyaa Om Yah dari keganasan tangan Mami. Tinggallah gue cuma berdua sama Naya di ruangan ini.

Gue tersenyum ke arah gadis itu. Dia masih mendunduk malu, nggak berani menatap gue balik.

Gue melangkah maju ke depan lalu merentangkan kedua tangan. “Mau peluk enggak?”

Naya mengangkat kepalanya malu-malu. Baru bertegur sapa

dengan netra gue sedetik, dia kembali menunduk lagi.

Merasa gemas, akhirnya gue melangkah lebih maju lagi. Tangan gue menarik tubuhnya dan membawanya tenggelam ke dalam rengkuhan dada gue.

Gue memeluknya erat. Kepala gue berada di ceruk lehernya. Tercium samar-samar wangi vanila yang selama ini sangat gue rindukan. Mata gue tertutup, menikmati momen ini.

"Akhirnya, setelah dua puluh delapan tahun, aku bisa milikin kamu juga," tuturku.

Naya membalas pelukanku. "Selama dua puluh delapan tahun, aku tuh selalu milik Mamas. Mamas aja yang nggak nyadar!"

Aku tersenyum tipis. "Iya ya. Ternyata Mamas bego banget. Selama dua puluh delapan tahun nggak bisa melihat seberapa besar cinta kamu buat Mamas. Maafin Mamas ya. Dan makasih untuk semua pengorbanan yang udah kamu lakuin buat Mamas. Mamas cinta kamu, Dek. Hati Mamas

akan selamanya buat kamu!" Gue mencium pucuk kepalanya.

"Naya juga cinta Mamas," aku wanita itu.

Mata kami saling berpandangan. "Yang bener? Kalau gitu, kasih *kiss* sini!" Gue memajukan bibir.

Naya terkikik pelan. Di luar ekspektasi, perempuan itu menangkupkan kedua tangannya di pipi gue, sedikit berjinjit, lalu menempelkan bibirnya ke bibir gue.

Gue kaget akan keberanian Naya. Tapi seperti amatir pada umumnya,

Naya hanya diam saja. Bibir kami sekedar menempel. Tidak ada gerakan apapun.

Gue mulai menunduk menyesuaikan tinggi gue dengan tingginya. Pelan-pelan, gue bimbing Naya agar mulai menggerakan bibirnya. Dari bibir bawah, kemudian berganti bibir atas. Dia mengikuti permainan gue. Kami saling melumat satu sama lain. Tubuh kami makin menempel. Tanpa sadar, tangan gue mulai gerayangan di punggungnya, membawa ciuman kami makin dalam.

Cinta punya caranya masing-masing. Gue mencintai Naya dengan gamblang. Seluruh dunia pasti tahu di hati ini hanya ada namanya. Sedangkan Naya mencintai dalam diam. Dia menjaga dirinya, menjaga hatinya, menunggu sampai tiba waktu yang tepat.

Cinta kami diuji oleh waktu, namun waktu juga yang membawa kami bersatu. Dulu, sekarang, dan selamanya, hati kami sudah menjadi milik satu sama lain.

Indah sekali bukan? Jika di hati kita hanya ada satu nama dan selamanya bersama.

I loved you, Naya. I love you. And I will always love you forever and ever.

Let's fill the sky with our love, fly high, and never be apart anymore.

Kanaya... Di langit birumu, telah aku terbangkan mesin baja yang akan selalu menjaga kesukaanmu. Di langit hatimu, akan selalu aku terbangkan kupu-kupu cinta agar kamu selalu bahagia.

Terimakasih sudah menjadi wanita luar biasa yang mengantarkanku terbang menembus cakrawala.

Semua ini tidak akan terwujud jika perempuan itu bukan kamu, Kanaya.

TAMAT

CHAPTER III

Ekstra

11. Bridezilla Syndrome

Persiapan acara pernikahan Kallan dengan Naya berlangsung secepat kilatan cahaya. Malam itu juga, kedua orang tua mereka langsung

mendiskusikan tanggal yang baik untuk melangsungkan pernikahan. Ternyata, dewi fortuna nggak terbang jauh-jauh banget. Setelah kalkulasi numerik perhitungan weton jawa dilakukan, didapatkanlah tanggal yang menurut para tetua sangat baik untuk kelangsungan rumah tangga Kallan dan Naya. Tanggal itu ada di akhir minggu ini.

Ya, benar. Tidak banyak waktu untuk mempersiapkan pernikahan. Semua dilakukan dengan begitu terburu-buru, seperti memesan *catering*, *wedding organizer*, sampai

berburu seserahan. Berkat pengaruh bapak Menteri, semua kesibukan itu berlangsung lancar. Jangankan hanya untuk menggelar pesta pernikahan, syukuran tujuh hari tujuh malam pun bisa dengan mudah dilakukan kalau punya uang dan jabatan.

Tapi masalahnya bukan di uang maupun kekuasaan. Konon katanya, ujian paling berat bagi pasangan yang akan menikah justru menjelang hari-hari pernikahan. Ada-ada saja masalah yang membuat percecokan bahkan rasa ketidakyakinan yang

timbul. Seperti halnya Kallan dan Kanaya.

“Mamas ini serius nggak sih mau nikahin aku!” sebal gadis itu melihat calon suaminya yang sedari tadi cuma mainin games di ponselnya.

“Bukan serius. Tapi seratus rius, Dek!” jawab Kallan tanpa repot-repot memalingkan wajah dari layar ponselnya.

“Kalau serius ikutan mikir dong! Dari tadi cuma oka-oke aja nggak ada masukan!” gerang calon pengantin itu. Pasalnya, Kallan terkesan tidak

mau ambil pusing sementara kepala Kanaya rasanya mau pecah. Maklum saja, banyak yang harus dipersiapkan sementara waktunya terbatas.

“Lah, tadi Mamas kasih masukan kamu bantah terus!” pembelaan lelaki itu.

Merasa kesal, Naya merebut ponsel hitam Kallan lalu melemparkannya ke sudut sofa. Netranya menatap Kallan dengan tajam.

"Apa-apaan sih? Harus pake dilempar-lempar gitu?" Kallan galak. Harusnya sebentar lagi dia bisa naik level, tapi karena tindakan brutal Naya, *games*nya harus dimulai dari awal lagi.

"Aku dari tadi udah ngomong baik-baik ya sama Mamas. Tapi Mamas cuma sibuk mesra-mesraan sama HP. Kalau gitu, nikah saja sana sama HP!" bentak Naya.

Di tengah keributan itu, ponsel Kallan berbunyi. Sebuah pesan masuk muncul di layarnya.

Naya yang duduk tidak jauh dari tempat ponsel itu tergeletak memincingkan mata.

“Diandra?” Refleks, tangan Naya mengambil ponsel Kallan untuk melihat lebih dekat.

Mendengar nama wanita itu terlontar dari bibir calon mempelainya, Kallan buru-buru mengulurkan tangan untuk merebut benda hitam itu. Sayangnya, Naya lebih gesit.

“Kamu ngapain chat-chatan sama pacar kamu?” omel Naya sebal.

“Pacar boongan. Kan aku udah bilang,” Kallan mengoreksi. Dia memang sudah menceritakan yang sejujurnya pada Naya tentang hubungannya dengan wanita itu.

“Kalau boongan kenapa masih chat-chatan?” nada suara Naya meninggi.

“Kenapa emangnya? Dia cuma temen. Aku kan nggak selingkuh!” Kallan membela dirinya sendiri.

“*Aish*! Tauk ah! Mamas emang udah nggak sayang aku! Kalau gini kita mending nggak usah nikah aja!”

gerutu wanita itu mengeluarkan sebuah ancaman.

Naya melempar ponsel Kallan kembali ke atas sofa. Dia lalu membalikkan badan berniat pulang ke rumahnya.

"*Eh*, mau kemana?" Kallan mencegah.

"Pulang!" sentak wanita itu.

"Emang milih-milihnya udah selesai?" lontar calon mempelai yang sangat tidak peka terhadap situasi itu.

"Milih aja sana sendiri. Kita batal nikah!" sengak Naya melepaskan diri dari cengkeraman tangan Kallan.

"Kok gitu aja ngambek sih? Kan Mamas juga udah berusaha bantuin," lelaki itu membela diri.

"Bantuin apa? Dari tadi cuma mainan HP!" Naya memelotokan matanya.

Kallan mengabsen satu-satu, "Mamas udah cari seserahan, cari *catering*, cari fotografer, terus... *em*..." dia bingung sendiri.

Calon istrinya mendengus kesal. "Cari seserahan Mami kamu yang pilihin, Mamas cuma tinggal gesek kartu. *Catering* Bunda aku juga yang sibuk nanya sana nanya sini, Mamas cuma jadi sopir, terus fotografer, aku yang cari, Mamas cuma kebagian nelpon bikin reservasi, itu pun dibantu negosiasi Ayah karena jadwal mereka padet. Terus itu..." Naya memijit keningnya, "...kenapa isi seserahannya perlengkapan bayi semua, Mas? Harusnya, seserahan itu kan segala kebutuhan calon istri, tapi malah segala macem kebutuhan bayi dari A sampai Z, pink semua lagi

warnanya. Mamas itu mau nikahin aku atau bayi oek-oek?"

Kallan hanya bisa menggaruk kepala merasa bersalah. Pasalnya, dia memang ogah ribet dan terima jadi saja hal-hal seperti itu. Tapi dasar si Mami, bukannya cari seserahan yang bener, malah beli perlengkapan bayi. Waktu ditanyain sih jawabannya, "Kan Mami keburu pengen punya cucu. Lagian nggak ada aturannya kan seserahan nggak boleh perlengkapan bayi. Adududuh ini kaosnya kakinya gemoi banget. Yang pink mana ya? Pokoknya

Mamas harus bikinin Mami cucu cewek!"

"Tuh kan nggak bisa jawab!" keluh Naya. "Yang gini-gini aja Mamas nggak mau repot, apalagi kalau nanti udah nikah. Pokoknya aku mau ngundurin tanggal pernikahan. Aku mau mikir sekali lagi buat nikah sama Mamas!" tegas Naya sebelum kabur dari rumah itu.

Kallan hanya bisa mendengus sembari memandang punggung Naya yang berjalan menjauh. Biasanya, orang yang akan menikah memang mengalami ketakutan dan

kekhawatiran yang berlebih. Dalam bahasa medis disebut *bridezilla syndrome*. Kata Bunda, memang Naya akhir-akhir ini sukar ditebak dan mudah meledak-ledak. Kallan sudah diwanti-wanti agar bersikap lebih sabar.

Kesalahpahaman internal antara Kallan dan Naya masih juga belum terselesaikan, masalah mereka semakin diperparah oleh omongan-omongan tetangga yang sesegar tahi kuda.

“Masak nikahnya cepet banget sih? Jangan-jangan udah tekdung duluan.

Anak muda jaman sekarang loh! Kalau dilogika kan yang namanya nikah nggak mungkin persiapannya cuma sebentar!" ucap salah satu tetangga.

"Udah curiga sejak dulu sih. Kan anaknya Pak Jenderal sama Pak Menteri itu deket dari kecil. Nggak mungkin kalau nggak ada apa-apa. Kecolongan juga kan?" tambah biang gosip yang lain.

"Amit-amit jabang bayi ya Buibu. Bapaknya orang terpandang kok kelakuan anaknya kayak gitu?"

Bukan hanya sekedar itu, masih banyak lagi suara-suara ghaib yang membuat telinga Naya panas. Selain membicarakan tentang rencana pernikahan mereka yang terkesan mendadak, pembicaraan ibu-ibu doyan rumpi itu juga mulai melebar ke hal-hal lain.

“Pantesan, kelakuan anak sulungnya Pak Jenderal kan emang blangsakan. Liat tuh, ibuknya dokter, bapaknya tentara, adeknya calon dokter, masak Kallan cuma kerja di bengkel!”

"Iya ya Jeng. Anaknya Pak Menteri kan cantik, kaya lagi. Kalau nggak tekdung duluan masak mau nikah sama orang bengkel."

Di mata orang awam, memang mereka taunya Kallan adalah karyawan bengkel. Mana tau mereka sebenernya yang dimaksud bengkel itu adalah bengkel pesawat terbang dan persenjataan militer. Tapi bagaimanapun, status pekerjaan Kallan harus disembunyikan dari khalayak umum. Sudah menjadi protokol bukan?

Setiap kali mendengar cemoohan itu, rasanya Naya ingin merobek mulut lamis mereka. Dia tidak tahan untuk berteriak di depan wanita-wanita paruh baya itu tentang betapa kerennya lelaki yang akan bersanding dengannya itu. Tapi mana bisa?

Sangat frustasi, Naya hanya bisa berteriak di dalam hati.

“Lan, kamu sama Naya lagi berantem ya?” tanya wanita yang telah melahirkan calon istri Kallan dari ujung telepon.

Kallan menelan ludahnya. “Kenapa, Tan?” tanyanya takut-takut.

“Naya nggak pulang ke rumah. Dia *chat* Tante katanya mau menenangkan diri. Makanya Tante tanya apa kalian habis berantem?”

“Naya nggak pulang?” Tidak bisa dipungkiri Kallan langsung khawatir. “Kallan cariin Naya sekarang juga, Tan!”

“Iya.. iya.. Tante minta tolong ya? Ayahnya Naya ada tugas mendadak tadi. Kan Tante bingung jadinya.

Mana itu anak makin deket hari-H makin gila *syndrome*nya. Kamu juga yang sabar ya ngadepin Naya. Cewek kalau mau nikah emang suka gitu."

"Iya Tante. Kallan tutup teleponnya dulu ya Tan. Nanti kalau udah ketemu Kallan kabarin," pamit sang lelaki.

"Iya Lan. Makasih ya!" ibu satu anak itu mengakhiri panggilan.

Tidak sulit bagi Kallan melacak keberadaan Naya. Untung saja ada Mas Bumi. Tinggal memberi nomor

HP, titik koordinat Naya dengan mudah ditemukan.

“Dek, kamu lagi uji nyali?” suara tiba-tiba dari belakang membuat Naya terhenyak dari lamunannya.

“Allahu Akbar! Ya Rasul... Ya Allah.. Enyah dari hadapanku, wahai Syaiton!” Nafas Naya tersengal-sengal saking kagetnya. Dia menutup kedua matanya.

Kallan menunjuk dirinya sendiri. “Yang ganteng kayak gini kamu bilang syaiton?”

Mendengar suara yang familiar, Naya membuka satu matanya. Dia menghembuska nafas lega begitu mengenali wajah di depannya.

“Kok ada Mamas sih?” sinisnya.

“Ini kan masih termasuk di permukaan bumi. Mamas bebas dong ada dimana.” Lelaki itu menempatkan diri di samping calon mempelainya.

Naya kembali membalikkan badannya menikmati semilir angin dan hamparan air tenang di pinggir kanal tengah kota. Lampu-lampu

hias menerangi salah satu sungai yang memecah dua jalan utama di kota itu. Di atas genangan air tenang itu, sebuah jembatan layang berdiri dengan gagah. Sisi-sisinya sering dipakai anak-anak muda untuk sekedar berkumpul menikmati suasana malam.

“Kan aku lagi nggak pengen ketemu Mamas!” ucap Naya dongkol.

Kallan menghembuskan nafas kasar. “Antara skala satu sampai sepuluh, seberapa benci kamu sama Mamas?”

Naya menunduk. Dia kebingungan sendiri menjawab pertanyaan itu.

“Tauk ah!”

“Kok nggak tau? Berarti kamu nggak benci dong sama Mamas?” Kallan memancing.

“Aku nggak bisa mikir! Kepalaku rasanya penuh banget!”

Kallan bergeser lebih dekat ke perempuan itu. “Kamu khawatir. Kamu takut. Kamu juga bingung kan karena sebentar lagi mau nikah?”

Naya hanya diam.

“Kamu takut gimana menjalani kehidupan rumah tangga, kamu takut meninggalkan orang tua kamu, kamu takut salah ambil keputusan, kamu takut peristiwa sekali seumur hidupmu nanti tidak sesempurna rencanamu. Karena ketakutan - ketakutan itu kamu jadi gampang marah, sensitif, ngomel-ngomel sendiri, ya kan?” tebak Kallan.

Lagi - lagi Naya terdiam. Dia hanya memainkan kukunya.

“Aku juga sadar kok aku punya banyak kekurangan. Aku juga sadar setelah aku mengucapkan ijab qabul

nanti, tanggung jawabku bertambah. Aku bakalan menyeret kamu ke kehidupan aku yang - *emm*... kamu tau kan - sering membuat orang salah paham karena aku harus menyembunyikan identitasku. Tapi satu hal yang aku bisa janjikan ke kamu Dek, kebahagian kamu adalah nomor satu buat Mamas." Di antara kerlipan cahaya lampu temaram, lelaki itu mengutarakan janjinya.

Dia mengambil jeda sebentar sebelum melanjutkan. "Otak kamu itu nggak ada di kepala aku. Dan otak aku nggak ada di kepala kamu. Kita

nggak akan pernah tau isi kepala masing-masing tanpa komunikasi. Aku bukan orang yang pinter baca isi hati orang lain. Jadi kalau kamu mau aku paham apa yang kamu mau, utarakan. Jangan cuma diem dan berharap aku peka. Kan kamu tau sendiri level kepekaanku itu minus delapan puluh." Sedikit candaan membuat sudut bibir Naya mengembang. Dia terlihat lebih rileks sekarang.

Kallan memeluk Naya dari belakang. Netra mereka memandang aliran sungai yang tenang sementara

rambut - rambut mereka dipermainkan hembusan angin.

“Kalau kamu khawatir acara pernikahan kita nanti nggak sesempurna rencana kamu, aku janji bakalan ngadain pesta pernihakan terus sama kamu sampai kamunya puas. Kalau kamu khawatir nggak bisa jadi istri yang baik buat aku, perlu kamu tau, cukup dengan kehadiran kamu aja aku merasa sempurna. Kalau kamu khawatir nikah sama aku adalah pilihan yang salah, aku janji, seumur hidup aku,

aku bakalan buktiin bahwa kamu nggak salah milih lelaki."

Kalimat Kallan cukup menenangkan. Bahkan, tanpa Naya sadari, kini dia tengah menyandarkan kepalanya di dada bidang calon suaminya itu. Meletakkan segala permasalahan di sana, menikmati hangat dekapan Kallan yang melindunginya dari angin malam.

"Mamas," Naya mulai bicara. "Masak tadi tetangga-tetangga Mamas bilangnya kita nikah tuh

karena aku hamil duluan. Kan bete!" Perempuan itu mencurahkan isi hati.

"Nggak usah dengerin apa kata orang. Dimanapun kita berada, pasti ada aja orang yang jelek-jelekin kita dari belakang. Kalau diambil hati ya pusing sendiri!" nasihat lelaki itu.

"Mereka juga ngerendahin Mamas yang cuma kerja di bengkel. Nggak tau aja ibu-ibu itu siapa anak bangsa yang berprestasi banget merancang jet tempur pertama Indonesia. Anak-anak mereka mah nggak ada apa-apanya dibanding Mamas!" Naya memuji calon suaminya.

“Biarin aja mereka berpikir sesuka hati. Atau jangan-jangan... kamu malu ya punya suami kerja di bengkel,” goda lelaki berawakan kekar itu.

Naya segera menggeleng. “Enggaklah. Malah bangga. Bengkelnya kan bengkel pesawat!” Naya mendongak, memamerkan senyum cantiknya pada calon suaminya itu.

“Makanya nggak usah diambil pusing omongan orang. Bisik-bisik tetangga mah cuma makan ati!” ujar Kallan menenangkan.

"Tapi kan kedengeran!" rajuk wanita itu.

"Ya udah. Biar nggak kedengeran, aku bisikin aja telinga kamu dua-duanya!" cengir Kallan.

Alis Naya terangkat. "Bisikin apa?"

Lelaki itu mendekatkan bibirnya ke telinga Naya. "Aku cinta kamu!" Dia berpindah berbisik ke telinga kirinya. "Aku cinta kamu!". Bisikannya berpindah lagi ke telinga kanan. "Aku cinta kamu!" Begitu terus sampai Naya geli sendiri.

"*Iiih*... udah Mamas!" kikikan tawanya mengisi kekosongan malam itu.

"Cium dulu, baru udah!" tantang sang lelaki.

Tanpa membuang waktu, Naya menangkupkan kedua tangannya di pipi Kallan, lalu membawa bibir Kallan menyentuh bibirnya.

"Dilumat Dedek, jangan diem aja!" protes sang lelaki setelah menunggu beberapa detik dan tak ada apapun yang terjadi.

Naya melepas tautan di antara mereka dan tersenyum nakal. “Mau dilumat? Hotel yuk!”

Kallan mematung. Dia hanya bisa berkedip-kedip lucu. “Dek, jangan nakal! Mamas lagi aktif-aktifnya ini!” ucapnya datar.

Melihat ekspresi calon suaminya, Naya malah tertawa lebih lebar.

Ternyata seribu ketegangan bisa memuai hanya dengan satu tawa lepas. Beruntungnya Naya, alasannya untuk tertawa kini tengah menatapnya penuh cinta.

12. Just Married

Bagian paling sulit dalam sebuah upacara pernikahan adalah pengucapan ijab qabul. Kallan harus komat-kamit sedari tadi ngapalin

kalimat satu tarikan nafas yang akan menghalalkan hubungannya dengan gadis pujaannya selama ini. Kallan baru sadar, tenyata ada yang lebih sulit dihafal daripada rumitnya rumus Helmholtz.

Ditambah lagi kehadiran Naya dengan balutan busana Jawa serba putih dan senyum cantik bak bidadari. Kallan hampir saja lupa caranya bernafas. Kain itu membalut sempurna liuk tubuhnya yang semampai. Mungkin karena aura pengantin terpancar dari wajahnya,

Naya terlihat sejuta kali lipat lebih cantik.

Tentu saja hal itu sangat tidak baik untuk kondisi jantung Kallan yang berasa ingin lompat dari tempatnya. Keringat dingin mengucur di dahi laki-laki itu. Belum pernah Kallan merasa segugup ini seumur hidupnya.

Mungkin karena Kallan terlalu gugup dan bersemangat di saat yang sama, ketika penghulu menjabat tangan lelaki itu, dia refleks mengucap qabul terlebih dahulu sebelum ijab.

“Saya terima nikah dan kawinnya Kana-”

“Sabar..” Penghulu itu meringis menyaksikan tingkah polah calon mempelai pria. Dia tidak kuasa menahan kekehan tawanya, demikian pun para tamu yang hadir.

Kallan hanya bisa mengigit bibir akan kebodohannya sendiri. Acara berlangsung kembali. Kali ini Kallan memasang telinga baik-baik hingga tiba gilirannya untuk menjawab.

Satu kalimat qabul terucap lantang dari bibir Kallan.

“Sah?” Penghulu bertanya pada para saksi.

“Sah..” secara serentak semuanya menjawab.

Diliputi rasa syukur, para hadirin dibimbing oleh bapak Penghulu melantunkan doa-doa sebagai wujud rasa syukur atas disatukannya dua insan manusia dalam sebuah ikatan yang paling suci.

Selesai dengan segala ritual, Naya mencium tangan suaminya sebagai tanda bakti seorang istri yang dibalas

Kallan dengan ciuman di kening kepala.

Meskipun acara sakral itu digelar dadakan dan hanya mengundang sanak saudara terdekat, namun semua berjalan khidmat dan lancar.

***

“Mamas! Mamas! Ini bantuin Mami dulu beberes ini!” Ibu dua anak itu menunjuk pada setumpuk barang-barang yang harus dirapikan.

Kallan melirik ke jam di dinding. “Ya elah, Mi. Udah malem nih!” dia mengeluh.

“Halah baru jam sembilan aja. Biasanya kamu jam dua baru tidur!” Mami mendorong tubuh anak sulungnya mendekati sebuah kotak besar berisi amplop-amplop yang terbuat dari kayu mahoni. Bentuknya persegi empat dengan hiasan ukiran khas Jepara. Karena kotak ini terbuat dari perpaduan kayu dan logam, beratnya lumayan.

“Tolong kamu angkat ini dan taruh di kamar Mami ya?” sudut bibir ibunya mengembang penuh isyarat.

Rahang Kallan turun. “Kamar Mami kan di lantai atas, Mi!”

protesnya tidak percaya. Ya kali Kallan harus menaiki dua puluh enam anak tangga dengan beban seberat karung beras.

“Masak gitu aja nggak mau? Anak Mami kan gagah perkasa kayak Gathotkaca. Kecil dong cuma ngangkat segini mah!” celutuk ibunya.

Kallan menggaruk kepalanya. “Masalahnya bukan itu, Mi. Mamas kan harus simpan tenaga buat ritual malam pengantin. *Ah* Mami nggak asyik! Masak nggak pengertian sama

penganten baru!" Mukanya membesengut.

Ibunya hanya terkekeh di dalam hati. Ini memang sudah masuk rencananya. Membuat anaknya kelelahan dan akhirnya tidak bisa maksimal di malam pertama. Siapa tahu dengan seperti ini, keinginannya memiliki cucu perempuan bisa terwujudkan.

Mami Sasa sangat hafal dengan tabiat anak sulungnya. Dengan Kallan yang sangat maskulin dan dominatif sementara Naya yang pasif dan submisif, kemungkinan besar

mereka akan menghasilkan anak laki-laki apabila Kallan dibiarkan berenergi besar seperti saat ini. Naya pasti akan KO lebih dulu.

Tidak! Selama bertahun-tahun, Mami Sasa selalu mendamba memiliki bayi perempuan yang akan mewarisi kecantikannya. Kalau dulu, bagaimana bisa dia mengalahkan kegarangan Jendral Besar TNI. Alhasil, lahirlah dua anak laki-laki yang sangat mirip dengan ayahnya. Papi Kendra tidak berniat menambah lagi. Satu-satunya jalan untuk mewujudkan keinginan Mami Sasa

adalah dengan memiliki cucu perempuan.

“Nggak nurut sama Mami nggak dapet surga loh? Surganya buat adek kamu aja ah!” Mami mengancam.

Kalau sudah begini, Kallan nggak bisa berbuat apa - apa. Sebrengsek - brengseknya dia, ridho ibu adalah yang paling utama.

“Iya Mih, iya. Pantesan nggak boleh nyewa hotel buat malam pertama. Taunya dipekerjakan jadi romusha dulu!” gerutu anak laki-laki itu.

“Tenang aja! Nanti Mami sama Papi yang ngungsi ke hotel. Kamu sama Naya bebas mau ngapain aja di sini. Kamar kamu kan juga udah Mami hias. Masak dianggurin?” Perempuan paruh baya itu memandori putranya.

“Kok kebalik? Harusnya Mamas dong yang ke hotel. Emang Papi Mami mau ngapain lagi? Bikin adek juga?” ledek sang anak sulung. Kotak besar itu sudah dia sangga dengan kedua tangan. Saking besarnya, Kallan tidak bisa melihat jalan di depan. Dia harus bergerak ke samping, seperti

kepiting. Ibunya membantu memberi aba-aba.

“Loh, siapa tau kamu nanti punya adek cewek?” ujar Maminya.

“Mami inget umur dong! Anak udah segedhe dosa Malin Kundang gini masih mau nambah anak lagi!” gerutu Kallan. Dia berhenti sejenak di anak tangga kelima, memperbaiki posisi kotak di tangannya, mengambil nafas, lalu bergerak lagi.

“Makanya kamu kasih cucu cewek dong! Biar Mami bahagia! Udah tua

juga Mami, mana bisa hamil lagi!" cerocos ibu dua anak itu.

"Nggak ada cucu cewek! Pokoknya harus cowok!" suara Om Yah - eh salah - sekarang kan udah dipanggil Ayah, menyela pembicaraan mereka.

Gini nih kalau mertua cuma lima langkah dari rumah, tiba-tiba nongol aja gitu kayak undangan mantan.

Ayah Naya tergopoh-gopoh menghampiri menantunya yang sedang bersusah payah memindahkan kotak kayu berat itu ke lantai dua. "Kamu gimana sih?

Kan kasihan Naya nunggu di atas. Malah kerja bakti. Nanti kalau kamu KO duluan gagal bikin cucu cowoknya!" Kallan kena marah.

Seusai acara syukuran pernikahan tadi memang telinga Kallan dibuat panas karena tuntutan ibu dan ayah mertuanya. Ibunya sangat ingin menggendong cucu perempuan sementara ayah mertuanya bersikeras mewanti-wanti agar mendapatkan cucu laki-laki.

Saat gajah dan singa berperang, semutlah yang jadi korban. Seperti saat ini, Ibu dan Ayah mertuanya

sedang beradu mulut. Mereka tetap bersikeras dengan argumen masing-masing.

"Aku kan ibunya. Yang namanya perempuan itu harus didahulukan!" Setelah membantah Ayah Satriya, Mami Sasa beralih bicara pada anaknya. "Nabi aja bilang sayangi ibumu, ibumu, ibumu, baru ayahmu. Karena ibu disebut tiga kali berarti Mamas harus dengerin Mami tiga kali lebih besar daripada Ayah kamu. Ngerti?" tegas Mami Sasa di depan muka besan dan anaknya.

"Oh tidak bisa. Ini beda kasusnya." Ayah mertua Kallan bersikeras. "Kamu kan nggak punya anak cewek. Nggak tau gimana susahnya. Aku sebagai yang lebih berpengalaman harus memberikan nasehat supaya anak kita nggak terseok-seok nantinya. Sumpah! Susah banget ngebesarin anak cewek. Tambah susah kalau DNA kamu nanti turun!"

Mami Sasa menyibakkan rambutnya. "Apa coba yang salah sama aku? Jelas-jelas DNA-ku unggulan. Udah Mamas kamu nurut sama Mami aja. Inget! Mami yang

punya surga kamu, bukan dia!" Perempuan paruh baya itu mendorong-dorong tubuh anaknya.

Ayah Satriya tidak mau kalah. Dia juga ikut menarik tubuh Kallan memperebutkan kepatuhan lelaki itu. "Kamu dengerin Ayah baik-baik. Ayah itu udah berpengalaman ngebesarin Naya sampai sekarang. Ayah cuma mau yang terbaik buat kamu sama Naya nanti!"

Kepala Kallan rasanya mau pecah. Belum lagi tubuhnya yang di dorong-dorong di tengah anak tangga. Beban kotak kayu mahoni di

tangannya menambah rusuh suasana. Dia kehilangan keseimbangan. Akhirnya kotak berat itu terlepas dari tangan, jatuh meninding ujung kakinya, sebelum menggelinding ke bawah.

“Aaaaakh...!” Kallan berteriak karena rasa sakit yang amat sangat di jari-jari kakinya. Sudah pasti jarinya akan bengkak tertindas kayu yang begitu kuat. Dua orang yang sedang beradu argumen di kanan dan kirinya seketika membisu.

“Mamas nggak papa?” khawatir sang ibu.

“Lan, kamu masih nafas kan?” Ayah mertuanya menggoyang - goyangkan tubuh Kallan karena sesuai berteriak lelaki itu hanya mematung kesakitan.

“Bubar! Bubar! Nggak ada cucu cewek atau cowok. Kallan cidera. Batal bikin!” emosi sang pengantin baru. Dia berjalan pincang menjauhi dua orang tua itu dan kembali ke kamarnya.

Tapi tetap saja, Mami Sasa dan Ayah Satriya masih beradu mulut di belakang sana. Kali ini mereka menyalahkan satu sama lain tentang

insiden yang barusan terjadi. Kallan hanya bisa geleng-geleng kepala akan tingkah dua orang yang sudah berumur itu.

***

“Mamas kenapa?” Kanaya mengernyit mendapati suaminya berjalan pincang memasuki kamar. Laki-laki itu tertatih menyambut uluran tangan istrinya yang menuntun duduk di tepian ranjang.

“Nggak papa,” sahut lelaki itu sekenanya.

Istrinya mendesis, “Nggak papa gimana? Jelas-jelas bengkak kayak gini! Aku ambilin es dulu buat kompres!”

Baru saja mau melangkah pergi, lengan Naya ditahan suaminya. “Nggak usah!” Bukan apa-apa, hanya saja Kallan malas jika Naya keluar dan harus melihat ayah dan ibu mertuanya saat ini mungkin sedang jambak-jambakan. “Udah Mamas olesin minyak tadi. Bentar lagi juga baikan,” kilah lelaki itu meringis menahan ujung kuku kakinya yang masih nyut-nyutan.

Kallan memandangi istrinya. Perempuan itu kini sudah berganti baju mengenakan piyama kebesaran bergambar puluhan keropi. Mata kodok yang besarnya sangat tidak proposional itu seolah-olah mendelik menatap Kallan. Dia mengernyit tidak suka.

“Kamu kok pake baju kayak gini sih?” Kallan protes.

Naya menilai bajunya sendiri. “Kenapa emang? Ada yang salah?”

Suaminya berdecak sebal. “Ini kan malam pengantin, Dedek! Pake yang seksi dikit lah. *Lingerie* gitu?”

Mulut Kallan langsung ditimpuk. “Emang aku penari *striptease*? Pake *lingerie* segala? Biasanya juga cuma pake piyama doang.”

Lelaki itu mengelus mulutnya yang kena timpukan. “Kan sekarang udah beda. Kamu punya suami yang perlu disenangkan. Masak malam pertama pake kodok-kodok mendelik gini? Pengen aku colok satu-satu itu matanya!”

"*Iih*..! Ini kan lucu. Ijo-ijo!" Naya membela diri.

Suaminya membuat ekspresi pengen muntah. Dasar nggak peka.

"Dek, kamu ganti pake lingerie sana!" Kallan mengubah strategi. Kini dia bermanja - manja dengan menenggelamkan wajahnya di perut datar Naya.

"Mana punya aku kayak gitu? Kan belom beli," ujarnya mengaku.

O iya. Kan Naya anak baek-baek. Mana punya dia baju nggak punya akhlak macam itu. Batin Kallan.

“Kalau beha sama kancut yang loreng-loreng itu masih ada?” Kallan ingat akan setelan liar yang pernah dia temukan saat membantu gadis itu *packing* sebelum pergi ke Mandalika.

“Apaan sih!” Naya menyembunyikan rasa malunya dengan berdecak sebal dan bergeser menjauhi Kallan. Dia memilih duduk lebih jauh sambil bersandar di kepala ranjang.

Kallan tidak tinggal diam. Bukankah mereka sudah halal?

"Dek!" lelaki itu mendusel perpotongan leher istrinya, mencium aroma wangi sakura yang menguar dari sabun yang biasa dipakai wanitanya itu.

"Hm?" Naya tidak sanggup berkata-kata lagi. Jantungnya berdegub sangat kencang. Seolah-olah instingnya tahu apa yang diinginkan lelaki itu.

"Yuk?" ajak Kallan singkat.

"Kemana?" Naya bermain polos.

"Main," suaminya nyengir.

“Main apa?” gadis itu masih berpura-pura tidak paham.

Kallan mendekatkan bibirnya di telinga Naya. “Main kuda-kudaan!”

Naya mengulum bibirnya menahan grogi. Dia tidak tahu harus bereaksi bagaimana.

Paham bahwa sebagai seorang laki-laki Kallan harus menstimulasi duluan, dia memulai dengan mengigit kecil daun telinga Naya dan membuat cupang di lehernya.

“*Nghh*... Mas!” gadis itu melenguh.

Kallan menghentikan sejenak aktivitasnya. "*Kiss* Mamas dong, Dek!" Bibir tebalnya sudah maju ke depan.

Awalnya Naya malu. Tapi begitu mulut suaminya sudah merengek seperti bayi besar, Naya memiringkan kepalanya untuk mengatur posisi, dan akhirnya menempelkan bibirnya di bibir suaminya.

Seperti yang sudah Kallan duga, Naya hanya sekedar menempelkan saja. Perempuan itu terlalu amatir untuk mewujudkan fantasi-fantasi liarnya di malam pertama. Tapi

justru kepolosan istrinya itulah yang membuat adrenalin Kallan semakin terpacu. *Akan sangat menyenangkan mengajarkan Naya banyak hal.* Pikir Kallan.

"Dilumat Dedek! Jangan didiemin aja kayak toket nemplok di tembok!" protes lelaki itu dengan suara yang kurang jelas karena bibir mereka masih menempel satu sama lain.

Naya memundurkan kepalanya ke belakang. "Jangan panggil dedek lagi ah! Nanti kalau kita punya dedek masak aku masih dipanggil dedek?" gadis itu mengernyit tidak suka.

Sudut bibir Kallan terangkat, “Emang kamu tau caranya bikin dedek?” goda sang lelaki.

Naya mengigit bibirnya menahan senyum. Kepalanya menunduk karena malu.

Karena tidak ada tanggapan, Kallan mendekat untuk berbisik. “Yuk, Mamas ajarin!”

Bisikan erotis itu berhasil membuat Pipi Naya makin memerah.

Lampu kamar padam, sprei pun kusut karena polah dua orang yang sedang bergumul di atas kasur.

Kallan seolah-olah lupa kalau kakinya sedang bengkak. Kelebihan endorphin memang kadang membuat rasa sakit hilang begitu saja.

13. Nggh...

"*Nggh..*" desahan Naya bagaikan suntikan semangat yang membuat Kallan makin kalap. Seperti perjaka pada umumnya, Kallan kehilangan

kendali begitu tubuh polos Naya menggeliat di bawahnya.

Mulutnya sibuk menyedot-nyedot gundukan besar yang beberapa menit lalu dia tetapkan sebagai *top three* bagian tubuh Naya favoritnya. Selain pantat dan vagina wanita itu tentu saja. Dia gemas sendiri meremasnya *squishy* itu dari tadi.

Nomor satu tentu apa yang tersembunyi di balik segitiga rahasia perempuan itu. Tempat yang masih suci. Belum pernah terjamah laki-laki manapun. Tangan Kallan bergerilya menuju tempat itu.

Mengelus-elus perutnya sebentar lalu turun merangsang titik di bawah bulu-bulu halus dan terawat milik istrinya.

Merasa seperti ada sengatan listrik tatkala jari-jari Kallan berlabuh di sana, refleks Naya memegang tangan suaminya agar tidak bertindak lebih jauh lagi. Bagaimana pun dia adalah seorang perawan. Butuh waktu baginya beradaptasi dengan tangan orang lain di bagian paling pribadi dari tubuhnya.

"*Ssstt*.. nggak papa. Rileks sayang," Kallan mencoba

menenangkan. Bibirnya merambat ke atas mengecup bibir Naya dan memainkannya dengan lidah. Kallan memecah perhatian Naya agar tidak terlalu tegang.

Jari-jari Kallan mengelus paha dalam wanita itu, ciumannya turun ke leher. Dia membuat beberapa tanda lagi di sana. Besok, pasti Naya tidak akan berani mengenakan bahu dengan kerah leher yang rendah.

Pria itu membuka paha Naya lebih lebar. Dia bergerak pelan namun pasti, memberikan efek yang

menenangkan untuk perawan di bawah kungkungannya. Jari-jari itu bergerak ke atas, menyentuh lipatan-lipatan Naya yang paling sensitif. "*Ahhh..*" desahannya keluar lagi.

"Biar nanti kamu nggak sakit, Mamas biasain pake jari dulu ya?" tutur lelaki itu. Naya hanya mengangguk sambil memejamkan mata. Dia mengigit bibir bawahnya menahan sensasi saat jari-jari Kallan menggesek-gesek vaginanya.

Kallan mendorong masuk satu jarinya. Matanya awas mengamati

perubahan ekspresi di wajah Naya. Dahi perempuan itu mengernyit, bibirnya mendesis menahan perih.

Perawan, baru seukuran jari saja sudah meringis. Apa kabar jika dimasuki milik Kallan yang besar?

“Sakit?” Kallan khawatir.

Naya tidak menjawab. Dia mengambil nafas sebentar lalu menginstruksikan suaminya untuk melanjutkan.

Kallan mendorong jarinya keluar masuk. Ketika melihat raut wajah Naya mulai nyaman, dia menambah

satu jari lagi. Berusaha meregangkan otot-otot vagina istrinya yang menghimpit dengan kuat.

Melihat tubuh polos Naya menggeliat sensual, ditambah lagi bulir-bulir keringat yang memancarkan kemilau seksi di kulit istrinya, Kallan tidak bisa menahan lebih lama. Sesuatu di bawah sana terasa sangat sakit sekali. Dia ingin segera menuntaskan hasratnya.

“Aku masukin beneran ya, Dek?” Kallan meminta ijin. Lengannya kini sibuk mengurut kejantannya yang tengah mengacung dengan gagah.

Naya mengangguk. Matanya terpejam. Dia tidak berani mengintip apa yang tengah terjadi di bawah sana.

Mendapat lampu hijau, Kallan segera memposisikan diri. Dia membuka paha Naya lebih lebar. Terpampang di hadapannya daging segar merah muda itu. Kallan makin kalap. Dia membimbing miliknya menggesek-gesek pintu gerbang kewanitaan istrinya.

"*Nggh..*" Kallan menggeram begitu kulit kelamin mereka saling bergesekan. Ukuran Kallan menjadi

dua kali lebih besar. Lelaki itu begitu menikmati tatkala kulit lembut istrinya memanjakan pusakanya.

Tidak ingin membuang waktu lebih banyak, Kallan mencari-cari lubang senggama istrinya. Dia berusaha mendorong miliknya memasuki lubang yang masih sempit itu. Tapi ternyata, bercinta tidak semudah adegan di film-film romantis, apalagi erotis. Sudah yang ketiga kalinya Kallan gagal memasukkan miliknya.

“Ini ada lubangnya nggak sih?” dia kesal sendiri.

“Ya ada lah! Kan tadi Mamas udah masukin pake jari!” gadis itu ikut frustasi.

“Terus ini kenapa nggak masuk-masuk?” Kallan mencoba sekali lagi tapi ujung miliknya terlalu besar.

“Mana aku tahu! Kan aku taunya cuma merema aja!” jawab Naya polos.

“Coba kamu yang masukin!” perintah sang suami menyodorkan kejantanannya.

Naya menoleh ke samping menghindari netranya bertemu sapa

dengan benda panjang yang baru pertama kali dilihatnya itu.

“Nggak mau ah! Mamas masukin sendiri dong!” wanita itu bersikukuh.

Kallan mengapai tangan Naya lalu meletakkan tangan kecil itu di kejantanannya. “Remesin dulu pake tangan kamu. Biar Mamas makin semangat!” ujarnya.

Perempuan itu mengerjap tatkala panas kulit kejantanan suaminya menyentuh telapak tangan. Dia mengernyit merasakan sensasi yang

panas dan mendobrak-dobrak rasa keingintahuannya itu.

Kallan membimbing tangan istrinya bergerak maju mundur. Kadang menekan pelan membuat peluh lelaki itu semakin banjir. Pengantin baru itu begitu ingin melihat kejantanannya dilahap habis mulut istrinya, tapi dia tau persis, Naya belum siap untuk aktivitas seliar itu. Dia pun megalah, menggunakan dua gundukan kembar Naya untuk menggesek-gesek kejantanannya.

Rasanya sungguh luar biasa. Miliknya yang berurat diapit bukit kenyal dan halus milik Naya. Dia bisa berlama-lama di sana, namun ujung kejantananya telah meneteskan cairan *precum*. Dada Naya kotor akibat tetesan cairannya sendiri, namun Kallan justru menyukainya.

Lelaki itu memutuskan untuk berhenti bermain-main dan kembali berkonsentrasi ke selangkangan Naya. Dengan bimbingan tangan istrinya, Kallan memposisian kepala penisnya di atas lubang senggama Naya. Dia melebarkannya sebentar

dengan jari-jari, lalu perlahan memasukkan miliknya ke dalam.

Naya mengeluh. Jari-jemarinya dengan cekatan meremas bahu Kallan. Ada sesuatu yang mendesak masuk. Perempuan itu mengigit jari menahan sesuatu yang akan mengoyak kesucian di dalam dirinya.

"*Aaakh...*" Naya menjerit dengan bulir air mata jatuh ke pipi. Benda itu sangat besar dan panjang. Panasnya membakar gairah di antara dinding-dinding kewanitaan yang mengetat. Sesuatu telah robek. Itu rasanya perih sekali. Tubuh Naya

seperti dibelah dua. Sebuah benda melesak, memenuhinya di bawah sana. Bahkan, ujung rahimnya seperti disodok sesuatu berukuran raksasa.

Kallan berhenti. Dia menunggu Naya beradaptasi. Setelah perempuan itu memberikan isyarat untuk bergerak, baru pinggul Kallan melesak maju-mundur.

"*Aah.. ahh.. ahh..*" rasa sakit itu berangsung pudar. Digantikan oleh sayap-sayap yang membawa mereka berdua terbang lepas ke angkasa. Semakin dalam dobrakan Kallan,

semakin keras Naya menjerit. Bukan jeritan sakit lagi, namun nikmat yang membuat ketagihan. Berulang kali nama Kallan keluar dari bibir mungil mempelai wanita, dan berkali-kali pula nama Naya didesahkan sang mempelai pria. Mereka saling mengisi satu sama lain, badan mereka menjadi satu, saling bertukar keringat, saling bertukar cairan.

Kallan juga seorang perjaka. Baru kali ini dia merasakan kenikmatan dunia yang membuatnya mabuk kepayang. Otot-otot vagina Naya berkedut terlalu brutal, meremas

miliknya tanpa ampun. Segala upaya telah dia coba untuk bertahan. Namun, semakin lama, semakin terbakar gairahnya untuk memompa dengan liar. Dia tidak peduli apa pun lagi. Bahkan rasa sakit di kakinya tiba-tiba menghilang.

Kallan semakin kesetanan mengejar pencapaiannya. Miliknya makin licin tergelincir di dalam tubuh Naya. Dia sudah kehilangan kendali. Dia menarik tubuh Naya dan menggoncang - goncangkannya berlawan arah dengan tumbukannya. Naya juga pembelajar yang cepat.

Perempuan itu mampu mengimbangi permainan Kallan. Tanpa dia sadari, gerakan tubuhnya yang mengikuti naluri justru makin merangsang kelelakian Kallan.

Perut Kallan sudah melilit. Ada sejuta kupu-kupu yang ingin segera dilepaskan. Dia menambah kecepatan lagi sampai derit kasur memenuhi ruangan. Akhirnya, dengan satu dorongan keras dan lenguhan hebat, Kallan memuntahkan benih-benihnya di rahim istrinya. Dia terus bergerak mengendarai orgasmenya. Lima detik

kemudian, vagina Naya berkedut hebat. Dia menggeliat gelisah. Mulutnya terbuka dan pinggulnya terangkat dengan sendirinya. Sebuah gelombang dahsyat mendobrak keluar. Naya menyusul Kallan mencapai puncak dengan memuntahkan cairan kenikmatannya sendiri. Cairan itu menyembur keluar melumasi batang Kallan yang masih bersemayam di liangnya.

Begitu keduanya selesai mencapai puncak, Kallan ambruk. Nafasnya memburu. Tubuhnya bermandikan

peluh keringat. Namun hatinya ingin mengumpat menyadari sesuatu. Bagaimana bisa dia mencapai puncak lima detik lebih awal dari pada wanitanya. Memalukan!

“Remidi!” ujar Kallan di sela-sela nafas mereka yang masih beradu.

“Hah?” Naya tidak mengerti. Dadanya masih bergerak naik turun.

“Malam pertamanya remidi!” jelas Kallan sekali lagi. Dia menggulingkan tubuhnya ke samping. Ada noda darah yang sempat tertangkap pengelihatan Kallan tatkala lelaki itu

menengok ke bawah. Suasana hatinya seketika membaik. Darah itu adalah tanda bahwa dia adalah satu-satunya lelaki yang telah merengut mahkota istrinya. Kallan merasa puas sekaligus bangga pada dirinya sendiri.

“Mana ada malam pertama remidi?” Naya masih nggak habis pikir.

“Pokoknya harus ada remidi!” tegas Kallan. Netranya lalu memandang istrinya penuh cinta. “Tapi nggak malem ini. Kamu udah capek banget.” Tangan Kallan

mengelus rambut istrinya lalu menarik kepala Naya tenggelam di dadanya.

"Makasih sayang udah selalu menjaga hati kamu buat Mamas dan mau mendampingi Mamas sampai nanti. Kamu adalah hal terindah yang pernah datang dalam hidup Mamas. *I love you*," suara Kallan melembut. Dia mengecup pucuk kepala Naya.

Gadis itu tersenyum dari ujung ke ujung. Dia membalas pelukan suaminya lebih erat. Kallan benar-benar seperti *Teddy Bear*.

Berada di pelukannya sangat hangat dan nyaman. Saking nyamannya, mata Naya memberat. Dia bergumam lirih, "*I love you too*, suamiku."

Malam itu, mereka saling memeluk satu sama lain. Berbagi kehangatan dalam kepolosan tanpa busana, tanpa penghalang, dan tanpa beban.

14. Sugarmoon

Labuan Bajo, keindahan hakiki di ujung timur bumi nusantara. Salah satu wisata alam unggulan yang menyajikan tatanan batu karang

serta hewan laut di hamparan air berwarna biru emerald, merupakan destinasi bulan madu yang sangat menakjubkan. Surga bawah laut di zona Indo-Australia memang terkenal akan warna-warni terumbu karangnya. Ditambah lagi beraneka rupa kekayaan hayati tersembunyi di kedalaman bawah airnya.

Ada berbagai titik *diving* dan *snorkelling*. Pantainya bersih, belum banyak polusi. Pegunungan hijau mengepung ceruk-ceruk rahasia surga yang tercecer di bumi. Bukit-bukit tinggi dan padang

rumput yang luas juga menawarkan pengalaman *skydiving* tak terlupakan di antara kepakan sayap burung langka Wallacea. Tempat ini akan menjadi tempat yang sangat sempurna untuk bermadu cinta.

Namun sayang, rencana indah itu sekarang hanya tinggal mimpi. Seharusnya Kallan dan Naya tengah berbasah-basahan ria di salah satu titik selam paling indah sedunia itu. Bukannya berbasah-basah ria membenarkan kran air wastafel yang bocor di rumah baru mereka.

"Mamas bisa nggak sih sebenernya? Udah *ah* panggil tukang aja!" gerutu Naya yang di ujung rambutnya menetes setitik demi setitik air. Semua ini gara-gara suaminya tadi yang kecolongan sampai air muncrat membasahi seluruh dapur.

"Bentar lagi. Kamu pegangin yang kenceng dong!" perintah Kallan dengan mata awas masih terpaku pada gerakan tang di tangannya.

"Sampai perih ini tangan aku!" kesal sang istri.

Lelaki itu mengerahkan tenaganya untuk memutar sambungan kran sampai dua pipa yang tadinya bocor kini tersambung dengan kencang.

“Dah, selesai!” dengusnya lega. Dia menyeka keringat di dahi dengan lengan baju lalu merapikan kembali perkakas pertukangannya. Ekor mata lelaki itu menangkap bagaimana sang istri dengan wajah mayun meniupi kedua telapak tangannya yang panas dan kemerah-merahan. Tidak tega, Kallan segera mencuci tangannya lalu

menggenggam telapak tangan mungil itu.

“Sakit ya?”

Perempuan yang sudah sah menjadi istrinya itu mendengus jengkel. “Udah tau nanya!”

Akhir-akhir ini mood Naya emang lagi nggak baik. Gara-gara rencana bulan madu mereka batal waktu itu, kerjaan Naya tiap hari hanyalah marah-marah dan mencari masalah. Pekerjaan Kallan juga tidak bisa ditinggal terlalu lama. Tidak berapa lama dari hari pernikahan waktu itu,

mereka harus bertolak kembali ke Penajam Paser.

Dikarenakan pernikahan mereka yang mendadak, hampir tidak ada persiapan untuk kehidupan rumah tangga setelah pernikahan. Bahkan, rumah yang mereka tempati saat ini hanyalah kontrakan sedapatnya. Tempat tinggal mereka sementara sampai mereka selesai membangun rumah di sebuah tanah kosong yang baru saja dibeli Papi Kendra.

Belum banyak bangunan yang didirikan di ibukota baru ini. Apartemen-apartemen di sekitar

tempat Kallan bekerja sudah full. Mau tidak mau, Naya harus legawa diajak tinggal di rumah sederhana ini. Apalagi rumah ini sesuai dengan konsep penyamaran Kallan yang mengaku ke tetangga - tetangganya sebagai karyawan bengkel. Mana ada yang percaya jika Kallan adalah pekerja bengkel jika mereka tinggal di rumah semewah milik orang tua Naya.

"Galak bener sih istri Mamas. Cium nih!" Lelaki itu berinisiatif meredakan amarah istrinya dengan *skinship*.

"*Iiiih*... Mamas bauk ah! Sana mandi dulu!" tolak sang istri melepas pelukan lelakinya.

Kallan menciumi badannya sendiri, "Bau gimana? Orang wangi gini!" Dia tersenyum menggoda, "Bilang aja ngajak mandi bareng?" Lelaki itu menaik-turunkan alisnya.

"Ngimpi!" Naya menyikut perut suaminya sebelum melangkah menjauh.

Kallan menyusul dari belakang. "Kamu udah basah gini. Sekalian aja aku basahin!" Tanpa menunggu

respon sang istri, Kallan langsung menggendong Naya dengan tiba-tiba dari belakang, membuat sang korban menendang - nendang minta diturunkan.

"Mamas!" Naya memekik. Dia menggerak-gerakkan kakinya sambil cekikikan. "Turunin Mamas!"

"Orang mau Mamas naikin kok minta turun. Yang harusnya diturunin tuh baju kamu. Kayak gini!" Lelaki itu membawa istrinya ke dalam *bathup* lalu melucuti pakaian satu sama lain. Pelan-pelan, air yang hangat mengisi cerukan putih itu.

Pakaian basah mereka tergeletak begitu saja. Mungkin mereka gagal menyelam di Labuan Bajo, tapi berendam berdua dengan kulit polos yang saling menghangatkan satu sama lain di tempat sekecil ini jauh lebih menyenangkan.

***

Naya meringkuk di atas kasur dengan tubuh polos yang hanya tertutup selimut. Kallan memeluknya dari belakang sambil menyiumi bekas-bekas kebiruan di bahu Naya. Jangan tanya siapa yang membuatnya. Kebrutalan seorang

pemuda yang baru lepas perjaka membuat Naya tidak berani keluar rumah tanpa pakaian tertutup dan olesan concealer.

Layar ponsel di tangan Naya berpindah menampilkan *slide* demi *slide* foto tempat-tempat destinasi bulan madu. Bibirnya mencebik karena wanita itu hanya bisa memandangi tempat itu dari layar ponselnya. Sudah tiga kali rencana bulan madu mereka gagal. Itu semua karena pekerjaan Kallan.

"Nanti deh kalau kerjaan aku udah agak longgar dan aku bisa ambil cuti,

aku ajak kamu *honeymoon*. Mau ke ujung dunia pun aku anterin," lelaki itu mencoba menghibur.

"Nanti-nanti mulu! Keburu bunting aku, Mas!" gerutu Naya tidak suka.

"Nggak masalah. Kan bisa *babymoon*," cengir suaminya tanpa dosa.

"Tauk ah Mamas emang nggak pernah peka! Aku mau tidur aja!" Naya melepaskan diri dari lengan Kallan yang memeluk dirinya.

"Yaah... ngambek!" Tidak peduli, lelaki itu kembali memeluk Naya, kali ini lebih erat dan tanpa cela untuk melepaskan.

"*Nghh*... ga bisa na-fas ini Mas. Ken-ceng banget!" Wanita itu berusaha menggendorkan pelukan Kallan di perutnya.

Bukannya dilonggarkan, Kallan malah menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Naya dan menghirup wanginya.

“Kasihan dedeknya Mas! Kegencet!” Perempuan itu menepuk-nepuk lengan suaminya.

“Abis dedeknya manyun-manyun terus sih. Pelukin aja!” lelaki itu keras kepala.

“Bukan dedek yang aku, Mas. Dedek yang diperut. Baru usia dua minggu masak mau digencet bapaknya?”

Ucapan Naya bikin Kallan refleks mengendorkan tangannya. Dia mematung. Matanya berkedip berkali-kali.

“De-dek?” dia memastikan pendengarannya tidak salah.

“Hu’um,” wanita itu menjawab singkat.

“De-dedek yang itu?” pupil mata Kallan masih membulat besar, otaknya sedang memproses sesuatu.

“Iya. Yang itu!” Naya mengangguk menyetujui.

“Yang oek-oek itu?” Seolah tak percaya, Kallan lebih memperjelas lagi.

“Emang dedek bayi lahir bisa langsung nyanyi lagu Korea? Enggak

kan? Ya oek-oek dulu lah!" Makin lama Naya makin kesel.

"Kenapa nggak bilang dari tadi!" nada suara Kallan meninggi.

"Ini juga bilang!" suara Naya nggak kalah tinggi.

Kallan langsung berteriak histeris. "Huaaaa...! Aku punya *baby*! *Baby* oek-oek! Aku jadi bapak! Spermaku berhasil!" Lelaki bongsor itu turun dari kasur sambil jejingkrakan dan mengepalkan tinju ke udara. "HP mana HP? Mau telpon Mami!" Dia heboh sendiri.

"Tuh, di bawah bantal!" tunjuk Naya setelah memutar bola mata melihat kelakuan suaminya.

Buru-buru lelaki itu menyambar benda kotak persegi panjang buatan salah satu negara di kawasan Asia Timur, lalu mencari nomor ibunya dari panggilan cepat. Badan boleh bongsor, tapi manja ke Maminya nggak pernah ilang. Kalau punya suatu berita gembira, pasti ibunya dulu yang diberi tahu.

Diam-diam, Naya menarik sudut bibirnya. Inilah salah satu pesona suaminya. Bagi Kallan, seorang ibu

adalah segala-galanya. Lelaki yang memperlakukan ibunya bak ratu pasti akan memperlakukan istrinya bak permaisuri. Dia tidak salah memilih lelaki. Apa lagi yang diinginkan seorang wanita jika bukan pendamping hidup yang akan selalu memuliakannya? Untuk satu hal ini Naya selalu berterima kasih pada Tuhan karena telah menghadirkan Kallan di hidupnya.

***

Baru dua bulan kurang delapan hari usia pernikahan Kallan dan Naya, namun kini tanggung jawab mereka

bertambah satu, segumpal embrio yang akan berkembang menjadi makhluk hidup paling menggemaskan di jagad bima sakti. Mengingat pernikahan mereka yang cukup mendadak, setelah itu dikaruniai anak dengan begitu cepat, tidak heran jika Kallan dan Naya agak kelabakan beradaptasi dengan situasi baru ini. Ditambah lagi hormon kehamilan Naya yang membuat *mood* wanita itu naik turun seperti berat badan.

"Mamas! Ini rujaknya kepedesan!" protes Naya memekak di seluruh

penjuru ruangan berukuran tiga kali empat meter itu. Wanita itu tidak terima, dia menggedor-gedor pintu kamar mandi. Acara boker ria suaminya harus terganggu karena *tantrum* sang istri.

"Namanya rujak ya pedes, Dek!" sahut lelaki itu dengan muka ditekan. Dia menahan nafas, tangannya berpegangan pada pinggiran bak mandi, sesuatu yang selalu terjadi kalau dia malas makan sayuran dan buah-buahan.

"Aku kan mintanya pedes, bukan pedes banget!" Suara gedoran di

pintu makin membabi buta. Kallan sudah tidak tenang. Dia mempercepat kegiatannya.

“Kalau nggak mau kepedesan tinggal tambah gula. Selesai perkara!” omongnya enteng. Setelah ngeden dengan segenap jiwa raga, akhirnya tuntas sudah hajadnya. Dia membersihkan diri dengan air dan buru-buru keluar sebelum istrinya membakar isi rumah.

Benar saja. Begitu membuka pintu, yang di dapat Kallan adalah istrinya yang sedang terduduk di lantai dengan dua kaki berselonjor ke

depan sambil mengepal-ngepalkan tinju ke udara. Bibirnya manyun. Dai merengak, mirip sekali seperti anak usia lima tahun. “Huaa.. huaa... Mamas nggak sayang dedek aku sama dedek bayi! Rujaknya kepedesan! Lidahku panas.. Hua.. hua.... Mamas tega!”

Kallan menggaruk kepalanya melihat kelakuan sang istri. Naya menangis sambil merengek, sekali-kali mengerucutkan bibirnya dengan pandangan mata menghakimi. Lelaki itu menarik nafas sebentar. Dia lalu menghembuskannya dengan

berat. Sejak hamil, Naya memang bertambah manja. Saking manjanya, ketika berada di rumah, Naya nggak mau sama sekali Kallan hilang dari pandangannya. Bahkan hanya ke kamar mandi dua menit saja, wanita itu langsung akan menggedor-gedor pintu kamar mandi agar Kallan cepat keluar.

Kallan menunduk di depan wanita dua puluh delapan tahun yang sedang *cosplay* menjadi anak usia lima tahun itu. “Cup.. cup... cup...” Lelaki itu menenangkan Naya dengan membelai rambutnya. “Ya udah kalau

kepedesan nggak usah dimakan, Mamas bikinin lagi yang baru. Nggak usah nangis-nangis juga. Jelek kamu kalau lagi nangis!" tuturnya setengah meledek.

Sayangnya, candaan itu malah diartikan lain oleh Naya. "Huaaa... aku emang jelek. Sejak ada dedek di perut, mukaku jadi jerawatan, berminyak, tambah gendut, pipi ngembang, aku jadi jelek! Huaaa... huaa...."

Kallan menapuk jidatnya sendiri. Dia menyumpahi dirinya karena salah ngomong. Bukannya diam,

Naya malah semakin merajuk. Dia memunggungi Kallan dan menendang-nendangkan kakinya ke tanah.

Kallan mendengus. “Bukan gitu, Dek! Kamu tetep cantik kok.” Tangan lelaki itu terjulur mencoba menyentuh bahu wanitanya. Namun ditepis begitu saja oleh Naya.

“Bohong! Ngomongnya nggak tulus, nggak dari dalem hati! Pokoknya malem ini Mamas bobok sendiri!” Naya berdiri lalu meninggalkan Kallan gigit jari.

Suara pintu kamar yang dibanting terdengar. Lelaki itu sampai mengusap-usap dadanya sambil komat-kamit mengucapkan mantra untuk tetap bersabar. Saat macan betina sudah mengamuk, artinya dia harus bisa mengalah. Mungkin malam ini dirinya harus berakhir meringkuk di sofa seperti dua malam yang telah berlalu.

Menyalakan TV yang menyiarkan pertandingan sepak bola, Kallan merebahkan tubuhnya di sofa ruang tengah. Segelas susu hangat dan kacang kulit Garuda menemani

dirinya bersorak-sorai mendukung Persib Bandung sedang bertanding. Satu kakinya menjuntai ke lantai sementara satunya lagi ditekuk di atas sofa. Posisi yang sangat nyaman sekali sebelum negara api menyerang.

Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka. Satu bantal melayang ke wajah Kallan. “Mamas *iiih*! Punya istri bukannya dikelonin malah ditinggal nonton bola. Keselek biji kacang tau rasa!”

Pupil mata Kallan langsung melebar, “Lah tadi bilangnya Mamas suruh tidur sendiri? Gimana sih?”

“Kapan aku bilang gitu? Ngomong aja kalau nggak mau bobok sama aku. Karena aku ngiler, karena aku boboknya ngorok, terbang ke sana terbang ke sini nggak bisa diem, makanya lebih milih ngelonin TV!” tuduh istrinya.

“Salah lagi!” dengus Kallan. Dari pada masalah makin runyam, dia memilih untuk tidak memperpanjang. “Ya udah ayo bobok. Mamas kelonin!”

Lagi-lagi, perbuatan Kallan salah di mata Naya. “Nggak mau! Mamas nggak iklas. Bobok aja sama TV!”

Pintu kamar pun kembali terbanting.

Hufh! Kalau setiap hari seperti ini, sepertinya Kallan bisa botak lebih cepat.

***

Setelah dipikir-pikir, bertapa tujuh hari tujuh malam, mandi air kembang, dan minta wangsit ke juragan pecel lele, Kallan sampai pada satu kesimpulan. Polah tingkah

istrinya yang tidak karuan itu berasal dari satu akar, yaitu *honeymoon* yang gagal.

"Blok, goblok! Pantesan betina lo ngamuk-ngamuk mulu. *Quality time* dong! Jangan cuma mau erotisnya aja, romantis ketinggalan! Romantis lo tuh cuma romantis receh. Ngajak jalan berdua aja enggak. *Honeymoon bye bye*. Dikurung di rumah terus. Lo tuh nikah atau beternak? Istri kok dikurung terus. Ajak keluar dong!" oceh Mas Bumi pada suatu siang yang tidak begitu terik.

Kallan mengepulkan asap rokoknya. Sejak menikah, dia hanya bisa merokok di luar seperti ini. Itu pun pulangnya, dia harus ganti baju dulu biar nggak ketahuan. Atau kalau mau nggak terlalu repot, tinggal bertelanjang dada seperti saat ini. Hidung Naya itu seperti hidung anjing pelacak. Dia bakal tau hanya dengan satu kali cium. Jika sampai Naya mencium bau tembakau di baju Kallan, habis sudah lelaki itu kena amukan.

"Lo kan tau sendiri kerjaan lagi numpuk. Kalau bisa ambil cuti, gue

juga udah ambil cuti dari dulu, Mas!" kilah lelaki berkulit cokelat itu.

Mas Bumi hanya bisa menggelengkan kepalanya. "Lan, yang namanya waktu itu bisa dicari. Tinggal lo mau apa enggak. Toh *honeymoon* nggak harus lo pergi ke Mars. Cukup bikin yang simpel aja. Misalnya, malem minggu ajak nginep di losmen. Gampang kan?"

Kallan melemparkan kotak rokoknya. "Lo kira kita pasangan mesum? Ena-enanya di losmen?"

“Loh, apa salahnya? Kalo digebrek tinggal tunjukin buku nikah. Selesai perkara!” Lelaki yang lebih tua itu mengangkat bahu.

“Lo aja sana yang main ke losmen! Jijik gue celap celup di losmen. Mending main di kebon sendiri!” kelakar lelaki itu.

“Kalau ada yang halal buat gue celupin sih ga masalah. Lo tuh, suruh nyariin temennya Naya buat gue sepik nggak maju-maju. Janji-janji doang di mulut, eksekusi nol besar! Pantesan Naya ngambek mulu.” Kekesalan Mas Bumi hanya bisa

dibalas kekehan oleh Kallan. Dia lalu berlaga amnesia.

"*Eh*, kompor di rumah belum gue matiin. Pulang dulu ya, Mas!" pamitnya sebelum ngacir pergi.

"Dasar Maemunah. Lo kan di sini sama gue sejak pagi. Kapan nyalain kompornya? Bilang aja mau kabor. Gue sumpahin lo crot dini!" teriak Mas Bumi dari belakang.

***

Berkat acara bincang-bincang manja dengan Mas Bumi tadi, Kallan sedikit mendapat hidayah Illahi.

Menyewa sebuah *yurt* yang belakangan ini sedang *trending* lalu mendirikannya di kebun belakang rumah adalah ide yang sangat cemerlang. Tenda portabel dengan nuansa minalis modern, berbentuk seperti rumah kecil suku nomaden di padang stepa, atapnya transparan, ada aksen seperti pintu dan juga jendela di sisi-sisinya. Mengambil konsep seperti *buble hotel* yang belakangan ini banyak digandrungi kawula muda, Kallan ingin menghadirkan sebuah suasana *honeymoon* di belakang rumahnya.

"Taraaa...!" kejutan Kallan begitu lelaki itu membuka tutup mata istrinya.

Naya masih menyesuaikan diri dengan cahaya lilin-lilin kecil yang memagari jalan setapak menuju pintu *yurt* itu. Di sana sini banyak bertaburan bunga yang Naya yakin hasil mengemis pada Pak Tukang Kebun di alun-alun selatan, dekat dengan kantor Kallan bekerja.

"Ini apa, Mas?" wanita itu masih terhanyut dalam keterkejutannya.

"Karena kita belum bisa *honeymoon*, makanya aku buatin *sugarmoon*. Romantis nggak suami kamu?" Lelaki itu membusungkan dada.

"Apaan itu *sugarmoon*?" Istilah yang sangat aneh untuk dipahami.

Kallan tersenyum dari ujung ke ujung kemudian merangkul leher istrinya. "Gini, kalau *honey* itu kan alami, kalau *sugar* buatan, udah hasil olahan tangan manusia gitu kan? Jadi, karena kita belom bisa pergi *honeymoon* kayak penganten baru semestinya, ya udah, Mamas buatin

aja versi imitasinya, biar seolah-olah kita lagi *honeymoon*. Makanya aku kasih nama *sugarmoon*. Meskipun imitasi, nggak kalah manis kok sama yang asli. Mau coba? Yuk langsung cus!" Ajak laki-laki itu mesum penuh semangat.

"*Iiih* Mamas nggak sabaran *ih*! Belum juga sayang-sayangan. Nanti keluar duluan lagi?" ledek wanita itu mengingatkan akan malam pertama yang remidi.

Kallan berdehem. Pupil matanya mengecil. "Kan udah diremidi waktu itu. Namanya juga jejaka. Maklum

dong kalau nggak sempurna. Makanya banyak latihan biar semakin ahli. Yuk?" Lagi-lagi Kallan dengan tidak sabarnya menyeret Naya masuk ke dalam *yurt*.

"*Eh* tungu dulu dong! Yak yuk yak yuk aja. Diromantisin dulu kek? Dibuat lumer dulu kek? Main nyelonong aja!" protes istrinya.

"Makanya ayo buruan masuk. Biar bisa lebih leluasa romantis-romatisan. Kalau di sini nanti diintip tetangga." Kallan membawa Naya masuk ke dalam tenda berbentuk rumah kecil yang di dalamnya sudah dilengkapi

dengan kasur dan kelopak-kelopak mawar bertaburan ala-ala hotel bulan madu.

"Wuah... banyak bunga! *Hmm...* wanginya bikin aku pengen hoek!" puji istrinya secara sakarstik. Akan sangat romantis andai saja Naya belum hamil. Tapi jabang bayinya sedang tidak bersahabat dengan bau yang seharusnya membuat wanita itu melayang-layang bahagia.

Wajah Kallan ditekuk. "Kamu mual? Ya udah aku bersihin." Mengingat ini adalah reaksi si jabang bayi, mau marah pun Kallan tidak

bisa. Usahanya se-sore tadi sirna sudah. Si dedek bayi ini kenapa sih? Dari kecil udah banyak maunya.

“Wuaaah... atapnya transparan. Jadi bisa liat bintang-bintang langsung. Tapi kok nggak ada bintangnya?” sindir sang istri lagi.

Selesai berjibaku dengan kelopak mawar-mawar itu, Kallan mengendik ke atas. Benar saja, langit sedikit mendung. Hanya warna hitam yang terlihat sepanjang mata memandang. Bahkan, bulan sabitpun enggan menampakkan diri. Sial! Maksud hati

ingin romantis, alam semesta tidak merestui.

“Masalah bintang mah kecil. Buat kamu, bintang di langit pun bakalan Mamas ambilin,” lelaki berawakan tegap itu menjentikkan jarinya jumawa.

Naya menggulingkan badannya di kasur lalu menopang dagu dengan kedua tangannya. “Masak sih? Coba mana buktiin? Aku mau bintang.” Wanita itu menarik bibirnya dari ujung ke ujung.

“Dek, jangan gegulingan gitu dong! Kasian dedek bayinya di perut!” tegas Kallan cepat-cepat memperbaiki posisi istrinya agar terlentang.

“O iya, lupa!” Naya cengengesan.

“Besok-besok nggak boleh lupa lagi! Bahaya itu! Kalau dedek bayinya kenapa-kenapa gimana?” Masalah anak, Kallan sangat tegas dan protektif. Salah sedikit saja, bisa heboh tujuh purnama.

“Iya.. iya.. nggak lagi!” janji Naya. Dia lalu menengadahkan tangannya menagih janji Kallan barusan. “Mana

bintagnya? Aku masu gegoleran sambil liatin bintang di langit!" rengeknya manja.

Kallan memutar isi kepalanya sebentar. Dia mencari ide bagaimana caranya memetik bintang dari langit agar istrinya bisa *stargazing* malam ini.

"Kamu tunggu bentar di sini ya? Mamas bawain bintangnya!" pamit laki-laki itu sebelum meloyor keluar *yurt*.

"Jangan lama-lama Mamas. Anginnya lumayan kenceng ini! Aku

nggak mau ya tendanya ambruk sedangkan Mamas nggak ada di sini!" teriak Naya mengiringi kepergian lelaki itu.

"Nggak akan berani ambruk! Kamu tenang aja!" Kalan balas berteriak sebelum menghilang masuk ke dalam rumah.

Malam yang seharusnya sempurna itu harus terganggu karena cuaca yang sedang tidak bersahabat. Pergantian musim menjadikan langit mendung dan angin bertiup dengan cukup kencang. Beberapa kali *yurt* kecil itu sempat terdoyong-doyong

menahan berat masa udara yang bergerak. Untung Kallan sudah mematoknya dengan sangat kuat. Jika tidak, mungkin tenda itu kini kabur tertiup angin.

Saat Naya dengan santainya ngemil kismis sambil selimutan dan membolak-balikkan majalah ibu hamil, Kallan harus berjibaku membuat bintang-bintang dari kertas emas dan menggantungkannya di atap-atap yurt. Angin malam yang semakin kencang membuat kertas tipis itu berterbangan ke sana kemari. Butuh lem super dan dedikasi yang

tinggi agar bintang-bintang pesanan Naya itu bisa berkerlap-kerlip dengan cantik di atas sana.

"*Hufh*! Selesai!" desah Kallan lega. Lelaki itu kembali masuk ke dalam yurt. Dia hanya mengenakan kaos tanpa lengan dan celana pendek, *outfit* khasnya saat menukang.

"Wuaaah... bintang-bintangnya nggak simetris! Goyang-goyang lagi ketiup angin. Itu kenapa ada satu yang pink? Bintang laut?" sindir Naya dengan wajah sumringahnya.

"Iya. *Patrick Star*!" Kallan mendudukkan pantatnya di samping Naya.

Perempuan itu langsung menghambur, memeluk tubuh suaminya dari belakang. "Makasih ya Mamas udah dikasih bintang. Meskipun bentukannya nggak simetris. Bentuk bintang sama trapesium nggak ada bedanya. Muah!" Naya mengecup sekilas pipi suaminya.

Sebuah tindakan kecil namun mampu memompa semangat Kallan hingga berkobar-kobar. Dia langsung

menegakkan bahu dan senyum penuh kebahagiaan.

“Lagi dong *kiss*nya!” pinta Kallan nggak tau diri.

Naya makin melekatkan tubuhnya ke tubuh Kallan. “Mau *kiss* dimana? Di sini?” Perempuan itu mencuri satu ciuman di dahi Kallan. “Di sini?” Kemudian turun ke hidungnya. “Apa di sini?” Yang terakhir adalah bibir tebalnya.

Seutas senyum hadir tak terbendung lagi. Warna merah muda menyelimuti pipi Kallan.

"Em... maunya.... di sini!" lelaki itu langsung menindih tubuh Naya di bawahnya. Dia berhati-hati agar perut istrinya tidak ikut tertindih berat masa tubuhnya.

Bibir Kallan langsung bermanuver di perpotongan leher Naya. Sementara tangannya menyentuh titik-titik sensitif wanita itu, membuat Naya cekikikan lepas karena geli.

Candaan dua sejoli itu lambat laun menjadi erotis, semakin malam semakin panas. Tawa berubah jadi desahan. Senyum berubah jadi

erangan. Di dalam yurt kecil yang terseok-seok karena angin malam cukup kencang, kasur pun berantakan karena ulah dua insan.

Ternyata benar, setiap wanita membutuhkan momen. Sebuah momen untuk lepas dari kesehariannya. Sebuah momen untuk meyakinkan dia masih berharga untuk dicinta. Bukan hanya sekedar kata namun aksi yang nyata.

15. Tingkeban

Naya mengerutkan dahi. “Tingkeban? Apa itu, Mas?” Matanya tidak beralih dari suaminya yang

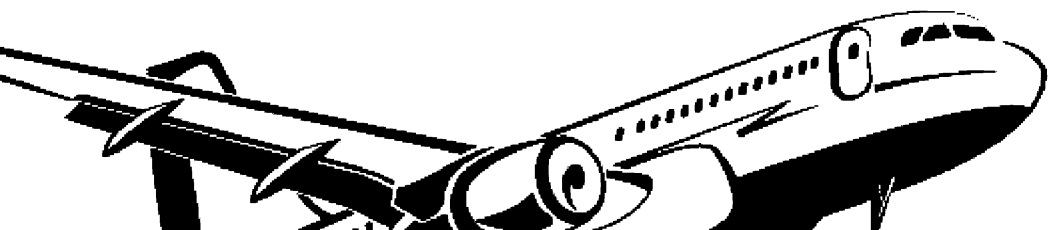

sedang sibuk melipat baju untuk ditata di dalam almari.

“Selametan tujuh bulanan kandungan kamu, sayang,” jelasnya.

Naya ikut membantu suaminya merapikan baju-baju itu. Perutnya yang semakin membesar membuatnya sulit bergerak. Kallan tau itu. Makanya belakangan ini Kallan lebih sering membantu Naya mengerjakan pekerjaan rumah.

“Sini aku lipetin celana-celana kamu,” tutur perempuan itu.

Kallan buru-buru menolak. “Nggak usah. Biar aku aja,” dia menghalangi tangan istrinya.

“Jangan! Kamu kan capek habis pulang kerja,” tolak Naya.

Kallan memberikan jawaban yang sama. “Kamu juga baru pulang kerja.”

“Tapi kan ini tugas aku, Mas!” potong Naya.

“Emang kamu pembantu? Tugas kamu itu jadi istri aku, jadi ibu buat anak-anak aku, bukan lipetin baju. Udah siniin biar aku aja,” Kallan

mengambil celana yang baru saja dipungut istrinya.

"*Iiih* Mamas! Aku tuh nggak mau liat Mamas capek," keluh perempuan itu.

"Ya sama. Aku juga nggak mau liat kamu capek. Apalagi lagi hamil gini. Kamu bobokan aja sana! Apa latihan nungging. Kan bu Bidan bilang kamu harus rajin nungging biar posisi kepala bayinya bener," Kallan membawa istrinya untuk duduk di tepian ranjang.

"Nggak asik nungging sendiri. Asiknya ditunggingin sama kamu," perempuan itu bermanja-manja ke suaminya. Kepalanya menempel di lengan Kallan dan tangannya dengan protektif memeluk Kallan untuk dirinya sendiri.

"*Eh*, kamu nakal ya!" Kallan meyentil hidung mancung istrinya. "Kan kata bu Bidan nggak boleh sering-sering!"

Perempuan itu terkekeh. "Tapi kan kangen! Mamas udah makin tahan lama. Nggak kayak pas awal-awal itu. Baru masuk udah bocor, hehehe.."

Kallan memutar bola matanya. Dia paling tidak suka hal itu diungkit-ungkit lagi.

“Loh, itu kan bukti kalau aku masih perjaka ting ting. Nggak punya pengalaman sama sekali. Yang penting kan aku bisa ngasih kamu orgasme. Sampai ketagihan gini. Enak kan?” goda lelaki itu.

Naya mengigit bibirnya menahan senyum. “Aku lupa. Ingetin yuk?” Dia mengerling manja, ganti menggoda suaminya.

Kallan meremas-remas tangannya sendiri. “Jangan gitu! Aku kan jadi pengen. Tapi nggak boleh sering-sering dulu,” bibirnya mengerucut maju.

Merasa gemas, Naya mencubit-cubit pipi suaminya. Dia menjepit bibir Kallan dengan jarinya lalu mengecupnya pelan. “Muaah... sayangnya aku gemes banget sih!”

“Kamu juga gemes banget. Makin nyempluk gini. Susunya cucok ya, Bun?” Kallan balik meremas-remas pipi istrinya.

"Hu'um. Cucok bener susunya. Susu cap Bapak langsung dari sumbernya. Bener-bener *fresh* dan kaya protein," suara kikikan kecil mengikuti kalimat Naya.

"Bener-bener ya kamu tuh! Mulutnya butuh diimamin. Sini aku imamin!"

Mereka pun terkikik sambil menyesap rasa bibir masing-masing. Naya menarik leher Kallan dan membawanya terdesak semakin dalam.

"*Nghh*.. Mamas enak banget!" Naya mengigit bibir suaminya.

"*Hush*! Jangan goda. Aku nggak kuat iman!"

***

Sejak tri semester pertama berlalu, *mood* Naya memang lebih stabil. Sifat aslinya kembali muncul dan itu membuat Kallan bernafas lega. Pasalnya, tidak ada lagi hari-hari dimana dia harus bangun tengah malam karena Naya ngidam tongseng belalang. Belum lagi kalau di pagi sampai pagi harinyanya dia harus

menghadapi amukan Naya yang diselingi drama air mata dan bantal terlempar. Kallan bisa begidik ngeri mengingat hari-hari itu. Hari-hari dimana apa pun yang dilakukannya selalu salah di mata Naya.

Namun, justru hari-hari itu yang Kallan rindukan saat ini.

“Kamu nggak ngidam lagi, yang? Soto kambing, mendoan rasa strawberry, apa milkshake cincau gitu?” Kallan mengendus-endus wangi leher istrinya.

Naya menggeleng di pelukan suaminya. Mereka sedang ber*cuddling* ria di tengah ranjang, menikmati aroma *petrichor* karena hujan barusan. “Dulu waktu ngidam kamu ngomel-ngomel ngidamnya aneh-aneh. Sekarang ditanyain terus!” ledeknya.

Lelaki itu menenggelamkan wajahnya di leher Naya. “Aku kan kangen kamu yang manja banget!”

“Uluh.. uluh.. sini aku sun dulu calon bapak,” Naya menegakkan kepala suaminya lalu menerbangkan

ciuman kupu-kupu yang bertubi-tubi di seluruh wajahnya.

Sudut bibir Kallan langsung tertarik ke kanan dan ke kiri. “Suka banget di sayang gini,” akunya.

“Ya iyalah. Aku kan sayang Mamas,” ujar Naya.

“Mamas juga cinta kamu,” celutuk lelaki itu menanggapi.

“Aku lebih cinta tuh ke Mamas!” Bak anak kecil yang sedang beradu argumen, mereka saling mengunggulkan perasaan masing - masing.

“Enggak ya. Cinta aku ke kamu lebih gedhe!” Kallan membuat sebuah lingkaran besar dengan gerakan tangannya.

“Kalau aku lebih gedhe segini!” Naya membalas dengan membuat lingkaran yang lebih besar.

Kallan bersedekap. “Aku cintanya sampai menyerang ke sel-sel otak, makanya jadi bego!”

“Kalau aku sampai bikin rumah kamu gonjang-ganjing. Bawa orang tua terus ngelamar perjaka orang.

Mana yang lebih bego?" tantang istrinya.

Kallan menarik wajah istrinya hingga tenggelam ke dadanya. Dia mengecup pucuk kepala wanita itu. "Kita sama-sama bego. Saking cintanya jadi bego. Tapi kayaknya yang lebih bego Mamas deh. Masak berpuluh-puluh tahun nggak pernah nyadar kamu juga sayang sama Mamas. Itu adalah hal terbego di antara hal yang bego."

Naya menarik sudut bibirnya ke atas. "Baru kali ini aku ngerasa sedikit lebih pinter dari Mamas.

Semoga dedek bayinya nggak ikut-ikutan bego kayak emak bapaknya ya kalau lagi jatuh cinta nanti?"

Kallan tiba-tiba menelan ludah. Dia mendesah berat.

"Kenapa Mas?" Wanita itu mendongak menatap suaminya.

"Mamas jadi was-was nih, Dek. Diceritain masa muda Mami, Bunda, sama lihat kebucinan kamu, nanti nurun nggak ya ke si dedek?" ujar Kallan penuh kekhawatiran.

"Mamas sih nggak nurut sama nasihat Ayah. Lagian Mamas juga yang bikin, aku tinggal terlentang pasrah. Crot duluan sih, jadi cewek kan *baby*-nya!" ucap calon ibu itu.

"Tapi kan hasil USG masih bisa berubah," lelaki itu memasang harapan.

"Pengen *baby* cowok ya?" tanya istrinya.

Kallan berpikir sejenak. "E*mm*... sama aja sih. Gimana pun nanti konsekuensinya, sebenernya Mamas juga pengen punya anak cewek.

Mamas nggak mau melewatkan momen dikelilingi sama malaikat kecil jelmaan kamu. Semoga aja nanti kalau udah gedhe nurunin kamu, nggak nurunin Utinya," Kallan begidik ngeri sendiri membayangkan hal itu. Setelah mendengar A sampai Z cerita masa muda Maminya, setiap hari dia berharap semoga DNA ke*menthelan* Mami Sasa nggak nurun sampai ke putrinya.

"Tapi lucu juga ya kalau kayak Mami Sasa. Nggak sabar liat kelabakannya kamu, pasti seru, hihihi..." Naya tertawa kecil.

Dahi Kallan langsung berkerut, “Sayang...! Jangan gitu dong!”

***

“Aduh! Ini Mamas sampai mana sih? Papi, coba telepon Mamas!” suara Mami Sasa melengking di ruang tengah rumah baru itu. Hari ini adalah acara selamatan tujuh bulan kehamilan Naya, sekaligus syukuran rumah baru Kallan dan Naya yang siap dihuni.

“Nggak diangkat Mi,” lapor calon kakek itu.

"Bener-bener deh Mamas. Udah tau hari ini acaranya pake ngotot berangkat kerja! Punya bapak Jenderal kok nggak dimanfaatin buat ijin nggak masuk kerja!" dengus ibu Kallan.

"Itu namanya bertanggung jawab, Mi. *Quality control*nya kan harus selesai hari ini. Kalau kerjanya amburadul terus besok pesawatnya dipake, yang jadi tumbal tuh nyawa lho Mi. Nggak main-main!" bela ayahnya.

"Terus gimana dong? Itu mantunya mewek terus. Katanya

nggak mau mulai acara kalau bapaknya si jabang bayi nggak dateng. Selametan tujuh bulan itu penting, Pi. Papi mau apa cucunya nanti kenapa-kenapa kalau nggak diselametin?" ancam istrinya.

"Iya bener Mi. Kalau sampai nggak diselametin, nanti bisa jadi kayak Mami. Enggak.. enggak.. Pokoknya nggak boleh. Bisa botak lebih dini nanti Kallan kalau anaknya jadi kayak Mami," Papi Kendra geleng-geleng kepala.

"Loh, apa kurangnya Mami? Suka pada gitu *ih* sama Mami. Nanti pada

kena karma Mami sukurin!" sewot wanita itu.

"Mana ini calon kakek yang satunya?" Papi Kendra malah sibuk mencari besannya. "Percuma punya besan Menteri kalau nggak dimanfaatin."

"Lah, Papi! Kok Mami ditinggalin sih?" protes Mami Sasa setengah berteriak.

"Mau nge*lobby* Pak Menteri buat kirim orang nyulik anak kita, Mi. Udah Mami di situ aja. Ini urusan lelaki!"

Punya suami dan besan berlatar belakang militer memang begini. Dikit-dikit pasukan yang dikerahkan. Baru kali ini ada ibu bahagia anaknya mau diculik.

"Semangat menculik ya calon Kakek-Kakek. Jangan lupa *live* instagram biar Mami bisa nonton! *Jiayo*!"

***

"Kallan, kamu ini bikin semua orang senam jantung aja! Itu istri kamu make-upnya sampai luntur gara-gara nangisin kamu nggak

dateng-dateng!" Omel Bunda begitu melihat batang hidung menantunya.

"Iya, Bun. Ampun, Bun!"

"Ya udah sana buruan masuk! Pak Kyainya keburu ada acara lain!"

Itu baru lapisan pertama. Lapisan kedua, dia harus menghadapi kemarahan Maminya yang sudah berubah menjadi Mak Lampir. Belum apa-apa, kupingnya sudah dijewer.

"*Aw..aw.. awh...* Mi, Kallan tobat Mi! Ampun Mi!"

"Jadi calon Bapak tuh yang bertanggung jawab dong. Contoh

Papi kamu! Ini anaknya belum brojol aja udah telat. Kalau nanti anak kamu udah lahir, ada apa-apa, mau telat juga kayak gini?"

"Enggak Mi, ampun! Nggak lagi-lagi deh, janji! Ini kalo dijewer terus Pak Kyainya keburu pulang loh, Mi!"

"O iya," buru-buru calon nenek itu melepas jewerannya. "Ya udah sana. Buruan. Awas kalau buat mantu Mami nangis-nangis lagi!"

Kallan berlari masuk ke dalam tempat acaranya. Begitu netranya

bertemu sapa dengan netra istrinya, wanita itu menyudahi tangisnya. “Mamaaaas!” Dia menghambur ke pelukan lelaki itu. Bodo diliatin banyak orang. Namanya cinta tuh bebas. “Kirain Mamas nggak jadi dateng. Aku nggak mau mulai acaranya kalau nggak ada Mamas,” rengek wanita itu.

“Dasar bucin!” lelaki itu menjitak kecil dahi istrinya. “Ya udah ayok kita mulai acaranya.”

“Kan yang bikin Mamas. Yang tanggung jawab harus Mamas dong.

Mau apa aku ditanggung-jawabin cowok lain?" Naya membela diri.

Kallan mengigit bibir. "Nggak boleh. Cuma aku yang boleh tanggung jawab, sama kamu, sama anak kita juga," tegas calon bapak itu.

Senyum mengembang di bibir Naya. "Kalau gitu jangan sampai telat lagi ya Papanya dedek. Ini anak kamu cewek, kalau telat bisa bahaya!"

Benar memang. Kallan harus siap siaga dua puluh empat jam. Jangan sampai kecolongan. Kalau anaknya nanti telat, bisa rusak samudra

Hindia dijatuhin misil sama dia. *Naudzubilah*... Jangan sampai nanti anaknya laporan kalau dia dibikin telat sama cowok. Amit-amit!

Jadi gini ya sensasinya punya anak cewek. Ayah mertua emang bener. Punya anak cewek itu susah, tapi semua itu ada harganya.

16. Little Angel

"Pokoknya Naya nggak mau ngelahirin kalau Mamas belum dateng!" Dua calon kakek nenek itu dibikin pusing sama tingkah calon

ibu muda yang sudah diangkut ke rumah sakit tapi malah menolak untuk melahirkan.

“Ini ketubannya udah pecah sayang. Nggak mau ngelahirin gimana sih?” Bunda Talitha sampai gedhek sendiri. Beberapa perawat pun cuma bisa garuk kepala melihat drama keluarga Pak Menteri.

“Ya masukin lagi!” eyel perempuan itu. Padahal keringatnya sudah sejagung-jagung.

“Nggak kasihan apa kamu sama bayinya?” tegas sang ibu.

“Mas Kallan juga nggak kasihan apa sama anaknya!” adu perempuan itu.

“Pih, sana kamu culik Mamas lagi atau gimana gitu? Kasihan ini, Pih?” Mami Sasa yang sudah siap sedia dengan peralatan dokter jikalau dokter kandungan Naya kewalahan berkata pada suaminya.

“Kallan udah *otw* ke sini, Mi. Tinggal sabar aja nunggu. Ayok Nay, kamu ngeden dulu aja, sambil nunggu Kallan nyampe. Bawa masuk ke ruang bersalin sana Mi, kasian,”

perintah Papi Kendra yang langsung diangguki istrinya.

“Nggak mau! Pokoknya nggak mau lahiran sendirian. Harus ada Mas Kallan!” Naya berteriak histeris sewaktu ranjangnya di dorong masuk.

“Nggak papa. Ada Bunda di sini,” hibur ibunya.

“Iya, Ayah juga di sini. Kamu bejek-bejek kepala Ayah aja sebagai ganti kepalanya Kallan. Nggak papa. Yang penting cucu Ayah lahir dengan

sehat," Ayah Satriya ikut mengantar masuk.

"Enggak mau! Maunya Mas Kallan..! Huaa.. huaaa...!" Naya malah menangis.

"Hadeh, kamu bucinnya kok nggak habis-habis sih, Nak!" dengus Ayahnya. "Iya-iya, ini Ayah kerahkan pasukan biar bisa langsung membuka jalanan macet buat suami kamu ya?"

"Nah gitu dong dari tadi Yah. Percuma jabatan Menteri kalau

mantunya di jalan aja masih kena macet!" timpal sang istri.

"*Hufh*... Ayah lagi yang kena!"

***

"Mami..! Naya mana, Mi?" Kallan terengah-engah setelah berlari menaiki tangga dari lantai satu menuju lantai tiga gedung ini.

"Kamu ini! Jadi bapak telat lagi! Cucu Mami mau dimasukin ke perut lagi sama Naya tau nggak?" omel sang ibu sembari memukuli bahu putranya.

"*Awh*! Sakit Mi! *Awh*!" Kallan blingsatan. Udah kaki pegel naik tangga, dapet timpukan mesra lagi dari tangan ajajim ibunya.

"Udah sana kamu buruan masuk! Kasian Naya nyari-nyari kamu terus!" Papi Kendra menengahi keributan.

"Makasih Pi," Kallan membuat *love sign* dengan jarinya untuk sang Papi sebelum ngacir masuk ke ruang bersalin.

"Dasar lelaki! Sukanya telat. Janji doang di mulut, eksekusi nol besar!" Mami Sasa ngomel dari kejauhan.

Papi Kendra berdehem, “Tapi, Papi kan enggak, Mi.”

Calon nenek itu melirik ke samping. “Apalagi Papi!” semburnya.

***

“Oek.. oek.. oek...” bayi mungil yang masih merah itu menguarkan suaranya pada dunia.

“*Nang ning ning nang gong... Cah ayu.. bocah ayu...*” kakek Satriya menimang-nimang penuh sayang di lengannya.

"Nangis terus sama kamu. Sini sayang, gendong Kakek Kenken aja ya?" Kakek Kendra mengambil alih.

Benar saja, bayi cantik itu menjadi lebih tenang.

"Loh, kok bisa?" Kakek Satriya tidak terima. "Kenapa kalau sama aku pasti nangis?"

"Kamu sih dulu nggak mau cucu cewek. Rasain!" ledek Kakek Kendra yang masih asyik bermain dengan si kecil.

Uti Sasa yang sedang sibuk merapikan popok menyahut. "Bukan,

si *baby* tau aja mana cowok yang ganteng dan mana yang enggak. Kalau yang gendong ganteng pasti anteng. Persis banget Utinya. Dulu kata Uyut, Uti juga gitu waktu kecil."

Dua lelaki itu langsung berpandang - pandangan. Kemudian mereka berteriak bersama, "Tidaaaak!"

Uti Sasa sampai terhenyak ke belakang. "Kenapa sih? Pada nggak suka banget kalau si *baby* mirip Utinya? Utinya kan cantik, pinter, lemah lembut dan rajin menabung?"

Kakek Kendra dan Kakek Satriya merapatkan barisan. “Kita harus atur strategi,” usul Kakek Satriya.

Kakek Kendra mengangguk setuju. “Kayaknya perlu ruwatan atau selametan tahap dua.”

“Bener! Mana Kallan? Kita bertiga harus rapat darurat!”

***

Tak seperti biasanya, jam sudah menunjukkan pukul depalan lebih tiga puluh satu menit, namun Kallan belum juga pulang. Sebenarnya, untuk ukuran bayi besar seperti

Kallan, jam segitu masih sore. Yang menjadi masalah adalah, Kallan membawa serta Kayeesha, anak perempuan mereka.

Sore tadi, Ayah dan Papi mertua Naya datang. Mereka bersama Kallan membawa Kayeesha entah kemana. Pamitnya sih cuma sebentar. Tapi, ibu mana yang nggak khawatir anaknya dibawa tiga bapak-bapak yang bahkan mengganti popok pun tidak bisa?

“Mamas tuh dari mana? Dihubungin nggak diangkat. Udah malem nggak kasih kabar. Untung

aku belom jadi lapor polisi kehilangan suami sama anak!" gerutu wanita itu begitu suaminya pulang ke rumah.

"*Sssht..*!" Kallan mengisyaratkan agar istrinya menurunkan volume suaranya. Baby Kayeesha sudah nyenyak tidur di lengan ayahnya. Jangan sampai makhluk mungil itu terusik dari tidurnya.

"Dek, ambilin selimutnya Esha dong!" pinta lelaki itu sembari meletakkan bayinya di ranjang.

Masih dengan muka menggerutu, Naya menyelimuti bayi

perempuannya dan meletakkan dua guling untuk menjaga sisi-sisi anaknya.

“Aku tuh khawatir tau nggak! Mana nggak bilang Esha mau dibawa kemana!” Kali ini suara Naya terdengar lebih lirih.

“Maaf. Aku tadi lagi nyetir. Nggak bisa angkat telepon kamu,” terang Kallan.

Naya mengerutkan dahinya. “Kamu dibawa kemana sih sama Ayah sama Papi?” dia ingin tahu.

“Ke Pak Kyai,” Kallan melepas jaket serta celana panjangnya lalu berganti mengenakan kaos yang lebih nyaman.

“Ngapain ke Pak Kyai?” Istrinya merebahkan diri di samping bayinya. Dengan hati-hati, Naya memakaikan kaos kaki agar Kayeesha tidur lebih hangat.

“Adalah... Urusan laki-laki,” kilah bapak satu anak itu enggan berterus-terang.

Naya berdecak. “Pake rahasia-rahasiaan segala! Udah

berani Mamas main rahasia - rahasiaan sama aku?"

Lelaki berawakan kekar itu bergabung dengan istri dan anaknya di atas ranjang. "Ini demi kebaikan seluruh umat manusia."

"Apaan sih! Nggak jelas banget!" omel perempuan itu.

Kallan menopang kepalanya dengan satu tangan, "Bukannya kamu yang jago main rahasia-rahasiaan sama Mamas? Hayo coba jawab jujur, sejak kapan kamu suka sama Mamas?"

Pertanyaan itu langsung membuat pipi Naya bersemu merah. “Rahasia,” jawabnya singkat. Dia berpura-pura sibuk membenahi posisi tidur Naya untuk menghindari bertatap mata dengan suaminya.

“Tuh kan rahasia! Kamu tuh belibet banget tau nggak? Kalau kamu bilang sejak awal kamu juga suka Mamas kan Mamas nggak perlu jungkir balik menembus langit mengarungi samudra menerobos hutan rimba buat cari perhatian sama kamu.”

“Oh gitu?” Ekspresi Naya berubah kaku. “Jadi kalau aku bilang suka sejak awal, Mamas nggak bakalan ada usahanya gitu?”

Sadar kalau dirinya salah bicara, Kallan langsung gigit jari. “Ya bukan gitu maksudnya. Kalau kamu bilang sejak awal kan nggak harus ada acara patah hati. Kita bisa lebih bahagia. Kamu bisa nemenin Mamas sambil Mamas berusaha menggapai cita-cita,” lelaki itu mengoreksi jawabannya.

“Heleh! Teori doang. Emang kalau aku bilang suka sejak awal, terus kita

pacaran, Mamas bakal yakin nanti semuanya akan lancar-lancar aja gitu? Aku tuh lebih tau sifat Mamas daripada Mamas sendiri. Udah pasti nanti kita bubar di tengah jalan. Mamas kan dulu *childish* banget. Liat aku deket dikit aja sama cowok bisa gonjang-ganjing dunia. Yang ada nanti Mamas jadi posesif, terus kita bakalan ribut masalah-masalah kecil, dan akhirnya berimbas ke semua aspek. Aku kan nggak mau sampai karir Mamas keganggu gara-gara aku. Justru dengan terpisahnya kita, kita sama-sama belajar buat menjadi lebih dewasa. Dan setelah kita

menjadi dewasa, kita dipertemukan lagi. Nggak usah pake acara pacar-pacaran, langsung ke ikatan yang lebih erat, yaitu pernikahan. Sejak awal kan aku emang udah pengen Mamas yang jadi imam aku. Bukan sekedar pacar doang. Makanya aku simpen cinta ini sampai aku siap nikah. Toh, aku juga nggak pernah sayang-sayangan sama lelaki lain selain Mamas kan? Itu bukti aku cinta mati sama Mamas. Gimana, *so sweet* nggak istri Mamas ini?"

Yang ditanya cuma diem aja sambil senyam-senyum.

“Malah cengar-cengir. Jawab dong, Mas?” Naya menusuk perut suaminya dengan jarinya.

Kallan meringis geli. “Iya.. iya.. Kamu *so sweet* banget. Nggak nyangka aku disayang se-*sweet* ini sama kamu. Bener juga ya, dulu aku cuma mikir pendeknya aja. Sementara kamu udah mikir jauh ke depan. Makasih ya udah bertahan mencintai aku selama itu. Dan makasih juga, kamu udah menjaga hati kamu cuma buat aku selama ini.

Aku ngerasa jadi laki-laki paling beruntung di dunia tau nggak?" Ayah satu anak itu mencium punggung tangan istrinya.

"Makanya, dijaga baik-baik istrinya ya, Pak. Disayang-sayang yang bener. Awas kalau ngelirik yang lain!" ancam perempuan itu.

"Mana bisa! Seluruh dunia aja tau aku nggak bisa hidup tanpa kamu!" Kallan semakin menggengam erat tangan istrinya.

"*Iiih*... bucin!" ledek istrinya.

Kallan mendekatkan wajahnya ke wajah Naya, “Siapa yang lebih bucin? Aku atau kamu?”

Naya berpikir sejenak, “*Emm*... aku!” jawabnya terus terang.

Kallan tidak sependapat. “Bukan ya... Aku!” Lelaki itu menunjuk dirinya sendiri.

“Masak sih? Aku udah sayang kamu dari orok loh, Mas,” aku Naya.

“Aku malah sejak kamu masih embrio.” Kallan tidak mau kalah.

“Gombal!” ledek wanita itu tak percaya.

"*Eh*, nggak percaya? Kamu kan lahir tepat sembilan bulan sepuluh hari setelah aku lahir. Emang udah ditakdirkan tulang rusuk aku tuh kamu, sayang." Kalimat manis Kallan membuat sudut bibir Naya mengembang.

"Kok bisa ya kebetulan gitu?"

Kallan menatap dalam netra istrinya. "Nggak ada yang kebetulan di dunia ini, Dek. Semua itu udah digariskan. Bahkan daun yang jatuh sekalipun. Kebetulan yang terjadi berulang kali, itu namanya takdir."

Naya mengerling, “Aku seneng deh takdir aku tuh Mamas.”

Kallan menanggapi, “Aku sejuta kali lebih seneng ditakdirkan buat kamu.”

Mereka pun saling terkikik kecil. Untung saja Kayeesha tertidur dengan pulasnya. Bayi itu sama sekali tidak terganggu oleh tingkah polah kedua orang tuanya yang sedang dimabuk asmara.

“Mamas..” ucap Naya manja.

“Hm?” Kallan menaikkan satu alisnya.

Perempuan itu mengigir bibirnya malu-malu, "*Kiss* dong!"

Kallan menyeringai. "Kamar sebelah kosong tuh!" Dia berisyarat.

Naya semakin mengulum senyumnya. "Kayeesha gimana?"

"Tutupin dulu pake tudung bayi!" ekspresi Kallan makin menggoda.

"Ya udah ayok!" Naya pasrah gitu aja.

Dengan cekatan Kallan turun dari ranjang dan menggendong istrinya. "Praktek gaya baru ya?"

"Apalagi?"

"Ada deh. Pokoknya enak."

Baru saja pintu ditutup, suara desahan Naya sudah terdengar.

"*Ahh*... Mamas... *eungh*... enak..."

QnA

Q: Siapa yang lebih cemburuan?

K: Aku.

N: Aku.

K: Apaan sih? Kan aku?

N: Enggak ya. Aku lebih cemburuan.

K: Masak sih? Aku nggak pernah liat kamu cemburu?

N: Siapa juga yang mau dicemburuin. Orang kamu nggak pernah ngelirik yang lain.

K: O iya ya. Kan cuma ada kamu di mata aku.

Q: Siapa yang paling jorok?

K: Aku.

N: Mamas. Sampai mandi aja harus dimandiin.

K: Kan lebih berpahala mandi berjamaah.

N: Mandinya sepuluh menit, acara lain-lain tiga puluh menit.

K: *Sttt*... jangan buka kartu, sayang.

Q: Siapa yang lebih manja?

K: *Emm*... siapa ya?

N: Kita berdua sama-sama manja deh kayaknya.

K: Hu'um. Kamu apa-apa minta ditemenin.

N: Kamu ditinggal jemur baju aja nyusulin terus ngekep dari belakang.

K: Kan tanpamu hidupku sepi, sayang.

N: Ah bisa aja (nabok manja).

Q: Apa arti Kallan untuk Naya dan apa arti Naya untuk Kallan?

K: Segalanya.

N: Segala-galanya.

K: Kalau gitu aku segala - gala - galanya.

N: Ralat. Buat aku kamu tuh segala - gala - gala - galanya.

K: Kalau dilanjutin nggak bakal selesai ini. *Next questions*!

Q: Apa memori terindah buat kalian?

N: *Emm*... saat lahirin Kayeesha. Itu bener-bener *experience* yang luar biasa banget. Aku merasa sempurna sebagai wanita. Dan aku bahagia bisa melengkapai kebahagian keluarga kecil kami.

K: Kalau aku... em... waktu buat Kayeesha. Nggak usah dijelasin kan?

N: *Iiih..* Mamas! Kan waktu itu remidi.

K: Nggak usah diingetin! (muka datar)

Q: Hal dari pasangan yang bikin kalian *illfeel*?

K: Cantiknya kebangetan. Semut aja sampai jatuh saking terpesonanya. Gimana para buaya di luar sana?

N: Apaan sih! (Nyenggol perut) Kalau Mamas, Mamas tuh suka banget pake kemeja kancing atasnya di lepas dua. Tempat bersandar aku kan jadi konsumsi publik! (Manyun)

K: Mereka kan cuma bisa liat. Kalau kamu bebas menjajah (menaik-turunkan alis).

N: (Gigit bibir) *Aah..* Mamas!

K: *Hush!* Jangan mendesah di sini.

N: (Cubit perut)

Q: Satu kata untuk malam pertama?

K: Nagih! (Nutup muka malu-malu)

N: *Emm....* Remidi? (ketawa kecil)

K: (Pasang muka datar)

N: Enggak-enggak. Kamu hebat kok, sayang. (Nyubit pipi)

K: (Senyum lagi)

Q: Kapan bikin adek untuk Kayeesha?

K: Yuk yang!

N: Sekarang?

K: Mumpung Kayeesha masih bobok.

N: Tapi kan Esha masih kecil. Kasian.

K: Ya udah nyicil idungnya dulu.